

Satrianawati
Fitri Indriani
Nurul Hidayati Rofiah

Pembelajaran Terpadu Berbasis **OUTCOME-BASED** **EDUCATION**



Satrianawati
Fitri Indriani
Nurul Hidayati Rofiah

Pembelajaran Terpadu
Berbasis *Outcome-Based*
Education (OBE)

UAD
P R E S S

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pembelajaran Terpadu

Berbasis *Outcome-Based*

Education (OBE)

Satrianawati

Fitri Indriani

Nurul Hidayati Rofiah

UAD
P R E S S

**PEMBELAJARAN TERPADU
BERBASIS *OUTCOME-BASED EDUCATION* (OBE)**

Copyright © 2023 Satrianawati, Fitri Indriani, Nurul Hidayati Rofiah

ISBN: 978-623-5635-81-1

16 x 24 cm, xii + 188 hlm

Cetakan Pertama, April 2023

Penulis : **Satrianawati**
Fitri Indriani
Nurul Hidayati Rofiah

Editor : Fitri Indriani
Layout : Kirman
Desain Cover : Irfana Hafidz

Diterbitkan oleh : **UAD PRESS**
(Anggota IKAPI dan APPTI)
Alamat Penerbit:
Kampus II Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka No. 46, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.
Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Prakata

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami berhasil membuat Buku Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu Berbasis *Outcome Based Education* (OBE). Buku ini merupakan representasi dari pengalaman, pengajaran, serta penyesuaian terhadap kebijakan terbaru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar berbasis OBE. OBE menjadikan alumni dari program studi sebagai tujuan utama dalam pengamalan kurikulum.

Kurikulum Merdeka berbasis OBE disusun berdasarkan perubahan standardisasi akreditasi tingkat Perguruan Tinggi (PT) dari yang sebelumnya berjumlah tujuh standar berubah menjadi sembilan standar. Namun, penyebutan standar diubah menjadi kriteria, sehingga OBE dapat dikatakan memiliki sembilan kriteria. Berdasarkan perubahan ke arah sembilan kriteria tersebut, aspek yang memiliki pengaruh perubahan paling besar adalah standardisasi kurikulum. Standardisasi kurikulum diambil dari perubahan realita sosial dan khazanah intelektual, karena pada dasarnya intelektuallah menjadi pengontrol perkembangan sosial. Oleh karena itu, buku ini dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan intelektual mahasiswa dalam perkuliahan sekaligus menjadikan alumni sebagai *core* dalam pengembangan kurikulum.

Penyusunan buku ini sejak awal telah melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, baik dalam pembuatan

maupun dan *Forum Group Discussion* (FGD) yang mesti menyesuaikan dengan RPS perkuliahan yang dilakukan di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UAD. Selain itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan Buku Pembelajaran Terpadu ini agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Wassalamu Alaikum, wr.wb

Jakarta, 29 September 2022

Penulis

Daftar Isi

Prakata — *v*

Daftar Isi — *vii*

Bab 1 Konsep Pembelajaran Terpadu — *1*

Peta Konsep — *2*

Tujuan Pembelajaran — *2*

A. Makna Pembelajaran Terpadu — *4*

B. Landasan Pembelajaran Terpadu — *6*

1. Landasan Filosofis — *6*

2. Landasan Psikologis — *8*

3. Landasan Yuridis — *8*

C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu — *9*

Ringkasan — *12*

Latihan Soal — *12*

Bab 2 Pendekatan/Strategi/Metode/Teknik Pembelajaran dalam Praktik Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar — *15*

Peta Konsep — *16*

Tujuan Pembelajaran — *16*

A. Pendekatan Pembelajaran — *16*

B. Strategi Pembelajaran — *18*

C. Metode Pembelajaran — *21*

D. Teknik Pembelajaran — *25*

Ringkasan — *26*

Latihan soal — *26*

Bab 3 Model Pembelajaran Terpadu — *27*

Tujuan Pembelajaran — *27*

Materi Pembelajaran Terpadu — *28*

- A. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Pembelajaran Terpisah (*Fragmented*) — 29
 - 1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Pembelajaran Terpisah (*Fragmented*) — 29
 - 2. Kelebihan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Pembelajaran Terpisah (*Fragmented*) — 30
 - 3. Kekurangan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Pembelajaran Terpisah (*Fragmented*) — 30
 - 4. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Terpadu — 30
- B. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Keterkaitan (*Connected*) — 33
 - 1. Konsep Model Pembelajaran Tipe Keterkaitan (*Connected*) — 33
 - 2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe Keterkaitan (*Connected*) — 35
 - 3. Penerapan Model Pembelajaran Tipe Keterkaitan (*Connected*) — 35
 - 4. Proses Pembelajaran Terpadu dari Penerapan Model Tipe *Connected* — 37
 - 5. Konsep Strategi Menggunakan Model Tipe *Connected*, sehingga Menjadi Pembelajaran yang Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik — 39
 - 6. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe *Connected*, sehingga Menjadi Pembelajaran yang Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik — 41
 - 7. Teknik Pembelajaran dalam Penerapan Model Tipe *Connected*, sehingga Menjadi Pembelajaran yang Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik — 41
- C. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Sarang (*Nested*) — 42
 - 1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Sarang (*Nested*) — 42
 - 2. Kelebihan dan Kekurangan Model Keterpaduan Tipe Sarang (*Nested*) — 44
 - 3. Penerapan Model Pembelajaran Dikatakan sebagai Pembelajaran yang Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik — 44
 - 4. Konsep Pendekatan Menggunakan Model Tipe Sarang (*Nested*) — 49

5. Konsep Strategi Menggunakan Model Tipe Sarang (*Nested*) — 50
6. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe Sarang (*Nested*) — 52
7. Konsep Teknik Pembelajaran dalam Penerapan Model Tipe Sarang (*Nested*) — 53
- D. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Rangkaian (*Sequence*) — 55
 1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Rangkaian (*Sequence*) — 55
 2. Konsep Pendekatan Pembelajaran Terpadu Model Tipe *Sequence* — 58
 3. Konsep Strategi Menggunakan Model Tipe *Sequence* — 59
 4. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe *Sequence* — 61
 5. Konsep Teknik Pembelajaran dalam Penerapan Model Tipe *Sequence* — 62
- E. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Terpadu (*Integrated*) — 65
 1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Terpadu (*Integrated*) — 65
 2. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated* di Sekolah Dasar — 68
 3. Proses Pembelajaran Terpadu dalam Penerapan Model Tipe *Integrated* — 70
 4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe *Integrated* — 71
 5. Langkah (Prosedur) Pengembangan Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated* — 71
 6. Konsep Pendekatan Menggunakan Model Tipe *Integrated* — 73
 7. Konsep Strategi Menggunakan Model Tipe *Integrated* — 75
 8. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe *Integrated* — 76
 9. Teknik Pembelajaran dalam Penerapan Model Tipe *Integrated* — 76
- F. Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed* — 77
 - Tujuan Pembelajaran — 78
 - Materi Pembelajaran Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed* — 79
 1. Konsep Keilmuan Integratif — 79

2. Rancangan Pembelajaran Model *Webbed* Menggunakan Pendekatan Keilmuan Integratif — 85
 3. Contoh Rancangan Pembelajaran Model *Webbed* dengan Pendekatan Keilmuan Integratif Bayani, Burhani, dan Irfani — 102
- G. Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Immersed* — 116
1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Immersed* — 117
 2. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu *Immersed* pada Proses Pembelajaran Terpadu — 118
- H. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Berbagi (*Shared*) — 120
1. Konsep Model Tipe *Shared* — 120
 2. Konsep Pembelajaran Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik dalam Tipe *Shared* — 121
 3. Proses Pembelajaran Penerapan Model Tipe *Shared* — 122
 4. Peta Konsep — 123
 5. Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Shared* pada Kurikulum di Zaman Sekarang — 123
 6. Konsep Pendekatan Pembelajaran Terpadu Tipe *Shared* — 125
 7. Konsep Strategi Pembelajaran dalam Model Tipe *Shared* — 126
 8. Konsep Metode dalam Pembelajaran Terpadu Tipe *Shared* — 127
 9. Konsep Teknik dalam Pembelajaran Terpadu Tipe *Shared* — 128
- I. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Rangkaian (*Threaded*) — 131
1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Rangkaian (*Threaded*) — 131
 2. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu *Threaded* — 132
 3. Konsep Pemilihan Materi pada Pembelajaran Terpadu Tipe *Threaded* — 133
 4. Konsep Pendekatan Menggunakan Model *Threaded* — 133
 5. Konsep Strategi Menggunakan Model *Threaded* — 134
 6. Konsep Metode Menggunakan Model *Threaded* — 135
 7. Konsep Teknik Pembelajaran Menggunakan Model *Threaded* — 136
- J. Model Pembelajaran Terpadu Jaringan (*Networked*) — 137

1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Jaringan (*Networked*) — 137
2. Konsep Pemilihan Materi pada Model Tipe *Networked* — 138
3. Penerapan Pembelajaran Terpadu Pada tipe *Networked* — 139
4. Konsep Pendekatan Menggunakan Model Tipe *Networked* — 141
5. Konsep Strategi Pembelajaran Menggunakan Model Tipe *Networked* — 142
6. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe *Networked* — 144
7. Konsep Teknik dalam Penerapan Model Tipe *Networked* — 144

Bab 4 Konsep Bayani, Burhani, dan Irfani Berbasis *Outcome Based Education (OBE)* — 147

Peta Konsep — 148

Tujuan Pembelajaran — 148

- A. Latar Belakang Pentingnya Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Program *Outcome Based Education* — 148
- B. Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani untuk Menghasilkan Lulusan Kompeten dalam AI Islam Kemuhammadiyahahan (AIK) — 150
- C. Konsep Bayani — 153
- D. Konsep Burhani — 154
- E. Konsep Irfani — 155

Ringkasan — 156

Latihan Soal — 159

Bab 5 Prinsip Penyusunan RPP Terpadu — 161

Peta Konsep — 162

Tujuan Pembelajaran — 162

- A. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) — 163
- B. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) — 163
- C. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) — 165

Ringkasan — 166
Latihan Soal — 167

Bab 6 Prinsip Penyusunan Bahan Ajar Terpadu — 169

Peta Konsep — 170

Tujuan Pembelajaran — 170

A. Pengertian Bahan Ajar — 170

B. Jenis-jenis Bahan Ajar — 171

1. Menurut Bentuk Bahan Ajar — 171

2. Menurut Cara Kerja Bahan Ajar — 172

3. Menurut Sifat Bahan Ajar — 173

4. Menurut Substansi Materi Bahan Ajar — 174

C. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar — 175

Ringkasan — 177

Latihan Soal — 177

Daftar Pustaka — 179

Biografi Penulis — 187

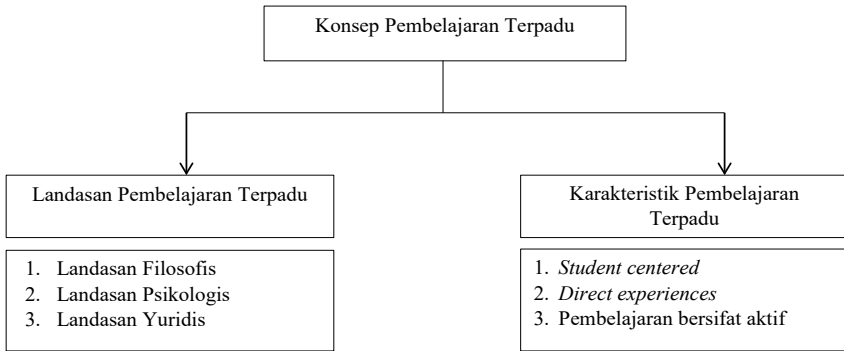
Bab 1

Konsep Pembelajaran Terpadu

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berbasis OBE dilaksanakan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Ketercapaian Pembelajaran berupa keterampilan nonteknis (soft skills) maupun teknis (hard skills) yang ke depannya dapat digunakan sebagai modal dalam menghadapi dunia usaha dan dunia industri, serta siap dalam menghadapi dunia kerja sejak awal.

Di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), guru dididik untuk menjadi guru yang adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Beragam Mata Kuliah (MK) yang diperoleh saat berkuliah di PGSD, salah satunya adalah MK Pembelajaran Terpadu. MK Pembelajaran Terpadu merupakan MK wajib untuk mahasiswa semester 4 dengan bobot 2 SKS. Pada dasarnya, konsep Pembelajaran Terpadu mengarahkan mahasiswa PGSD untuk dapat memahami keterpaduan materi pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Karena itu, prasyarat MK yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebelum mengambil MK ini adalah MK Psikologi Belajar maupun Psikologi Pendidikan.

Peta Konsep



Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latar belakang penggunaan pembelajaran terpadu di SD.
2. Menjelaskan konsep dasar pembelajaran terpadu di SD.
3. Menganalisis landasan pembelajaran terpadu.
4. Memberi contoh model pembelajaran berdasarkan landasan filosofis.

Anak usia <7 tahun memandang segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya secara holistik dan tidak parsial. Ketika anak masuk sekolah dasar, mereka disugahi berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah serta sulit dipahami. Buku pelajaran yang tersedia lebih banyak memuat tulisan yang bahasanya cukup tinggi tanpa diimbangi dengan ilustrasi gambar yang menarik. Sementara buku teks yang memiliki ilustrasi bergambar bagi anak usia sekolah dasar akan bermakna dan strategis nilainya (Patria, A. S. 2018). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah,

M. (2016) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar masih menyukai cerita-cerita bergambar.

Hasil survei yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional yang tidak mengembangkan kreativitas siswa. Sementara anak usia sekolah dasar dalam perkembangannya bersifat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun setelah masuk sekolah formal, kreativitas anak terbelenggu oleh ruang segi empat yang bernama kelas. Belum lagi tampilan guru yang menakutkan bagi siswa. Sehingga image sekolah bagi anak tidak menarik dan mereka takut datang ke sekolah serta malas belajar, sehingga anak menjadi stres yang mengakibatkan anak sulit dalam belajar. Karena itu, ada dua kondisi yang menyenangkan bagi siswa, yang pertama adalah saat yang menyenangkan bagi mereka setelah pergi dari rumah dan sebelum sampai di sekolah, dan yang kedua adalah setelah pulang dari sekolah dan sebelum sampai di rumah. Hal ini dikarenakan anak-anak yang berada di luar kelas terbebas dari belenggu rumah dan sekolah. Di luar kelas pula mereka banyak pengalaman yang dapat mengembangkan daya berpikir dan berimajinasi serta berekspresi, sehingga rasa keingintahuan mereka terpenuhi. Oleh karena itu, proses membentuk lingkungan belajar yang baik sangat penting untuk dilakukan.

Anak banyak belajar dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya, ia dapat belajar banyak hal, mulai dari subjek matematik, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, hingga humaniora. Karena ilmu-ilmu tersebut ada di masyarakat dan lingkungan sekitar anak, baik ilmu sebagai konsep maupun praktik dari penerapan ilmu-ilmu itu sendiri (Kadir, Asrohah, 2015).

Tugas seorang guru adalah berupaya membantu mengembangkan daya kreativitas dengan menerapkan sistem pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang tidak sekedar berorientasi pada tataran kognitif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan aspek sikap dan keterampilan dengan sistem pembelajaran *experiential learning* dan *learning by doing*. Maka, sangat penting dalam pengemasan perancangan pembelajaran dilakukan secara tepat dan sesuai dengan karakteristik anak agar pembelajaran berjalan secara efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran yang efektif bagi anak usia sekolah dasar terutama kelas awal adalah melalui suatu kegiatan yang konkret dengan pendekatan yang berorientasi bermain sambil belajar dengan menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Hal ini mengharuskan guru mampu memahami kebutuhan dan karakteristik setiap anak baik secara kelompok maupun individual. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan kecerdasan majemuk siswa dengan cara menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran guna mengakomodir gaya belajar anak, karena setiap individu anak lahir membawa potensi fitrah berupa bakat dan kemampuan yang beragam.

A. Makna Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu telah banyak dikembangkan oleh para ahli dengan tujuan yang beragam, tetapi keberagaman itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya John Dewey, ia mengembangkan pembelajaran terpadu untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. Pembelajaran terpadu merupakan pengembangan dari dua tokoh pendidikan yaitu Jacob pada tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty pada tahun 1991

dengan konsep pembelajaran terpadu (Indriani dalam Majid, 2019).

Secara istilah, pembelajaran terpadu disebut dengan *integrated curriculum* dan *integrated learning*. Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap (Wolfinger dalam Hernawan, Resmini, Andayani, 2008). Secara konsep, pembelajaran terpadu telah banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut.

Pertama, John Dewey memaknai pembelajaran terpadu sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Hernawan, Resmini, Andayani, 2008).

Kedua, menurut Tisno dan Ida (Tirtoni, 2017), pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ketiga, menurut Joni R (Tirtoni, 2017) pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan dari sejumlah mata pelajaran (antar mata pelajaran).

Keempat, menurut Oemar Hamalik (Tirtoni, 2017) bahwa, pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar

sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran terpadu merupakan sebuah pendekatan yang dalam proses pembelajarannya memadukan dua mata pelajaran atau lebih untuk memberi pembelajaran yang bermakna pada siswa dengan menerapkan sistem pembelajaran *experiential learning* dan *learning by doing* menuju *meaningful learning*. Kedua sistem pembelajaran ini berupaya mendorong siswa berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

B. Landasan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki landasan yang kokoh antara lain; filosofis, psikologis, dan yuridis.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan fondasi rancang bangun dalam pembelajaran terpadu, yang disokong oleh tiga aliran filsafat yakni aliran progresivisme, aliran konstruktivisme, dan aliran humanis. Pertama, aliran progresivisme. Aliran progresivisme memiliki prinsip bahwa dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik yang lebih menekankan kreativitas dan aktivitas serta bersifat *problem solving* (Assegaf, 2011). Hal tersebut berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan itu seharusnya “kehidupan” itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup, belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak, belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan daripada pengulangan mata pelajaran secara ketat, peranan guru bukan untuk menunjukkan, tapi membimbing, sekolah mesti meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing, hanya

perlakukan yang demokratislah sesungguhnya dapat meningkatkan peranan ide dan personalitas anak leluasa dikemukakan, dan itu diperlukan bagi kondisi pertumbuhan anak yang benar (Assegaf, 2011).

Aliran progresivisme menolak sistem pembelajaran yang bersifat otoriter, *teks book oriented*, hafalan, belajar terbatas di kelas, sehingga peserta didik terisolir dengan kehidupan realita, mengedepankan *punishment* dalam membangun disiplin siswa. Bertolak dari prinsip pembelajaran tersebut di atas, maka menurut aliran progresivisme seorang pendidik dalam hal ini adalah guru, hendaknya memiliki beberapa pandangan tentang pendidikan antara lain; (1) kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; (2) peserta didik pada dasarnya punya minat belajar, jika tidak difrustrasikan oleh orang dewasa; (3) tugas guru bukanlah penguasa kelas, tetapi lebih sebagai pembimbing, penasehat, dan teman belajar siswa; (4) belajar tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di luar kelas; (5) aktivitas belajar fokus pada *problem solving*; (6) iklim sekolah diciptakan secara demokratis dan kooperatif (Sutiyono, 2009).

Kedua, aliran Konstruktivisme. Aliran konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan terus berproses. Dalam sistem pembelajarannya, peserta didik diberi pengalaman langsung untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang didapat melalui pembelajaran kontekstual (Majid, 2014). Anak mengkonstruksi pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh di lapangan dan pengetahuan yang diperoleh dari belajar di kelas.

Ketiga, aliran humanisme. Aliran humanisme memandang peserta didik sebagai makhluk yang unik. Tujuan belajar menurut teori humanistik adalah memanusiakan manusia. Tugas pendidik adalah membantu siswa mengembangkan potensi diri peserta didik yang unik. Salah satu tokoh penganut humanistik adalah Abraham Maslow yang terkenal dengan teori motivasi tentang hierarki

kebutuhan dasar (*hierarchy of needs*) manusia yaitu; kebutuhan fisik, rasa aman, cinta dan kasih sayang, serta penghargaan dan aktualisasi diri. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan kebutuhan dasar peserta didik agar motivasi dan perhatian berkembang dengan baik.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis memiliki pandangan bahwa, objek didik adalah manusia yang dalam proses belajarnya berkaitan dengan perilaku manusia itu sendiri, dengan cara mengajak siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di sini guru tidak bertindak sebagai penentu keberhasilan belajar, tetapi sebagai fasilitator dan tauladan.

Ditinjau dari karakteristik perkembangan peserta didik, anak usia sekolah dasar memiliki tugas perkembangan. Tugas perkembangan ini muncul pada periode tertentu yang harus dituntaskan, agar dapat membawa kebahagiaan dan kesuksesan untuk menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya. Elizabet B. Hurlock menyampaikan, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dituntaskan anak sekolah dasar, antara lain kemampuan fisik; sadar akan kesehatan tubuh; bergaul; bermain peran; terampil CALISTUNG (baca, tulis, hitung); mengembangkan konsep sehari-hari; mandiri; bersosialisasi (Hurlock, tt).

3. Landasan Yuridis

Pembelajaran tematik integratif berbasis humanis religius, bertolak dari beberapa Undang-Undang Pertama, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9. Kedua, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V pasal 1b. Ketiga, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4 ayat 1. Keempat, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.

C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran terpadu yang perlu dipahami oleh guru di sekolah, yaitu:

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik (*student centered*). Kegiatan pembelajaran terpadu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran terpadu memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Pengalaman langsung yang didapatkan oleh siswa dilakukan dengan menyajikan sesuatu yang nyata atau konkret dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat memahami sesuatu yang bersifat abstrak.
3. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep pembelajaran secara utuh untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, di dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata-pelajaran tidak begitu jelas.
4. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel), guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Ananda dan Abdillah, 2018) menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut.

1. Holistik

Holistik artinya menyeluruh. Holistik dalam pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu

fenomena dari segala aspek sisi atau sudut pandang. Hal ini bertujuan untuk membuat anak-anak menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi dan menghadapi kejadian yang mungkin akan dihadapi oleh peserta didik.

2. Bermakna

Bermakna artinya menimbulkan kesan yang mendalam. Bermakna dalam pembelajaran terpadu artinya, dalam menyajikan materi pembelajaran perlu melihat dan mengambil dari berbagai macam aspek untuk dapat dibangun konsep berpikir yang saling berhubungan. Hubungan antar konsep menimbulkan kebermaknaan dari materi atau konsep yang dipelajari. Anak-anak dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan.

3. Otentik

Otentik artinya dapat dipercaya, asli, sesuai dengan fakta. Karakteristik otentik dalam pembelajaran terpadu memungkinkan anak-anak memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari melalui kegiatan pembelajaran secara langsung. Anak-anak memahami hasil belajar berdasarkan pemahaman yang mereka dapat sendiri, bukan sekadar didapatkan dari guru. Informasi yang didapat oleh mereka sifatnya menjadi lebih otentik. Guru berperan sebagai fasilitator dan katalisator, sementara anak-anak berperan sebagai aktor yang mencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan arahan dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama.

4. Aktif

Aktif artinya dinamis atau ada perubahan. Aktif dalam pembelajaran terpadu menekankan peserta didik untuk ikut berproses dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional, sehingga dapat mencapai hasil

belajar yang optimal dengan memperhatikan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

Bertolak dari karakteristik tersebut, maka pembelajaran di sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan sekolah tingkat lanjutan. Karakteristik pembelajaran tersebut memiliki tiga ciri yaitu konkret, integratif, dan hierarkis.

1. Konkret

Pembelajaran konkret adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media dan sumber belajar, sehingga anak berinteraksi secara langsung dengan cara melihat, mendengar, membau, meraba, dan mengotak atik agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan bernilai. Media yang digunakan dalam pembelajaran konkret adalah media yang dapat langsung berinteraksi dengan anak, sehingga media tersebut dapat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian anak.

2. Integratif

Pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari dua atau lebih mata pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu. Pada dasarnya pembelajaran integratif dibuat dalam bentuk tema yang aktual dengan urutan konsep materi yang harus dipahami siswa dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap usia SD, anak belum mampu menyeleksi konsep dari berbagai disiplin ilmu. Pada perkembangannya, anak dalam memandang sesuatu bersifat holistik atau menyeluruh, sehingga pembelajarannya juga dilakukan secara integratif atau terpadu.

3. Hierarkis

Pembelajaran hierarkis merupakan konsep pembelajaran yang mengedepankan perubahan tingkah laku melalui

pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dekat dengan lingkungan siswa. Konsep pembelajaran hierakis untuk anak-anak usia SD dimulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antarmateri, kecakupan, keluasan, dan kedalaman materi (Yusrianti, 2014).

Selain memiliki karakteristik pembelajaran konkret, integratif, dan hierarkis, anak sekolah dasar dalam belajar pada umumnya senang bermain; senang bergerak; senang bekerja dalam kelompok; senang merasakan atau melakukan secara langsung (Yusrianti, 2014). Dengan demikian, dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik tersebut, agar siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Artinya peserta didik mendapat ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan.

Ringkasan

1. Pembelajaran terpadu disebut dengan *integrated curriculum* dan *integrated learning*. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu menjadi satu tema dengan memadukan isi, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan perkembangan dan lingkungan anak.
2. Landasan pembelajaran terpadu terdiri dari landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.
3. Karakteristik pembelajaran terpadu meliputi berpusat pada peserta didik, belajar bermakna, holistik, otentik, dan aktif.

Latihan Soal

1. Mengapa pembelajaran terpadu penting diterapkan di SD?
2. Jelaskan konsep dasar pembelajaran terpadu di SD!
3. Pembelajaran terpadu memiliki tiga landasan yaitu filosofis, psikologis, dan yuridis. Jelaskan!

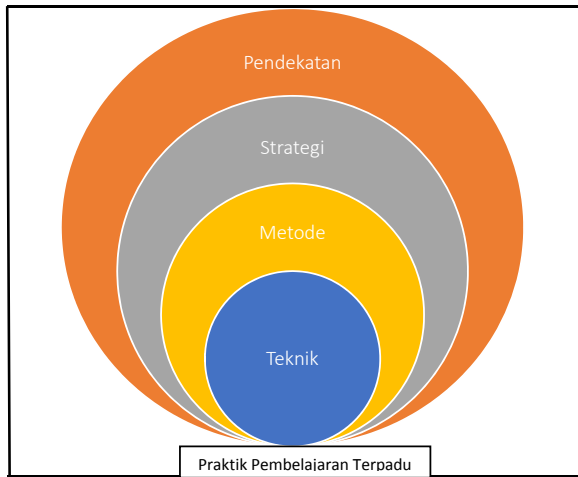
4. Landasan filosofis merupakan landasan utama sebagai rancang bangun pembelajaran yang disokong oleh tiga aliran yaitu aliran konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme. Ketiga aliran ini akan memengaruhi model pembelajaran yang diterapkan. Berilah contoh model pembelajaran yang dikehendaki oleh masing-masing aliran dalam landasan filosofis tersebut!
5. Pembelajaran terpadu memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, yaitu berpusat pada peserta didik, belajar bermakna, holistik, otentik, dan aktif. Jelaskan masing-masing karakteristik yang dimaksud!

Bab 2

Pendekatan/Strategi/ Metode/Teknik Pembelajaran dalam Praktik Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar

Praktik pembelajaran terpadu di kelas pasti dibutuhkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Semua komponen, baik pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, memiliki kemiripan makna. Untuk memudahkan membedakannya, berikut paparan mengenai komponen-komponen tersebut.

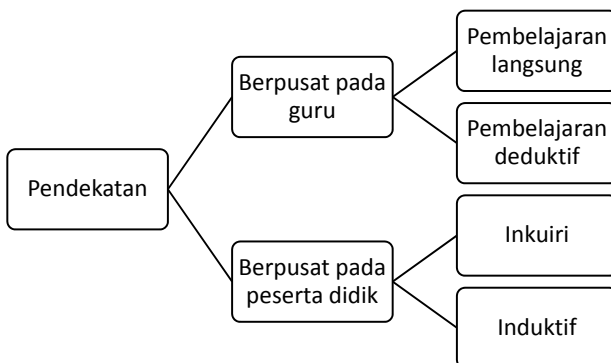
Peta Konsep



Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dalam praktik pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

A. Pendekatan Pembelajaran



Gambar 7. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Sukatin dkk, 2022). Berdasarkan pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan (Anggraini, 2021), yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pada kurikulum 2013, pendekatan yang banyak disebutkan adalah pendekatan saintifik.

Dari bagan tersebut, di manakah pendekatan saintifik?

Pada dasarnya, pendekatan saintifik menjadi dasar dalam pembelajaran yang dilakukan. Pendekatan saintifik dapat dilakukan oleh guru dan dilakukan oleh siswa. Penerapan pendekatan saintifik peserta didik dapat meningkatkan sifat proaktif, distimulasi dengan informasi, keterampilan, atau konsep-konsep yang relevan dalam pembelajaran, dan inisiasi belajar muncul dari dalam peserta didik. Sedangkan pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru berupa fasilitasi pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran.

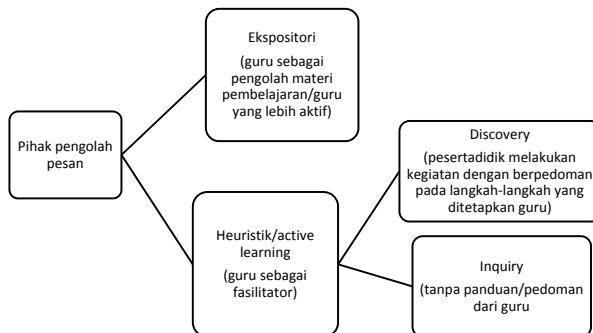
Pendekatan yang bersumber dari guru ini membentuk dua jenis pendekatan yaitu pendekatan pada pembelajaran langsung dan pembelajaran deduktif. Penerapan pendekatan pada pembelajaran langsung mengharuskan Peserta didik untuk belajar dalam keterpaduan pembelajaran yang membuat mereka memperoleh pengetahuan langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Sedangkan untuk pembelajaran deduktif memberikan

konsep penyelidikan dari umum ke khusus dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik.

Melalui penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang berpusat pada guru maupun pada peserta didik, peserta didik terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik, dan aktif. Oleh karena itu sekalipun pembelajaran berpusat pada siswa, guru harus merencanakan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada anak. Karena pengalaman belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Trianto, 2010: 7).

Dalam merancang pengalaman belajar, guru harus mampu merancang pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan autentik kepada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan materi yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa, yang nantinya akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam membentuk gaya hidup yang sehat dan natural. Mereka tidak hanya belajar untuk menguasai materi, tetapi juga belajar untuk bersahabat dan membangun lingkungan sekitarnya yang sesuai dengan norma dan etika lingkungan sosial.

B. Strategi Pembelajaran



Gambar 8. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Fitrah dkk, 2022). Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan (Griffin & Care, 2014). Artinya, bahwa pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Pembelajaran induktif merupakan pembelajaran dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Praktiknya, pembelajaran diawali dengan guru memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya. Pembelajaran berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip, atau aturan yang lebih umum. Pembelajaran deduktif adalah pembelajaran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum lalu diarahkan pada hal yang bersifat khusus. Pendekatan ini adalah kebalikan dari pendekatan induktif. Deduktif adalah cara berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Pembelajaran dengan pendekatan deduktif menekankan pada guru mentransfer informasi atau pengetahuan kepada siswa. Sedangkan jenis strategi pembelajaran jika dilihat dari pihak pengolah pesan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu ekspositori dan heuristik.

Strategi yang digunakan secara garis besar digunakan dalam pembelajaran terpadu yaitu strategi induktif. Strategi ini mendorong siswa untuk menemukan dan mengorganisasikan informasi, menciptakan suatu konsep, dan menjajaki berbagai cara yang nantinya dapat siswa gunakan untuk melakukan pengetesan hipotesis dan akhirnya mendapatkan kesimpulan. Konsep strategi dalam model

pembelajaran terpadu dimulai dengan guru membuka pembelajaran dengan cara mengucapkan salam pembuka, berdoa, dan mengecek kehadiran para siswa. Selanjutnya guru melihat pembelajaran yang banyak diminati oleh siswa, kemudian memberikan motivasi sebelum pembelajaran berlangsung, dilanjutkan dengan menanyakan materi sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai materi yang akan dipelajari. Kemudian para siswa mengamati objek baik secara langsung atau tidak langsung. Misalnya, dengan melihat gambar atau video yang disediakan dengan materi Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesehatan seumur hidup). Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa keingintahuan siswa, sehingga mereka dapat menemukan fakta bahwa terdapat hubungan antara objek dengan materi pembelajaran.

Setelah itu, melakukan kegiatan bertanya. Cara ini digunakan supaya siswa bertanya mengenai hal yang telah mereka amati sesuai dengan materi yang dipelajari. Misalnya di awal telah belajar tentang Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku, maka siswa dapat menanyakan tentang dampak positif dan negatif tentang kesehatan dari kebiasaan gaya hidup individu). Setelah siswa mengajukan pertanyaan, guru menjawab pertanyaan yang diajukan agar mereka dapat menyimak pembelajaran dengan baik. Pada proses ini, guru dan siswa dapat melakukan diskusi berkaitan dengan materi. Kegiatan ini dapat mewujudkan adanya pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik.

Selanjutnya siswa diminta untuk mengumpulkan berbagai informasi berdasarkan sumber pengetahuan yang ada dengan tema hidup di tempat sehat. Siswa dapat mengumpulkan informasi dengan cara bertinteraksi langsung dengan lingkungannya, sehingga mereka mendapat pengalaman secara langsung. Hal ini dapat mengembangkan berbagai macam pengetahuan, sikap,

dan keterampilan siswa. Setelah informasi terkumpul, maka dapat dilakukan kegiatan mengolah informasi atau penalaran. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat menyimpulkan berbagai informasi mengenai pengetahuan yang telah didapatkannya. Cara untuk meningkatkan daya menalar siswa yakni guru dapat menyusun materi atau bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, mengurangi metode ceramah, dan hanya memberikan instruksi berupa simulasi yang singkat dan jelas, menyusun bahan pembelajaran mulai dari yang sederhana menuju ke kompleks, hasil pengukuran dan pengamatan menjadi orientasi utama pembelajaran, pencatatan kemajuan siswa oleh guru untuk perbaikan selanjutnya, dan lain sebagainya.

Hasil yang telah siswa peroleh dapat mereka tuangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan dengan cara menceritakannya di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, teliti, jujur, serta menumbuhkan kemampuan berpikir sistematis, kemampuan berbahasa atau berbicara yang baik dan benar, dan dapat mengungkapkan pendapat dengan jelas dan singkat. Terakhir menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan oleh guru mengenai materi yang sudah dipelajari dan dilanjutkan dengan berdoa.

C. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Iskandar & Farida, 2020). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat; (9) simposium; dan sebagainya.

Setiap pembelajaran pada dasarnya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru menjelaskan materi secara lengkap dan teratur tanpa adanya Tanya jawab. Tetapi jika kita kembali melihat ruang kelas yang di dalamnya penuh dengan siswa dengan beragam karakter, maka metode yang digunakan untuk menyatukan karakter siswa adalah dengan mendemonstrasikan bahan ajar dan media belajar. Kegiatan mendemonstrasikan bahan ajar ataupun media belajar baik dari guru maupun dengan meminta siswa, maka secara tidak langsung metode demonstrasi telah hadir di kelas. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di kelas 5 SD di Yogyakarta menunjukkan bahwa 85% guru melakukan kegiatan demonstrasi pembelajaran kepada anak, baik itu bersumber dari penjelasan materi ajar, maupun bahan diskusi yang ditemui oleh anak di lingkungan sekitar.

Selanjutnya, metode diskusi dilakukan oleh guru baik itu setelah metode ceramah maupun setelah metode demonstrasi, karena kegiatan diskusi sangat penting untuk dilakukan dalam menggali pengetahuan siswa terhadap materi maupun masalah yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada siswa SD, kegiatan diskusi dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa tertarik dengan materi pembelajaran. Metode diskusi di SD menekankan para guru untuk dapat memilih dan mengolah informasi yang kemudian dibuat dalam pertanyaan kepada siswa sehingga muncul rasa ingin tahu dan mengungkapkan pengetahuan awal yang dimilikinya.

Kebanyakan cara yang digunakan oleh guru untuk menerapkan metode diskusi adalah dengan memberikan bahan ajar. Misalnya guru memberikan bahan ajar berupa materi Hidup di tempat sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesehatan seumur hidup).

Kemudian, guru merangsang keingintahuan siswa dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang ada pada benak mereka tentang materi yang mereka pelajari. Siswa akan mendapat jawaban dan tanggapan dari pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Melalui metode diskusi guru merancang proses interaksi tingkat tinggi untuk merangsang daya pikir, logika, kritis, dan santun.

Selanjutnya adalah metode simulasi. Metode simulasi ini terkait dengan cara guru dan siswa menyimulasikan gerakan atau kondisi tertentu yang dapat diekspresikan baik itu secara lisan maupun dengan bahasa tubuh. Metode simulasi dapat dikatakan sangat berat bagi siswa kelas rendah, karena sifat siswa kelas rendah yang pemalu dan sulit mengekspresikan diri. Apabila ada siswa yang mampu melakukan simulasi, survei membuktikan bahwa hanya ada 3 dari 10 siswa dengan berinisiatif untuk melakukan simulasi dari materi yang diajarkan di kelas.

Metode laboratorium yang digunakan di sekolah dasar sangat berbeda dengan siswa sekolah lanjutan. Metode laboratorium yang digunakan di SD kebanyakan merujuk pada alam. Guru menjadikan alam sebagai laboratorium, dan sangat sedikit sekali melibatkan siswa dalam praktik tertentu dalam laboratorium. Di SD, untuk metode laboratorium ini dilakukan pada kelas tinggi.

Metode laboratorium sangat erat kaitannya dengan metode pengalaman lapangan. Karena menjadikan alam sebagai laboratorium, metode laboratorium dan pengalaman lapangan hampir tidak dapat dibedakan. Metode laboratorium termasuk metode pengalaman lapangan. Namun, tidak semua metode pengalaman lapangan termasuk metode laboratorium, walaupun keduanya menerapkan observasi, yang mana siswa dapat mengamati, menyaksikan, dan memperhatikan keadaan lingkungan secara langsung untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sebenarnya di lapangan. Melalui metode pengalaman lapangan,

guru melibatkan siswa dalam pembelajaran lapangan. Pada metode pengalaman lapangan, pengamatan tidak hanya dilakukan pada sesuatu yang nampak, tetapi juga pada sesuatu yang tidak nampak, misalnya mempelajari karakter orang lain.

Metode *brainstorming* merupakan bagian dari metode diskusi. Metode *brainstorming* merupakan suatu teknik atau cara mengajar yang digunakan guru dalam diskusi kelompok untuk menghasilkan gagasan, pikiran, atau ide yang baru dengan menjelaskan suatu masalah ke siswa, kemudian siswa menjawab maupun menyatakan pendapat atau komentar sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Ini artinya, bahwa metode *brainstorming* perlu dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang ada dan berkembang di lingkungan tempat tinggal mereka.

Metode debat merupakan metode yang sangat menggugah peserta didik untuk berusaha menemukan solusi, mencari landasan pernyataan, dan menemukan kelebihan dan kelemahan suatu pernyataan atau pendapat untuk mengungkapkan kejelasan dari tema dan topik yang dipilih. Metode debat membantu peserta didik menyalurkan ide gagasan dan pendapatnya. Melalui metode ini guru diharapkan dapat merancang sebuah pernyataan yang bertentangan, sehingga siswa akan berusaha untuk mempertahankan setiap argumentasi yang dipilihnya. Metode debat diharapkan menghasilkan pemecahan masalah dari sudut pandang yang berbeda.

Terakhir adalah metode simposium. Metode simposium merupakan metode yang merangkaikan pidato pendek di depan kelas dengan seorang pemimpin. Metode simposium merupakan kelanjutan dari metode debat, yang hasil pernyataan dan argumen yang dimiliki oleh siswa disampaikan dengan rinci dan tegas disertai fakta yang mendukung pernyataan. Berdasarkan penjelasan dari

beberapa metode tersebut, dalam upaya mempertahankan eksistensi program merdeka belajar, maka hal yang perlu digunakan dalam pembelajaran terpadu adalah merancang pembelajaran yang menggunakan beberapa metode untuk membahas suatu topik. Siswa SD dapat dibimbing untuk mendapatkan pengalaman belajar dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, mereka akan kaya dengan ilmu pengetahuan.

D. Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Layyinah, 2017). Misal, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa terbatas. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi menggunakan taktik pembelajaran yang berbeda dalam penyajiannya. Salah satunya cenderung banyak diselingi dengan humor karena dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

Oleh karena itu, dari metode tanya jawab, diskusi, dan observasi atau metode lainnya yang digunakan oleh guru, guru dapat menggunakan teknik pembelajaran secara berkelompok. Guru mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian siswa dapat bertanya kepada guru terkait materi Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku

dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesehatan seumur hidup) secara individu maupun berkelompok dan melakukan diskusi serta observasi secara berkelompok. Melalui penerapan teknik ini, nantinya dapat tercipta pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik. Selain itu, waktu pembelajaran dengan teknik ini akan lebih efisien.

Ringkasan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Latihan soal

1. Jelaskan apa perbedaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran!
2. Berikan contoh penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dalam praktik pembelajaran terpadu!
3. Buatlah peta konsep yang terdiri dari materi, pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tersebut!

Bab 3

Model Pembelajaran Terpadu

Tujuan Pembelajaran

1. Mampu menganalisis konsep model pembelajaran Terpadu tipe Pembelajaran Terpisah (*fragmented*), tipe Keterkaitan (*Connected*), tipe Sarang (*nested*), tipe Rangkaian (*sequence*), tipe Terpadu (*integrated*), tipe jaring laba-laba (*webbed*), tipe celupan (*immersed*), tipe jaring berbagi (*shared*), tipe galur (*threaded*), dan tipe jaringan (*networked*) (*logic and reasoning*).
2. Mampu menganalisis konsep model pembelajaran Terpadu tipe Pembelajaran Terpisah (*fragmented*), tipe Keterkaitan (*Connected*), tipe Sarang (*nested*), tipe Rangkaian (*sequence*), tipe Terpadu (*integrated*), tipe jaring laba-laba (*webbed*), tipe celupan (*immersed*), tipe jaring berbagi (*shared*), tipe galur (*threaded*), dan tipe jaringan (*networked*) (*logic and reasoning*) (*analysis*).
3. Mampu mengevaluasi model pembelajaran Terpadu yang dapat diterapkan di SD (*evaluation*).
4. Mampu merancang 10 model pembelajaran terpadu (*creation*).
5. Mampu mempraktikkan model pembelajaran terpadu yang dirancang (*problem solving*).
6. Mampu mengambil keputusan terhadap permasalahan dalam menerapkan model pembelajaran terpadu (*judgement*).

Materi Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Trianto, 2010: 56). Pembelajaran terpadu lebih terfokuskan dalam sebuah proses pembelajaran siswa, baik itu dalam kelompok atau pun individu. Bentuk pembelajaran ini biasanya lebih ke praktik belajar, dengan materi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran terpadu diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan ataupun direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih. Bermakna karena pembelajaran terpadu juga meningkatkan prinsip keilmuan. Oleh karena itu pembelajaran terpadu adalah sebuah pembelajaran yang memadukan tidak hanya satu konsep berfikir melainkan banyak konsep yang dipadukan dalam sebuah pembelajaran.

Menurut Robin Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: tipe Pembelajaran Terpisah (*fragmented*), tipe Keterkaitan (*Connected*), tipe Sarang (*nested*), tipe Rangkaian (*sequence*), tipe Terpadu (*integrated*), tipe jaring laba-laba (*webbed*), tipe celupan (*immersed*), tipe jaring berbagi (*shared*), tipe galur (*threaded*), dan tipe jaringan (*networked*) (*logic and reasoning*). Dari kutipan tersebut terdapat 10 model dalam menyusun pembelajaran terpadu. Model-model tersebut ditinjau dari cara memadukan konsep keterampilan dan topik tematiknya.

A. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Pembelajaran Terpisah (*Fragmented*)

1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Pembelajaran Terpisah (*Fragmented*)

Model pembelajaran terpadu tipe *fragmented* adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Tidak ada keterkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya (Kurniawan, 2014). Model pembelajaran terpadu tipe *fragmented* yaitu setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah-pisah, tanpa ada usaha untuk menghubungkan atau memadukan satu sama lainnya. Setiap mata pelajaran dipandang sebagai mata pelajaran kajian murni berdiri sendiri (Margunayasa, 2014).

Model pembelajaran ini dipadukan dengan pendekatan pembelajaran induktif, strategi pembelajaran kemampuan berpikir, metode pembelajaran ceramah, dan teknik pembelajaran secara *storytelling* dan menonton film yang menghasilkan atau menjadikan pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik.

Menurut Fogarty (1991: 6) model *fragmented* sangat cocok diterapkan pada tahap penjurusan mata pelajaran misalnya diterapkan pada tingkat Universitas ataupun Sekolah Menengah Atas yang dalam proses pembelajarannya terdapat penjurusan/pemisahan mata pelajaran.

Menurut Halida (2016), model *fragmented* merupakan pengaturan kurikulum tradisional yang menentukan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda. Artinya model ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain baik waktu, pelaksanaan pembelajaran meskipun pelajaran tersebut masih dalam inter disiplin ilmu. Menurut Rusydi & Abdillah (2018) dan Halida (2016), beberapa karakteristik model pembelajaran terpadu tipe *fragmented* antara lain:

- a. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah.
- b. Adanya keterpaduan konsep dari satu mata pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan logis.
- c. Materi yang diajarkan berpusat pada konten (isi).

2. Kelebihan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Pembelajaran Terpisah (*Fragmented*)

- a. Menjaga kemurnian bidang ilmu yang akan diajarkan sehingga tidak tercampur dengan bidang yang lain.
- b. Guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya dan dengan mudah menentukan ruang lingkup bahasan atau topik yang diprioritaskan dalam setiap pengajaran.
- c. Siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.
- d. Siswa dapat mengimplementasikan hasil belajar dari bidang tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kekurangan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Pembelajaran Terpisah (*Fragmented*)

- a. Guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Siswa tidak mampu membuat hubungan yang berkesinambungan antara macam bidang ilmu yang berbeda sehingga mereka tidak mampu membuat hubungan secara konsep dua mata pelajaran atau lebih yang berbeda.
- c. Tipe ini memungkinkan terjadinya tumpang tindih pada konsep, keterampilan, dan sikap antarbidang studi yang dipelajari siswa.
- d. Tidak efisien waktu karena mata pelajaran disajikan secara terpenggal-penggal.

4. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu tipe *fragmented* dapat diterapkan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Hal ini sangat tergantung cara

guru untuk bisa mengemas pembelajaran sebaik mungkin, agar siswa bisa lebih bermakna dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai contoh penerapan, berikut ini tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menggunakan pembelajaran terpadu model *fragmented*.

Contoh Pada Materi Bahasa Indonesia dengan tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berbahasa siswa baik lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan apresiasi sastra. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan kelima kemampuan tersebut dapat meningkat baik secara lisan maupun tertulis. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa diperlukan berbagai usaha, strategi, maupun metode yang inovatif dan kreatif sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak menjadi pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, diharapkan siswa dapat belajar mandiri dan merasa bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuannya sendiri tanpa ada paksaan dari guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus berusaha untuk membuat rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi, sarana dan prasarana yang tersedia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kelima aspek kemampuan berbahasa tersebut harus diberikan secara menyeluruh dan terencana, sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan dan menguasai kelima aspek tersebut baik secara lisan maupun tulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun dalam pembelajaran model *fragmented* ini kelima aspek dalam keterampilan berbahasa dipenggal-penggal dalam waktu yang berbeda. Hal itu dimaksudkan agar siswa bisa menguasai suatu pembelajaran secara mendalam. Model *fragmented* ini dalam pemenggalannya bisa disampaikan dalam waktu yang berbeda atau

juga penggunaan guru yang berbeda.

Menurut Rusydi & Abdillah (2018), langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe *fragmented* yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakannya:

- a. Membedah kurikulum
Membedah kurikulum dilakukan dengan menganalisis kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Analisis ini dilakukan pada semua mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum.
- b. Menentukan subjek atau mata pelajaran
Guru harus menentukan subjek atau mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- c. Membuat daftar topik yang akan diajarkan sesuai dengan subjek
Langkah tersebut membuat guru harus menentukan daftar topik-topik yang akan diajarkan. Topik-topik tersebut disusun berdasarkan subjek atau mata pelajaran yang sudah ditentukan. Topik tersebut berisi bagian-bagian materi dari subjek yang dibuat dalam bentuk daftar topik.
- d. Membuat skala prioritas
Langkah selanjutnya membuat skala prioritas dari daftar topik yang sudah ditentukan. Skala prioritas disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Penyusunan skala prioritas dilakukan dengan menyusun topik mulai dari topik yang utama ke yang terakhir, proses penyusunan ini dinamakan *forced ranking*. *Forced ranking* ini berguna untuk mengurutkan topik supaya topik-topik tersebut dapat dipelajari seluruhnya dan diajarkan secara bertahap. Pembelajaran dimulai dari topik atau ide yang mendasar dan dilanjutkan dengan topik yang mendukung materi awal. Pengurutan topik ini dilakukan supaya terjadi kesinambungan konsep materi ajar dalam mata pelajaran.

- e. Mendiskusikan dengan guru sejawat
 Mengenai ketepatan penyusunan topik-topik yang sudah disusun sebaiknya didiskusikan dengan guru lain supaya mendapatkan masukan mengenai penyusunan topik dalam mata pelajaran yang akan diajarkan, sehingga sistematika dalam penyampaian topik pembelajaran dapat tersusun dengan baik dan dapat tersampaikan secara keseluruhan.

B. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Keterkaitan (*Connected*)

1. Konsep Model Pembelajaran Tipe Keterkaitan (*Connected*)

Pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam satu bidang studi. Fogarty menjelaskan bahwa model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Pembelajaran terpadu dengan tipe *connected* merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu sebagai

suatu konsep dapat memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami. Dari proses belajar yang bermakna inilah yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model ini memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Model pembelajaran terpadu tipe *connected* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, atau mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan lain. Model pembelajaran terpadu tipe *connected* mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Konsep Model pembelajaran terpadu tipe *connected* dalam kaitannya dengan pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik.

- a. Pembelajaran holistik adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan.
- b. Teori belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.
- c. Pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai konsep pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik fisik, psikis, maupun emosinya dalam proses pembelajaran.
- d. Pembelajaran otentik adalah pengajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan membangun secara bermakna konsep-konsep dan hubungan-hubungan, yang

melibatkan masalah dunia nyata dan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan siswa di luar sekolah.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe Keterkaitan (*Connected*)

Menurut Trianto (2007), ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah sebagai berikut:

- a. Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, guru pun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan.
- b. Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat objek atau peristiwa yang di dalamnya memuat konsep atau materi beberapa mata pelajaran.
- c. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisir.
- d. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- e. Memberi peluang siswa dalam mengembangkan kemampuan diri.
- f. Memperkuat kemampuan yang diperoleh.

3. Penerapan Model Pembelajaran Tipe Keterkaitan (*Connected*)

Model pembelajaran terpadu tipe *connected* menganut teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dari peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh dan sistematis. Menurut Trianto (2007) model pembelajaran terpadu tipe *connected* terdiri dari enam tahap yaitu

- a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan),

- b. Tahap presensi materi,
- c. Tahap membimbing pelatihan,
- d. Tahap menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik,
- e. Tahap mengembangkan dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan,
- f. Tahap menganalisis dan mengevaluasi.

Alur Penerapan Tipe Keterkaitan (*Connected*)

- a. Materi untuk dijadikan dasar dalam penerapan: Seni Rupa
- b. Analisis untuk penerapan Model *Connected*:

Penerapan di SD tentang mata pelajaran Seni Rupa, diambil tema estetika yang berarti keindahan dikaitkan dengan seni mozaik, seni kolase, dan seni montase yang menjadi beberapa indikator antara lain:

- 1) Mengetahui karya mozaik, kolase, dan montase
 - 2) Mempraktikkan karya mozaik, kolase, dan montase
 - 3) Menciptakan karya sederhana mozaik, kolase, atau montase
- Kegiatan ini dirancang guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga siswa dapat memahami mata pelajaran tersebut secara mandiri dengan benar.
- c. Rangkaian materi dalam pembelajaran dengan menggunakan Model *Connected*:
 - 1) Guru menjelaskan tentang karya seni rupa teknik tempel.
 - 2) Siswa diharapkan memahami tentang karya seni rupa teknik tempel.
 - 3) Selanjutnya guru meminta anak untuk menyebutkan kembali apa saja contoh dari seni rupa teknik tempel.
 - 4) Guru menjelaskan masing-masing materi tentang mozaik, kolase, dan montase kemudian siswa diharap untuk memahaminya.
 - 5) Kemudian guru menyediakan beberapa gambar hasil karya dari mozaik, kolase, dan montase, siswa diharapkan dapat

mengelompokkannya.

- 6) Setelah guru menyampaikan beberapa materi, siswa secara individu membuat karya mozaik, kolase, atau montase.
- 7) Guru meminta siswa menyiapkan bahan-bahan untuk membuat karya tersebut.
- 8) Penutup, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami selama pembelajaran berlangsung. Hasil karya yang telah selesai dikerjakan secara individu dikumpulkan tepat waktu

4. Proses Pembelajaran Terpadu dari Penerapan Model Tipe *Connected*

Pembuatan karya seni rupa memiliki beberapa pokok penting yang harus diperhatikan. Unsur-unsur seni rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya saling terkait dan tidak mudah dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keseluruhannya menentukan perwujudan dan makna bentuk itu. Unsur-unsur seni rupa juga disebut unsur-unsur visual (*visual elements*), unsur-unsur formal atau unsur-unsur desain. Unsur-unsur seni rupa ialah Garis (*line*), Raut atau bangun (*shape*), warna (*colour*), gelap terang atau nada (*light-dark, tone*), tekstur atau barik (*texture*), dan ruang (*space*).

Pada pembelajaran terpadu, model *connected* adalah model pembelajaran yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas dilakukan pada satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang dipelajari pada semester berikutnya dalam satu bidang studi (Tim Pengembang PGSD, 1997: 14).

Konsep pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran materi seni dapat menjadi pembelajaran yang

holistik adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self-evaluation*) selain bentuk penilaian lainnya, yang artinya siswa diberikan kebebasan seperti dalam kurikulum seni China yang menekankan kesenangan. Dengan cara itu, pendekatan pembelajaran berfokus pada pemahaman informasi dan mengaitkannya dengan topik-topik lain, sehingga terbangun kerangka pengetahuan.

Pendekatan pembelajaran seni menjadi pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan informasi terbaru dalam konsep-konsep yang relevan. Salah satu jenis pendekatan itu adalah “Pemodelan dan Pertunjukan”. Tujuannya adalah menggunakan elemen pemodelan seperti garis, bentuk, warna, tekstur dan ruang, dalam metode penggambaran dan pemodelan tiga dimensi, memilih alat dan media yang sesuai, merekam dan mengungkapkan apa yang mereka lihat dan dengar, rasakan dan pikirkan, mengembangkan kemampuan seni, konsepsi dan kreasi, serta mengekspresikan ide dan emosi. Pendekatan pembelajaran seni memberikan nilai-nilai kreatif kesenian pada siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penggunaan konsep model tipe *connected* menjadikan pembelajaran yang aktif. Melalui pembelajaran terpadu dan pembelajaran inkuiri, siswa dibimbing untuk mengeksplorasi dan menemukan dalam situasi spesifik dan kontekstual, menemukan hubungan antara pengetahuan yang berbeda, mengembangkan kemampuan yang komprehensif, praktis, dan pemecahan masalah yang kreatif. Menurut kegiatan pembelajaran seni, perspektif mempromosikan pengembangan kualitas siswa dibagi menjadi empat bidang pembelajaran: “pemodelan dan ekspresi”, “desain dan aplikasi”, “apresiasi dan tinjauan”, dan “sintesis, integrasi, dan eksplorasi”.

Guru dapat menciptakan pembelajaran yang otentik dengan model tipe *connected*, dengan memanfaatkan sumber daya alam (seperti

pemandangan alam, bahan alam, dll) dan sumber daya sosial dan budaya (seperti kegiatan budaya dan olahraga, festival, peringatan, prestasi konstruksi, peristiwa sejarah besar, legenda, cerita, film dan televisi, drama, seni suku dan rakyat, serta peninggalan dan peninggalan budaya manusia) untuk pengajaran seni. Hal tersebut juga dapat memperkuat kekomprehensifan dan sifat eksploratif kegiatan pembelajaran, dan memperhatikan hubungan erat antara kursus seni dan pengalaman hidup siswa, sehingga siswa dapat berada dalam suasana hati yang positif.

5. Konsep Strategi Menggunakan Model Tipe *Connected*, sehingga Menjadi Pembelajaran yang Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik

Secara teknis, strategi pembelajaran adalah metode dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula (Hamalik, 1994). Dalam hal ini, Twelker (dalam Tim Pengajar, 2000) mengemukakan bahwa pada dasarnya strategi pembelajaran mencakup empat hal, yaitu: 1. Penetapan tujuan pengajaran; 2. Penetapan sistem pendekatan pembelajaran; 3. Pemilihan dan penetapan metode, teknik dan prosedur pembelajaran. Termasuk penetapan alat, media, sumber dan fasilitas pengajaran serta penetapan langkah-langkah strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran dan pengelolaan waktu); dan 4. Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dari, dan, dengan evaluasi yang digunakan.

Strategi yang diperlukan dalam menggunakan model tipe *connected* agar menjadi pembelajaran yang holistik. Strategi atau cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan ide-ide dalam suatu mata pelajaran seni rupa yang memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara

berangsur-angsur dan memudahkan transfer atau pemindahan ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah. Dengan strategi tersebut diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang holistik.

Pembelajaran belajar aktif adalah sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang tidak hanya di tekankan pada proses ceramah dan mencatat. Membimbing siswa untuk memperhatikan lingkungan alam dan kehidupan sosial melalui pengamatan, pengalaman, konsepsi, penggambaran, pembentukan, desain dan produksi, dan sebagainya. Kegiatan pengajaran seni diharapkan dapat membimbing siswa untuk memperhatikan lingkungan alam dan kehidupan sosial, menumbuhkan sikap emosional dan kebiasaan perilaku siswa untuk dekat dengan alam, berintegrasi dengan masyarakat, dan peduli terhadap kehidupan. Secara bertahap diharapkan dapat membentuk kesadaran lingkungan, kesadaran sosial, dan kesadaran hidup.

Strategi dalam menciptakan pembelajaran yang otentik dalam kurikulum China yaitu, mengembangkan kemampuan observasi, kemampuan imajinasi dan kemampuan kreatif dalam pengalaman indrawi, meningkatkan kemampuan estetika, rasa dan estetika, meningkatkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam dan masyarakat manusia, serta membentuk keinginan dan kemampuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Guru harus memanfaatkan secara ekstensif museum seni, perpustakaan, museum, bengkel seniman, bengkel seni, kebun binatang dan botani, taman, taman bermain, toko, komunitas, desa dan sumber daya kurikulum di luar kampus untuk melaksanakan berbagai bentuk kegiatan pendidikan seni. Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan sepenuhnya jaringan, akses sumber daya pendidikan seni terbaru, pengembangan konten pengajaran baru, praktik metode pengajaran baru, memperhatikan hubungan antar siswa dalam proses belajar, menjalin kerjasama guru antar sekolah, membangun kerjasama guru

antar provinsi dan kota, melakukan pertukaran internasional karya seni dan berupaya mendorong siswa meraih prestasi.

6. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe

***Connected*, sehingga Menjadi Pembelajaran yang Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik**

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni drama, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan kreatif dan inovatif. Hanya saja, pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

Di China, dalam penerapan metode kurikulum mendorong diversifikasi bahan ajar seni rupa, bahan ajar seni—terutama buku teks—dilengkapi dengan album, gambar, benda spesimen, karya, dan materi audio-visual video terkait dan perangkat lunak computer. Hal tersebut akan membentuk keunggulan integrasi dan interaksi, memperkuat efek pengajaran seni, dan mempromosikan diversifikasi metode pembelajaran. Model yang digunakan dalam kurikulum China adalah model seperti observasi ilmiah dan juga praktek secara langsung. Hal itu membuat siswa tidak hanya paham secara teori, tetapi juga paham secara praktiknya.

7. Teknik Pembelajaran dalam Penerapan Model Tipe

***Connected*, sehingga Menjadi Pembelajaran yang Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik**

Teknik yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran model tipe *connected* antara lain:

- Tahap Perencanaan: dalam tahap ini guru menentukan tujuan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus.
- Langkah-langkah Pelaksanaan:
 1. Menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa (materi prasyarat),
 2. Menyampaikan konsep-konsep yang hendak dikuasai oleh siswa,
 3. Menyampaikan keterampilan proses yang dapat dikembangkan,
 4. Menyampaikan alat dan bahan yang akan digunakan/ dibutuhkan,
 5. Menyampaikan pertanyaan kunci.
- Tahap pelaksanaan:
 1. Pengelolaan kelas (dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok),
 2. Kegiatan proses,
 3. Kegiatan pencatatan data,
 4. Diskusi secara klasikal.
- Evaluasi: Guru mengevaluasi penguasaan siswa terhadap konsep-konsep/materi sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan.

C. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Sarang (Nested)

1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Sarang (Nested)

Model Tipe Sarang (*nested*) merupakan model yang memadukan berbagai bentuk keterampilan yaitu keterampilan sosial (social skill), keterampilan berpikir (thinking skill), dan keterampilan isi (content-specific skill) ketika membahas suatu topik. Dengan begitu, keterampilan-keterampilan tadi “*nested*” bersama-sama sebagai

pengalaman belajar siswa.

Model Sarang (*Nested*) merupakan model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya, memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memadukan keterampilan proses, sikap, dan komunikasi.

Pembelajaran terpadu model *Nested* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (content). Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisasi (*organizing skill*) (Fogarty, 1991: 23).

Model pembelajaran terpadu tipe *Nested* atau sarang merupakan integrasi desain untuk memperkaya segala hal yang digunakan oleh guru supaya terlihat lebih terampil. Mereka tahu cara untuk mendapatkan jarak tempuh yang paling efektif dari pelajaran apa pun. Pada pendekatan *Nested*, dalam instruksi perencanaan diperlukan beberapa sasaran yang tepat untuk belajar siswa. Namun, integrasi *Nested* mengambil keuntungan dari kombinasi alam sehingga tugas tersebut tampaknya cukup mudah.

Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain. Model ini dapat digunakan apabila guru mempunyai tujuan selain menanamkan konsep suatu materi dan juga aspek keterampilan lainnya menjadi suatu kesatuan. Akan lebih mudah untuk mengintegrasikan konsep dan sikap melalui aktivitas yang telah terstruktur dengan menggabungkan atau merangkaikan kemampuan tertentu pada ketiga cakupan tersebut.

Pembelajaran terpadu model nested bertujuan untuk mengutamakan peserta didik dalam keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir. Dengan memadukan keterampilan-keterampilan sekaligus dalam pembelajaran satu mata pelajaran, pembelajaran akan semakin berkembang, diperkaya dengan menjangir, dan mengumpulkan sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran model nested juga memberikan perhatian pada berbagai bidang penting dalam satu waktu sehingga tidak memerlukan penambahan waktu. Cara tersebut membuat pendidik dapat memadukan kurikulum secara luas.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Keterpaduan Tipe Sarang (*Nested*)

Kelebihan model keterpaduan tipe sarang (*Nested*) antara lain:

- a. Memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai mata pelajaran,
- b. Memungkinkan pemahaman antarmata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian,
- c. Mampu membangun motivasi.

Kelemahan model keterpaduan tipe sarang (*Nested*) antara lain:

- a. Model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh,
- b. Model ini menghendaki guru yang terampil, percaya diri, dan menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang sangat diprioritaskan,
- c. Model ini menghendaki tim antarmata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.

3. Penerapan Model Pembelajaran Dikatakan sebagai Pembelajaran yang Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik

a. Holistik

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat peserta didik menjadi lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antarkonsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak kepada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

c. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

Selain itu, pembelajaran terpadu menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

d. Otentik

Pembelajaran terpadu juga memungkinkan peserta didik untuk memahami prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekadar pemberitahuan

pendidik. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh peserta didik melalui kegiatan eksperimen. Pendidik lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan peserta didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Pendidik memberikan bimbingan ke arah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Tipe sarang cukup sulit untuk dikaji, sehingga untuk mengkaji lebih lanjut penerapan model pembelajaran terpadu tipe sarang (*nested*) perlu memperhatikan langkah-langkah berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan.
- 2) Menentukan sub keterampilan yang dipadukan.
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus (indikator) dan mencari keterkaitan dengan materi: Mata Pelajaran Karakter dan Sosial dan Jenis Keterampilan Sosial. Kurikulum karakter moral dan sosial adalah kursus komprehensif yang ditawarkan di kelas menengah dan atas sekolah dasar sebagai dasar pembentukan karakter moral siswa yang baik sebagai inti untuk mempromosikan perkembangan sosial siswa.
- 4) Kursus ini dirancang untuk menambah keterampilan yang mencerminkan lingkungan sosial, kegiatan sosial dan masyarakat.
- 5) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Kemudian ditentukan dengan sub keterampilan sosial. Kursus karakter dan sosial bertujuan untuk meningkatkan karakter moral siswa yang baik, mempromosikan perkembangan sosial siswa, dan membantu siswa memahami cara beradaptasi dengan masyarakat,

menjadi warga negara yang cinta dengan negaranya, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, serta membina kebiasaan perilaku yang baik sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

- 6) Selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran seperti mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), membentuk jejaring (*networking*).

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pendidik hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik menjadi pelajar mandiri.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- 3) Pendidik perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan. Kemudian mencari keterkaitan dengan materi, misalnya: Dalam kurikulum karakter dan sosial, siswa adalah badan utama pembelajaran, sehingga guru harus berubah dari *importer knowledge* sederhana menjadi panduan dan penyelenggara kegiatan belajar siswa.

Guru harus menciptakan situasi tugas atau situasi masalah untuk merangsang minat siswa dalam pembelajaran dan eksplorasi aktif, dan mendorong mereka untuk berani mencoba memecahkan masalah. Guru harus mendorong metode dan langkah-langkah bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah secara mandiri.

Guru harus menciptakan suasana kelas yang demokratis, mendorong siswa untuk berani mempertanyakan informasi yang diperoleh dan pandangan yang diajukan oleh orang lain,

menghormati dan secara aktif menanggapi pertanyaan orang lain, membantu mereka untuk terus-menerus merenungkan proses pembelajaran dan eksplorasi mereka, dan meningkatkan pemahaman dan sikap mereka. Menurut kondisi aktual, guru harus menggambar materi secara lokal, kreatif mengeksplorasi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dari sekolah, keluarga, masyarakat dan media, serta peluang seperti belanja, *tourism* dan mengunjungi teman-teman, membimbing siswa untuk melakukan pengalaman, penyelidikan, menginvestasikan, produksi, permainan, dan kegiatan lainnya secara tepat waktu, dan mempersempit jarak antara siswa dan objek belajar melalui material yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa.

c. Tahap Evaluasi

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri selain bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Pendidik perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.
- 3) Evaluasi pekerjaan. Karya-karya yang dihasilkan oleh kegiatan seperti penyelidikan, wawancara, dan pengumpulan materi oleh siswa akan ditampilkan dan dipertukarkan, dan guru dan siswa akan bersama-sama mengevaluasi dan menganalisis.
- 4) Evaluasi diri siswa dan evaluasi bersama. Guru membimbing dan membantu siswa untuk mengevaluasi diri dan mengevaluasi satu sama lain pada pembelajaran mereka sendiri dan menyertainya, dan berani mendorong siswa untuk merenungkan diri mereka sendiri, belajar dari satu sama lain, dan mempromosikan satu sama lain.

4. Konsep Pendekatan Menggunakan Model Tipe Sarang (*Nested*)

Konsep pendekatan menggunakan model tipe sarang (*nested*) sehingga menjadi pembelajaran yang holistic, bermakna, aktif, dan otentik:

1) Holistik

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Peserta didik diarahkan pada pemahaman berpikir dan sosial dengan menggunakan tipe sarang (*nested*). Pada materi yang kita ambil, peserta didik diharapkan mampu memiliki keseimbangan antara dua pemahaman tersebut serta keterampilan yang dimiliki. Konsep pendekatan bisa dilakukan dengan membuat peserta didik memecahkan masalah sendiri saat proses pembelajaran dan selalu berinteraksi dengan orang sekitar.

2) Bermakna

Suatu pembelajaran dikatakan bermakna apabila aspek-aspek yang ada saling berkaitan. Contohnya, pada materi yang diambil terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Maka, konsep pendekatan yang harus diterapkan dapat memanfaatkan karakter yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menghubungkan dengan pemahaman lainnya.

3) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar. Konsep pendekatan yang bisa digunakan yaitu dengan memenuhi kebutuhan fisik dan mental peserta didik, dan atas

dasar kehidupan peserta didik, dengan memperhatikan metode peserta didik untuk memahami urusan sosial dan fenomena dalam proses pembelajaran aktif. Cara yang dilakukan bisa dengan menyesuaikan fisik dan selalu melatih mental peserta didik selama proses pembelajaran.

4) Otentik

Pembelajaran terpadu juga memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Sesuai dengan materi yang diambil, peserta didik diminta untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya. Peserta didik lebih memahami hasil belajarnya sendiri dengan konsep pendekatan ini.

5. Konsep Strategi Menggunakan Model Tipe Sarang (*Nested*)

Konsep strategi menggunakan model tipe sarang (*nested*) sehingga menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

1) Holistik

Pembelajaran terpadu menggunakan strategi ini memungkinkan siswa untuk lebih mengerti suatu fenomena dari segala sisi atau pun posisi. Strategi pembelajaran di sini adalah merupakan gabungan dari beberapa rangkaian kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran siswa, bahan, peralatan dan waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pada materi yang kami ambil menggunakan strategi pendekatan kepada siswa, guru memberikan materi tentang karakter dan sosial agar dapat mencapai materi yang telah ditetapkan dan terfokus pada penekanan karakter dan sosial agar dapat memberikan perubahan pada diri siswa, misalnya mejadi

pribadi yang jauh lebih baik lagi serta berpikir strategis. Untuk membangun masyarakat yang harmonis dan mempercepat pembangunan negara yang inovatif, China mengharuskan pendidikan dasar memperbarui konsep pendidikan dan metode pendidikan, dengan penuh semangat memperkuat pendidikan dalam sistem nilai inti sosialis, dan menumbuhkan kualitas sipil yang baik, semangat inovatif, dan kemampuan untuk jujur dan rendah diri.

2) Bermakna

Seperti yang kita ketahui bermakna fenomena dari berbagai macam aspek, agar terbentuknya semacam jalinan antarkonsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata serta strategi ini dapat membentuk moral serta karakter yang lebih baik.

3) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa, sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar. Strategi yang digunakan diharapkan dapat membuat siswa dan guru aktif dalam pembelajaran dengan menekankan pembelajaran dua arah, yaitu guru memberikan materi, sedangkan siswa harus mampu menyerap apa yang guru berikan agar tercipta pembelajaran yang kondusif. Misalnya bisa dilakukan dengan strategi penekanan pada karakter siswa itu sendiri dengan memperhatikan minat dan keinginan siswa tersebut dengan keterbukaan menurut perkembangan dan perubahan kehidupan sosial dari perkembangan fisik dan mental siswa. Kursus ini secara fleksibel menyerap peristiwa kehidupan sosial yang hidup, dan memperluas pertanyaan pengajaran dari dalam kelas ke luar kelas, dan dari kelas ke sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4) Otentik

Strategi pembelajaran terpadu juga memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik di materi yang kami bahas. Penekanan pada konsep pendidikan dan metode pendidikan yaitu dengan penuh semangat memperkuat pendidikan dalam sistem nilai inti sosialis dan menumbuhkan kualitas sipil yang baik, semangat inovatif, serta kemampuan untuk jujur dan rendah hati. Siswa diharapkan dapat mencari berbagi sumber belajar agar siswa mampu menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi.

6. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe Sarang (*Nested*)

Konsep metode dalam penerapan model tipe sarang (*nested*) sehingga menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

1) Holistik

Dengan metode ini siswa diharapkan mampu memahami setiap fenomena dari berbagai aspek. Dalam materi yang kami bahas, pada penerapan metode ini siswa diharapkan dapat memahami urusan sosial dan fenomena dalam proses pembelajaran aktif, meningkatkan kemampuan mereka, membuat penilaian moral dan pilihan perilaku, serta mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif beradaptasi dengan masyarakat. Ada pun metode yang digunakan pada kurikulum ini, mengadopsi metode pada kehidupan siswa untuk menerima pembelajaran, sehingga dapat

membantu mereka memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, dan pengajaran akan menjadi proses yang efektif bagi siswa untuk mengalami materi.

2) Bermakna

Metode pembelajaran dengan model penerapan tipe sarang adalah untuk menumbuhkan jalinan ataupun konsep yang berhubungan dengan acuan tertentu misalnya pada saat proses pembelajaran, metode ini bermakna pada kebaikan yaitu terbentuknya karakter yang baru ataupun menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk mengamati, mengeksplorasi, berpikir, mengekspresikan, mengumpulkan, mengatur dan menganalisis data, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas belajar.

3) Aktif

Siswa diharapkan aktif dalam proses belajar dengan metode ini. Metode di materi yang kami bahas ialah siswa mampu memahami urusan sosial dan fenomena dalam proses pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemampuan mereka membuat penilaian moral dan pilihan perilaku dan mengembangkan kemampuan siswa secara aktif yang beradaptasi baik di lingkungan baru atau pun lingkungan lama.

4) Otentik

Siswa diharapkan memahami secara langsung prinsip dan konsep dari metode pembelajaran terpadu otentik ini agar dapat memahami materi yang telah disampaikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Konsep Teknik Pembelajaran dalam Penerapan Model Tipe Sarang (Nested)

Teknik pembelajaran dalam penerapan model tipe sarang

(nested) sehingga menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

1) Holistik

Penerapan teknik pembelajaran terpadu pada model sarang (nested) sendiri akan membuat siswa dapat belajar dari berbagai sudut pandang. Penekanan teknik ini diharapkan mampu memberi penguatan dengan cara yang lebih efektif, sehingga menimbulkan rangsangan yang diinginkan.

Ada beberapa teknik dalam materi yang kami Bahas, yang perlu dilakukan saat pembelajaran, misalnya teknik ceramah. Guru menjelaskan poin-poin penting apa saja yang harus dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan memahami kehidupan sosial dan itu juga merupakan tahap langsung untuk membentuk emosi moral, pemahaman moral, dan kemampuan penilaian moral, dan menumbuhkan kebiasaan perilaku. Hal ini dipandu oleh sistem nilai inti sosialis, kurikulum tentang moralitas dan lain-lain.

2) Makna

Teknik yang digunakan salah satunya teknik ceramah. Guru memberikan materi dengan menjelaskan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan oleh siswa sesuai materi yang dipilih. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya serta dapat bertanggung jawab dalam hal apapun, agar dapat memberi stimulasi dalam proses belajar untuk menumbuhkan karakter yang baru. Misalnya dengan pemahaman moral, dan kemampuan penilaian moral, dan menumbuhkan kebiasaan perilaku.

3) Aktif

Guru meminta siswa untuk aktif dalam proses belajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional agar tercapai

hasil belajar yang optimal. Untuk meningkatkan keaktifan, guru menitikberatkan pada pertimbangan hasrat, minat, dan kemampuan siswa. Misalnya dengan teknik ceramah siswa tidak hanya dapat materi, tetapi siswa juga dituntut untuk menerapkan di kehidupan sehari-hari, mencari berbagi materi dari sumber-sumber yang lain, misalnya dari internet, lingkungan sekitar, dan lain-lain.

4) Otentik

Siswa diharapkan memahami dari hasil belajarnya sendiri dengan konsep teknik pembelajaran ini, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan ke arah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Rangkaian (Sequence)

1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Rangkaian (Sequence)

Daryanto (2014: 42) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok secara aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip holistik, bermakna, dan otentik. Kemudian, Hadisubroto (Margunayasa, Arini, dan Japa, 2014: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan

konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Jadi, pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan yang lebih tertuju pada metode praktik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan pembelajaran peserta didik. Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Aminuddin, 1994).

Fogarty (2009: 50) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu tipe urutan (*sequenced*) merupakan pengurutan beberapa topik dari suatu mata pelajaran. Ketika pembelajaran, materi diajarkan secara berurutan dengan materi mata pelajaran lain yang memiliki kesamaan konsep. Dengan kata lain, pembelajaran terpadu *sequenced* merupakan tipe pembelajaran yang lebih menekankan pada tahapan atau urutan karena adanya persamaan-persamaan ide/konsep/topik, walaupun dalam pembelajaran yang berbeda pembelajaran tersebut dapat diajarkan dalam waktu yang berurutan.

Konsep Model *sequence* merupakan model perpaduan antara topik-topik antarmata-pelajaran yang berbeda secara paralel. Misalnya cerita dalam roman sejarah, topik pembahasannya secara paralel atau dalam waktu yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteriatik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi waktu yang sama. Konsep Model *Sequence* adalah model pembelajaran terpadu yang lebih menekan pada urutan karena adanya persamaan konsep, meskipun mata pelajarannya berbeda. Hamalik (2008) menyatakan bahwa model *sequence* adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang

dilakukan dalam perencanaan kurikulum dengan lebih mengacu pada “kapan” dan “di mana” pokok-pokok bahasan tersebut ditempatkan dan dilaksanakan.

Proses pembelajaran tipe *sequence* di sekolah dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a. Menganalisis isi kurikulum.
- b. *Think Back (Re-design)*: Memilih dua mata pelajaran sejenis dan mengurutkan topik atau konsep dari masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu yang sejajar.
- c. *Think Ahead (Design)*: Memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran dan menempatkan ke dalam urutan yang tepat.
- d. *Think Again (Refine)*: Mendesain atau meredesain unit, topik, atau konsep dari kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu yang sejajar.

Model *sequenced* adalah model pembelajaran terpadu yang menekankan pada urutan karena adanya persamaan-persamaan konsep, walaupun mata pelajarannya berbeda. Adapun ciri-ciri dari model *sequenced* yaitu berpusat pada anak, konsep dari berbagai bidang studi disajikan dalam suatu proses pembelajaran, dan guru bidang studi melakukan kerjasama dengan partner untuk mengurutkan konsep-konsep yang sama yang akan diajarkan pada siswa. Model *Sequenced* ini memiliki kelebihan baik dari sudut pandang guru maupun siswa seperti pengurutan yang disengaja pada topik yang berhubungan antardisiplin-ilmu dapat membantu siswa memahami pelajaran mereka, baik pada subjek maupun konten.

Model *Sequenced* memiliki kekurangan, yaitu diperlukan kompromi untuk membentuk model, dan guru harus mengalah pada otonomi dalam membuat urutan kurikulum, karena guru bermitra dengan yang lain.

2. Konsep Pendekatan Pembelajaran Terpadu Model Tipe *Sequence*

Pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara memandang terhadap pembelajaran itu sendiri. Contohnya, dengan pendekatan pembelajaran tipe *sequence* adalah dengan merangkai setiap unsur yang saling berkaitan dan memiliki hubungan sistematis. Dalam hal ini, guru merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan hubungan antarkomponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan ini menekankan pada urutan dan adanya persamaan konsep dalam disiplin ilmu yang lebih banyak, yang mengharuskan dua guru atau lebih untuk dapat saling menyusun urutan konsep pelajaran yang akan diajarkan berdasarkan prioritas pelajaran, bukan hanya mengikuti aturan yang dijabarkan dalam kurikulum. Maka, dengan dibuatnya suatu urutan yang saling bersinggungan antara satu dengan yang lainnya akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami terhadap hal yang disampaikan oleh guru. Guru-guru dapat membuat keputusan kritis mengenai isi dengan cara ini. Sedangkan dari sisi siswa, pengurutan yang disengaja dari topik-topik yang terkait dari disiplin-disiplin ilmu dapat membantu mereka membuat pemahaman yang lebih baik lagi.

Konsep pendekatan pembelajaran terpadu tipe *sequence* yang dikaitkan dengan seni mengacu pada beberapa hal yaitu:

Konsep pertama, bertujuan untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada peserta didik. Konsep ini menyiapkan peserta didik menjadi tenaga ahli dalam bidang seni. Untuk itu, diperlukan guru yang benar-benar menguasai bidangnya.

Konsep kedua, pendidikan melalui seni. Seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan untuk tujuan seni. Konsep ini tidak menyiapkan peserta didik menjadi seniman. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini lebih menekankan pada proses, bukan hasil.

3. Konsep Strategi Menggunakan Model Tipe *Sequence*

Model pembelajaran *sequence* dalam pembelajaran seni dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi. Strategi pembelajaran dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik. Salah satu strategi pembelajaran adalah dengan menggunakan metode Demonstrasi dan Praktik dengan pembelajaran *Project Based Learning* (PBL). Sebagai contoh adalah pada saat menjelaskan materi mengenai seni yang diberikan oleh guru dan diterapkan oleh siswa dalam bentuk praktik pembuatan karya seni. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas pembelajaran seni. Konsep strategi menggunakan model tipe *Sequence* menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

- a. Holistik dalam Pembelajaran terpadu merupakan suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu yang diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Dengan menggunakan tipe *sequenced* (berurutan) maka topik pembelajaran disusun dan diurutkan, sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Guru harus mampu mengatur ulang urutan topik pembelajaran sehingga dapat berkesinambungan satu sama lain. Misalnya pada materi Bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat teks atau bacaan mengenai pembelajaran geografi.
- b. Bermakna dalam pembelajaran terpadu tipe *sequence* merupakan

pembelajaran dengan mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek, kemungkinan membentuk jalinan antara konsep-konsep yang saling berhubungan, dan menemukan kebermaknaan dari materi pembelajaran yang dipelajari. Strategi dalam menggunakan model tipe *sequenced* ini adalah dengan cara memilih dua mata pelajaran dengan periode waktu yang sejajar, memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran dan dapat menempatkan ke dalam urutan yang tepat, serta dapat mendesain unit, topik, atau konsep dari kedua mata pelajaran, sehingga mata pelajaran geografi dan mata pelajaran lain dapat bermakna dan dipahami oleh peserta didik. Guru dapat melakukan kegiatan, seperti jigsaw dan puzzle, contohnya dengan mengerjakan teka-teki Jigsaw mengenai unit administrasi.

- c. Aktif dalam Pembelajaran terpadu tipe *sequence* memungkinkan peserta didik atau siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari. Untuk mengaktifkan siswa, guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan seperti membuat permainan berupa: teka-teki, puzzle, jigsaw, dan bertukar gambar. Kegiatan ini membuat siswa memiliki pengalaman langsung ketika mempelajari bahan pelajaran yang guru sampaikan.
- d. Otentik yaitu di dalam pembelajaran terpadu tipe *sequence* menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya terpaku pada rancangan suatu aktivitas dari mata pelajaran yang saling berhubungan karena pembelajaran dapat dikembangkan dengan satu tema yang telah disepakati oleh guru mata pelajaran sebelumnya dan memperhatikan aspek-aspek pada kurikulum yang dapat dipelajari bersama. Oleh karena itu, guru dalam

model pelajaran *sequence* ini harus inovatif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

4. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe *Sequence*

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam model tipe *Sequence* pada materi geografi ini adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi menurut Syah (2000: 208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Konsep metode dalam penerapan model tipe *Sequence* menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik yaitu siswa diberikan kajian berupa sebuah kasus geografi, yaitu mengenai gerak bumi terhadap matahari yang mengakibatkan terjadinya rotasi dan revolusi bumi serta dampaknya, lalu mendemonstrasikannya di depan kelas. Model *Sequence* mengaitkan dua materi yang bersifat sejajar untuk disampaikan dalam satu waktu. Pada pelaksanaan pembelajaran, peserta didik akan melakukan sebuah percobaan sederhana sesuai dengan instruksi guru dan buku panduan. Peserta didik akan dibentuk menjadi kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang. Anggota kelompok dibagi lagi menjadi yang bertugas sebagai pelaku dan pengamat. Setelah mendapatkan informasi dari percobaan yang telah dilakukan, maka mereka akan merangkum kesimpulan hasil diskusi mereka dan mempresentasikan di depan kelas. Guru memberikan penjelasan lebih lanjut terkait kasus yang dibahas agar peserta didik lebih paham.

5. Konsep Teknik Pembelajaran dalam Penerapan Model Tipe *Sequence*

Teknik yang digunakan dalam model tipe *sequence* adalah Teknik Eksperimen. Teknik Eksperimen menerapkan pada uji coba atau praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik. Uji coba tersebut dilakukan setelah pendidik melakukan demonstrasi tentang materi seni yang akan dipelajari.

Teknik pembelajaran dalam penerapan model tipe *Sequence* menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

a. Holistik

Proses belajar sambil beraktivitas ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuannya, sekaligus memiliki perspektif baru saat menyelesaikan masalah untuk menjadikan pembelajaran yang holistik. Metode ini membuat guru dapat memakai dua mata pembelajaran yang menumbuhkembangkan beberapa aspek pada diri siswa. Adapun beberapa aspek berikut yaitu:

- 1) Perkembangan fisik,
- 2) Perkembangan spiritual dan moral,
- 3) Perkembangan teknologi dan artistic,
- 4) Perkembangan kognitif dan intelegensi,
- 5) Anak lebih memahami lingkungan dan komunitas di sekitarnya,
- 6) Mengembangkan kemampuan afektif yang memengaruhi keadaan perasaan dan emosi anak.

a. Bermakna

Berdasar pengalaman empiris, tidak mudah untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru sering mengalami kendala berkaitan dengan masalah pengelolaan pembelajaran. Untuk menciptakan dua mata pelajaran dalam pembelajaran yang bermakna, guru dapat

melakukan hal-hal berikut:

- 1) Sikap dan gaya mengajar: dalam hal mengajar, guru hendaknya menunjukkan sikap yang demokratis dan simpati;
- 2) Penyampaian materi pelajaran: guru perlu menguasai minimal dua materi pembelajaran dengan baik dan disampaikan dengan lancar, tidak tersendat-sendat;
- 3) Penggunaan strategi dan metode mengajar: dalam hal ini dengan menggunakan strategi *sequence*, yaitu menggunakan dua mata pembelajaran yang saling dikaitkan;
- 4) Penggunaan media belajar: guru harus memilih media pembelajaran yang cocok untuk pengajaran dua mata pembelajaran menggunakan strategi *sequence*. Jika tidak memiliki media belajar yang memadai, paling tidak guru membuat diagram atau gambar sederhana di papan tulis untuk menjelaskan materi pelajaran.
- 5) Pengaitan materi dan pengetahuan siswa: materi pelajaran yang disampaikan perlu dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sehari-hari. Guru dapat memilih dua materi belajar yang dapat saling dikaitkan dan juga dapat diterapkan dalam keseharian.

b. Aktif

Pembelajaran yang aktif, dapat ditandai dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pelajaran adalah wujud semangat dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Siswa yang aktif di dalam kelas dapat dijadikan indikator bahwa mereka sudah siap mengikuti pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, guru dapat melakukan strategi berikut:

- 1) Perbanyak praktik daripada teori. Teori di awal bisa dijadikan pemancing pengetahuan siswa, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam praktik.
- 2) Memberikan apresiasi atau *reward* untuk segala pencapaian

siswa dalam pembelajaran.

- 3) Diskusi kelompok. Pembelajaran yang memakai diskusi, siswa akan saling berinteraksi, mengeluarkan segala argumen mengenai suatu teori pembelajaran.
- 4) Memberikan pertanyaan HOTS (*high order thinking skill*). Pertanyaan-pertanyaan tertutup yang hanya mengonfirmasi hafalan tidak akan membuat siswa tertantang. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dan juga kreatif.

Guru dapat menentukan dua materi misalnya, geografi dan Bahasa Indonesia. Guru dapat memberikan tugas kelompok pada siswa untuk berdiskusi dengan menentukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan, kemudian dipraktikan, dan guru memberi apresiasi kepada siswa atas apa yang telah dicapainya.

d. Otentik

Untuk menciptakan pembelajaran yang otentik, guru dapat memberi pengertian atau sebuah contoh masalah atau peristiwa kejadian yang terjadi di sekitar sebagai materi dalam pembelajaran. Siswa dapat mengamati suatu materi pembahasan sesuai dengan apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga pembelajaran akan relevan dengan yang terjadi di kehidupan nyata.

Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu Model *Sequenced* pada proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menganalisis isi kurikulum. *Think Back (Re-design)*: Memilih dua mata pelajaran sejenis dan mengurutkan topik atau konsep dari masing-masing mata pelajaran dengan periode waktu yang sejajar.
- b. *Think Ahead (Design)*: Memikirkan urutan yang logis dari kedua mata pelajaran dan menempatkan ke dalam urutan yang tepat.
- c. *Think Again (Refine)*: Mendesain atau meredesain unit, topik,

atau konsep dari kedua mata pelajaran yang secara logis dapat diajarkan dengan periode waktu yang sejajar.

E. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Terpadu (*Integrated*)

1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Terpadu (*Integrated*)

Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated* ialah model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran ke dalam semua bidang pengembangan yang meliputi aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, moral, dan nilai-nilai agama, fisik motorik, dan seni. Semua bidang pengembangan tersebut dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dipusatkan pada satu tema sehingga pembelajaran menjadi terpadu. Semua kegiatan dalam pembelajaran terpadu melibatkan pengalaman langsung (*hands on experience*) bagi anak serta memberikan berbagai pemahaman tentang lingkungan di sekitar anak.

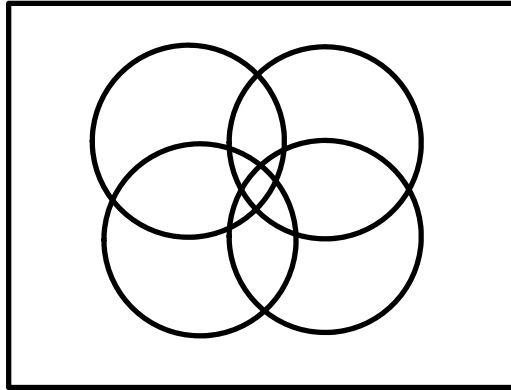
Kegiatan yang dilakukan memungkinkan anak untuk memadukan pengetahuan dan keterampilannya dari satu pengalaman ke pengalaman lainnya. Selain itu, mengintegrasikan semua bidang pengembangan, pembelajaran terpadu juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, seperti melatih kemampuan motorik halus dan motorik kasar, mengobservasi, menghitung, mengingat, membandingkan, mengklasifikasi, bermain peran serta mengeksplorasi gagasan, serta kreativitas (Eliason dan Jenkins, 1994: 11).

Pembelajaran model *Integrated Learning* (Terpadu) dapat membantu siswa memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan siswa untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan

konsep yang telah dipelajari. Pembelajaran model *Integrated Learning* (Terpadu) merupakan pembelajaran yang menarik digunakan karena menggunakan tema-tema yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling siswa dan sangat cocok dengan perkembangan siswa. Selain itu, pembelajaran ini dapat memberikan stimulus yang baik kepada siswa, sehingga siswa dapat memberikan respons yang tepat dan bermakna pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran terpadu ini bisa dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, atau bisa dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan pembelajaran di luar kelas akan menambah motivasi siswa untuk belajar, karena suasana belajar yang dirasakan siswa akan terasa seperti suasana bermain, sehingga tidak ada perasaan tertekan saat siswa belajar. Hernawan (2009: 1.8) menyatakan pembelajaran terpadu dapat membuat siswa mempunyai pengalaman yang relevan dengan perkembangan siswa.

Pembelajaran terpadu juga dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Seluruh kegiatan belajar akan lebih bermakna, sehingga ingatan siswa akan lebih tahan lama. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa serta pembelajaran terpadu ini dapat melatih keterampilan sosial siswa seperti bekerja sama dalam suatu kegiatan. Pembelajaran model *Integrated Learning* (Terpadu) tidak seperti pembelajaran konvensional yang memberikan latihan-latihan secara terus-menerus, tetapi lebih mengutamakan kegiatan siswa yang terfokus kepada praktik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran terpadu ini dipandang sebagai upaya untuk memengaruhi hasil belajar siswa saat ini untuk menciptakan hasil belajar siswa yang optimal.



Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.

Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar. Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian mata pelajaran-mata pelajaran tersebut menyulitkan setiap anak karena

hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antarmata-pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna.

2. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated di Sekolah Dasar*

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarmata-pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang

saling tumpang-tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama, guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan, dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran.

Model keterpaduan (*integrated*) itu sebagai cara untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antarmata-pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Dapat ditarik kesimpulan keterkaitan antara keduanya yakni holistiknya sebagai makna bahwa semua pembelajaran dipelajari secara menyeluruh dan *integrated*-nya sebagai cara mengaitkan antarpelajaran.

Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan akan segala sesuatu, sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu, dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik).

3. Proses Pembelajaran Terpadu dalam Penerapan Model Tipe *Integrated*

Integrated Learning (Terpadu) adalah model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran ke dalam semua bidang pengembangan yang meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, fisik motorik, dan seni. Semua bidang pengembangan tersebut dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dipusatkan pada satu tema, sehingga pembelajaran menjadi terpadu. Semua kegiatan dalam pembelajaran terpadu melibatkan pengalaman langsung (*hands on experience*) bagi anak serta memberikan berbagai pemahaman tentang lingkungan sekitar anak. Kegiatan yang dilakukan pun memungkinkan anak untuk memadukan pengetahuan dan keterampilannya dari pengalaman satu ke pengalaman lainnya. Selain itu, mengintegrasikan semua bidang pengembangan, pembelajaran terpadu juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, seperti melatih kemampuan motorik halus dan motorik kasar, mengobservasi, menghitung, mengingat, membandingkan, mengklasifikasi, bermain peran dan mengeksplorasi gagasan, serta kreativitas.

Pada tahap awal guru membentuk tim antarbidang-studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan diajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya, dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misalnya matematika, seni dan bahasa, dan pelajaran sosial.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe *Integrated*

Langkah dan tahapan dalam pembelajaran terpadu model *integrated*, yaitu:

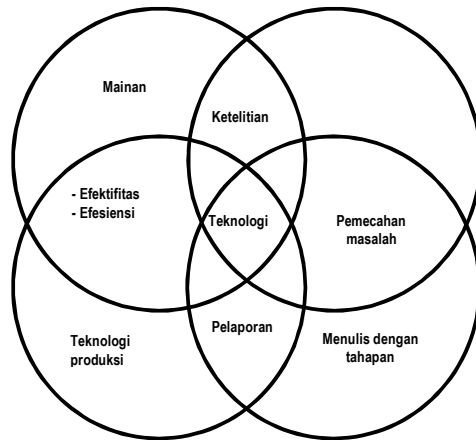
- a. Langkah guru merancang program rencana pembelajaran dengan mengadakan penjajakan tema dengan cara curah pendapat (*brain storming*).
- b. Tahap pelaksanaan melakukan kegiatan:
 - 1) Proses pengumpulan informasi,
 - 2) Pengelolaan informasi dengan cara analisis komparasi dan sintesis,
 - 3) Penyusunan laporan dapat dilakukan dengan cara verbal, gravisi, victorial, audio, gerak, dan model.
- c. Tahap kulmunasi dilakukan dengan:
 - 1) Penyajian laporan (tertulis, oral, unjuk kerja, produk),
 - 2) Penilaian meliputi proses dan produk dengan menggunakan prosedur formal dan informal dengan tekanan pada penilaian produk. Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang-studi, yaitu dengan cara menggabungkan bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi.

5. Langkah (Prosedur) Pengembangan Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi. Pada tahap awal, guru hendaknya

membentuk tim antarbidang-studi untuk menyelesaikan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan diajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*). Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Forgaty (1991: 77), meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*). Jadi, pembelajaran terpadu model *integrated* perlu dikembangkan pada suatu pembelajaran di SD, karena lebih memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dan berbagai segi. Pembelajaran terpadu model *integrated* menggunakan pendekatan antarmata-pelajaran, yang dalam pelaksanaannya perlu upaya penggabungan beberapa mata pelajaran dengan menetapkan prioritas materi esensial, serta keterampilan dan sikap yang bertolak dari tema sentral. Pertama-tama, guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan, dan sikap yang akan diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki hubungan erat dari beberapa mata pelajaran.





6. Konsep Pendekatan Menggunakan Model Tipe *Integrated*

Konsep pendekatan menggunakan model tipe *Integrated* sehingga menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

a. Holistik

Holistik merupakan suatu pembelajaran yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pembelajaran model keterpaduan (*integrated*) itu sebagai cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antarmata-pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Dapat ditarik kesimpulan, keterkaitan antara keduanya yakni holistiknya sebagai makna bahwa semua pembelajaran dipelajari secara menyeluruh dan *integrated*-nya sebagai cara mengaitkan antarpelajaran.

Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan

akan segala sesuatu sehingga siswa terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual, sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif dan seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik).

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai aspek seperti yang dijelaskan di atas memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antarkonsep-konsep yang berhubungan yang disebut skema. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari semua konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya, hal ini akan menjadikan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekadar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui eksperimen. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pemberitahuan.

d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran terpadu bukan hanya sekadar merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

7. Konsep Strategi Menggunakan Model Tipe *Integrated*

Konsep strategi menggunakan model tipe *Integrated* dalam pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

a. Holistik

Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dengan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antarskema yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

c. Otentik

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.

d. Aktif

Pembelajaran tematik dikembangkan berdasarkan pada pendekatan *inquiry discovery*, yang membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

8. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe *Integrated*

Konsep metode dalam penerapan model tipe *Integrated* sehingga menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

a. Belajar Melalui Keseluruhan Bagian Otak

Bahan pelajaran dipelajari dengan melibatkan sebanyak mungkin indera juga melibatkan berbagai tingkatan keterlibatan, yaitu: indera, emosional, dan intelektual. Hal ini membuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat berkembang secara baik dan berkembang sesuai dengan tingkatan pada fase pertumbuhan manusia.

b. Belajar Melalui Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Siswa mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya. Kecerdasan yang digunakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran masing-masing, misal bertipe audio, visual ataupun audio visual, serta tipe belajar yang lain.

9. Teknik Pembelajaran dalam Penerapan Model Tipe *Integrated*

Teknik pembelajaran dalam penerapan model tipe *integrated* sehingga menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik:

a. Konsep Teknik Pembelajaran

1) Mengajukan pertanyaan

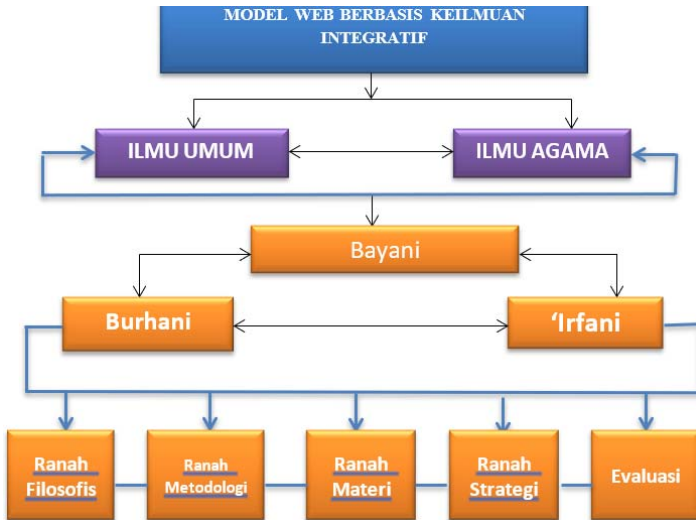
Siswa menanyakan beberapa hal seperti:

- a) Apa yang sedang dipelajari?
 - b) Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam bab yang sama?
 - c) Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam mata pelajaran yang sama?
 - d) Adakah hubungannya dengan topik-topik dalam mata pelajaran lain?
 - e) Adakah hubungannya dengan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari?
- 2) Memvisualkan informasi
- Guru mengajak siswa untuk menyajikan informasi dalam bentuk gambar, diagram, atau sketsa. Objek atau situasi yang terkait dengan informasi disajikan dalam gambar, sedangkan hubungan informasi itu dengan topik-topik lain dinyatakan dengan diagram. Gambar atau diagram tidak harus indah atau tepat, yang penting bisa mewakili apa yang dibayangkan oleh siswa. Jadi, gambar atau diagram dapat berupa sketsa atau coretan kasar. Setelah siswa memvisualkan informasi, mereka dapat diminta untuk menerangkan maksud gambar, diagram, atau sketsa yang dibuatnya.
- 3) Menganalisis informasi
- Jika informasi tidak dapat atau sukar divisualkan, siswa dapat menangkapnya dengan menggunakan indera lainnya. Misalnya dengan meraba, mengecap, membau, mendengar, atau memperagakan

F. Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed*

Pembelajaran Terpadu yang cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia ada 3 model, yaitu model *webbed*, model tematik integratif, dan model keterhubungan (*connected*). Model *Webbed* biasa dikenal dengan model jaring laba-laba.

Peta Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed*



Gambar 2. Peta Konsep Model *Webbed* dalam Pembelajaran Terpadu

Tujuan Pembelajaran

1. Mampu menganalisis konsep keilmuan integratif *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam pembelajaran terpadu model *webbed* di SD.
2. Mampu mengembangkan konsep keilmuan integratif *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam pembelajaran terpadu model *webbed* di SD.
3. Mampu merancang pendekatan keilmuan integratif *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam pembelajaran terpadu model *webbed* di SD.
4. Mampu mempraktikkan pendekatan keilmuan integratif *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam pembelajaran terpadu model *webbed* di SD.

Materi Pembelajaran Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed*

1. Konsep Keilmuan Integratif

Integratif dalam kamus ilmiah populer diartikan penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh (Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry (1994). Novan Ardy Wiyani (2012) memaknai integrasi sebagai pengkombinasian terhadap dua hal atau lebih untuk saling melengkapi. Demikian pula dalam pembelajaran, berarti penyatuan dua mata pelajaran atau lebih termasuk pengalaman belajar (Mardati, 2014). Namun, sebagian ahli tidak sependapat mengenai integrasi yang dimaknai dengan penyatuan, misalnya Bagir. Ia mengatakan integrasi sebagai suatu bentuk pemaduan yang tidak harus berarti penyatuan atau bahkan pencampuradukan (Bagir, Zainal Abidin (ed.), 2005). Demikian juga Amin Abdullah mengatakan bahwa integrasi yang memiliki makna penyatuan dan pemaduan terlalu “ambisius” (Waryani Fajar Riyanto.2012). Ia lebih cenderung menyebutnya integrasi interkoneksi. Menurut Amin Abdullah, hal ini merupakan disiplin ilmu, terlebih kaitannya dengan ilmu agama dan umum tidak bisa disatupadukan, tetapi hanya bisa diinterkoneksi.

Lebih lanjut, Amin Abdullah mengatakan bahwa integrasi interkoneksi merupakan salah satu bentuk dari relasi antara ilmu umum dan agama. Menurutnya, dengan mengutip pendapat Ian Barbour, bahwa hubungan ilmu dan agama memiliki empat bentuk relasi, yakni konflik (di mana konsep agama dan teori ilmu pengetahuan saling bertentangan); independensi (di mana konsep agama dan teori ilmu pengetahuan berjalan berdiri sendiri tidak saling menyapa); dialogis (di mana konsep agama dan teori ilmu pengetahuan saling menyapa); dan integrasi (di mana konsep agama dan teori ilmu pengetahuan jalan beriringan dan ilmu diberi muatan

nilai agama atau bahkan sebagian ilmu juga dikembangkan dengan bertolak dari konsep atau pernyataan agama) (Andriyaldi, 2016).

Adapun bentuk relasi integrasi, Bustaman mengelompokkan enam bentuk model integrasi yaitu similarisasi; paralelisasi; komplementasi; komparasi; induktifikasi; dan verifikasi (Hanna Djumhana Bastaman, 2011).

- a. Similarisasi adalah penyamaan konsep sains dan agama, seperti ruh disamakan dengan jiwa, super ego disamakan dengan Qalbu.
- b. Paralelisasi adalah melihat kemiripan dari sisi konotasi yang sifatnya saling menguatkan dalam menjelaskan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an secara ilmiah. Misalnya isra' dan mi'raj dengan perjalanan ke luar angkasa.
- c. Komplementasi adalah memandang keterhubungan dua aspek yang saling melengkapi dan memberikan dampak yang positif. Misalnya, komplementasi antara sains dan agama saling menguatkan, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing, misalnya manfaat puasa di bulan Ramadhan ditinjau dari ilmu kodokteran.
- d. Komparasi adalah membandingkan teori sains dengan konsep agama mengenai gejala-gejala yang sama.
- e. Induktifikasi adalah asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikiran secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisik atau ghaib yang kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip Agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut. Misalnya adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di dalam alam semesta ini menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur.
- f. Verifikasi adalah hasil penelitian ilmiah digunakan penunjang kebenaran Al-Qur'an (Andriyaldi, 2016) Misalnya penelitian yang menemukan bahwa shalat mampu membuat lebih sehat

bagi para pelakunya (Hanna Djumhana Bastaman, 2011).

Berdasarkan enam bentuk model integrasi tersebut, maka dibuat analogi dengan pendidikan integrasi yang mengacu pada bentuk relasi dengan memasukkan muatan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran umum. Tidak hanya sekadar memasukkan ayat Al-Quran dan Hadis sebagai pemaduan, tetapi lebih menjadikan Agama sebagai ruh dalam pembelajaran agar proses pembelajaran tidak lepas dari bingkai nilai-nilai keislaman. Maka, agama lebih menjadi aplikatif dan peserta didik akan merasakan agama selalu ada dalam kehidupan.

Adapun dalam pengembangannya, Muhammad Abed Al-Jabiri menyampaikan dapat menggunakan tiga tradisi keilmuan yaitu bayani, burhani, dan irfani (Muhammad Abed al-Jabiri, 2003).

a. Epistemologi Bayani

Secara bahasa berasal dari kata bayan yang terdiri dari huruf ba-ya-nun. Secara etimologi mengandung lima pengertian yaitu; kesinambungan, keterpilahan, jelas dan terang, fasih dan memiliki kemampuan menyampaikan pesan atau maksud dengan terang atau jelas, manusia yang mempunyai kemampuan berbicara fasih dan mengesankan (Sembodo Ardi Widodo, 2007). Bila disusun secara hierarkis, maka bayani dapat dibedakan menjadi dua yaitu bayani sebagai metode (*manhaj*) berarti *al fasl wa al idzhar* dan sebagai visi (*ru'yah*) berarti *al infisol wa al dzuhur*. Secara terminologis, kajian bayani terbagi menjadi dua; pertama, aturan-aturan penafsiran wacana dan; kedua, syarat-syarat memproduksi wacana. Corak pemikiran bayani berpijak pada *nash* (teks) keagamaan yakni Al-Qur'an dan Hadis serta berpegang pada maksud teks (Maksudin, 2013). Secara historis epistemologi bayani sangat dominan dalam ilmu-ilmu pokok seperti; fikih, ilmu Al-Qur'an, kalam, dan teori sastra non filsafat (Andriyaldi, 2016).

Khairuddin menjelaskan teks dalam epistemologi bayani, merupakan dogma yang harus dipatuhi dan tidak boleh dipertentangkan. Sementara teks yang dikaji penuh dengan historisitas yang mungkin berbeda dengan kondisi zaman global. Seharusnya kajian mengenai teks perlu diperkuat dengan analisis konteks, bahkan kontekstualisasi (relevansi) (Khairuddin Nasution. 2016). Kontekstualisasi teks menjadi penting mengingat kondisi zaman bersifat dinamis dan berkembang. Apabila kajian teks dalam menjelaskan suatu problem bersifat normatif, tanpa kemudian menyesuaikan dengan kondisi kontekstual, bisa jadi akan mengalami suatu kendala ketika berhadapan dengan komunitas agama lain, karena argumen yang digunakan bersifat dogmatik, defensif, apologi, dan polemis sehingga muncul semboyan *right or wrong is my country* (Amin Abdullah, 2005).

b. Epistemologi Burhani

Secara etimologi burhani berarti *hujjah bayyinah*, atau dalam istilah bahasa Inggris berarti *demonstratif* yang diambil dari bahasa Latin yakni *demonstrato*. Secara terminologis, istilah Burhani berarti aktivitas akal pikiran untuk menentukan suatu kebenaran dengan pendekatan induktif (Maksudin, 2013). Secara sederhana epistemologi burhani merupakan cara memperoleh ilmu pengetahuan yang berpijak pada akal (realitas). Epistemologi ini biasanya disebut dengan epistemologi falsafah karena merujuk pada tradisi intelektual Yunani. Ciri utama epistemologi burhani adalah penggunaan akal secara maksimal dalam menemukan kebenaran (Andriyaldi, 2016). Wiji Hidayati dengan mengutip pendapatnya Amin Abdullah mengatakan, bahwa epistemologi burhani bersumber pada realitas sosial, alam, dan keagamaan. Dalam hal ini peran akal sangat menentukan untuk mencari sebab akibat, menganalisis,

dan menguji terus menerus kesimpulan sementara dengan pola berpikir abduktif (Wiji Hidayati, 2015).

c. Epistemologi Irfani

Corak pemikiran irfani berpijak pada intuisi (pengalaman langsung) (Andriyaldi, 2016). Jika paradigma bayani lebih melihat teks sebagai sebuah fenomena kebahasaan, maka paradigma irfani lebih melihat teks sebagai sebuah simbol dan isyarat yang menuntut pembacaan dan penggaliannya melibatkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual (Muhammad Thariq Aziz, 2016; Amin Abdullah, 2007). Adapun tradisi dalam epistemologi irfani, mengutamakan istilah “*arif*” daripada istilah “*alim*”, karena alim lebih merujuk pada nalar bayani, sedangkan arif lebih merujuk pada tradisi irfani. Kata “arif” diambil dari akar kata yang serupa yaitu ‘*a-r-f*. Demikian pula di masyarakat Indonesia, dalam pergaulan sosial, budaya dan keagamaan lebih menghormati karakter arif daripada alim (Amin Abdullah, 2015).

Berdasarkan kajian terhadap pengembangan keilmuan integratif menurut Al-Jabiri, terdapat beberapa poin penting bahwa; nalar bayani dalam berpikir berorientasi pada teks yaitu Aal-Qur’an dan Hadis, sedangkan nalar burhani dalam berpikir berorientasi pada akal dengan menggunakan kehidupan realitas baik sosial, alam, budaya hidup, dan keagamaan. Adapun nalar irfani dalam berpikir berpijak pada intuisi yang berorientasi pada penghayatan dan penyadaran.

Analogi bayani dan irfani dalam pendidikan mengindikasikan bahwa terdapat tiga corak pembelajaran yakni:

- a. Pembelajaran pola bayani merupakan fase dasar (*what to know*) yang bersifat tekstual. Pada fase ini, guru menjelaskan materi yang berorientasi pada Tauhid dengan memasukkan muatan nilai-nilai Agama. Corak pembelajaran pola bayani pada umumnya berpusat pada guru dengan menggunakan metode

- ceramah.
- b. Pembelajaran corak burhani merupakan fase pengembangan dan perubahan untuk membekali keterampilan peserta didik. Tujuan pembelajaran dengan corak burhani membangun penalaran peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif. Adapun dalam pembelajarannya bersifat kontekstual dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan (*what to do*), dan didasarkan pada ayat-ayat kauniyah, sehingga pembelajaran tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual. Dalam hal ini kegiatan belajar memanfaatkan alam sekitar sebagai media dan sumber belajar. Metode pembelajaran pola burhani mengajak peserta didik melakukan observasi dan penelitian terhadap fenomena realitas sosial dan alam.
 - c. Pembelajaran corak irfani merupakan fase penghayatan dan penyadaran. Pembelajaran irfani berorientasi pada pembiasaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki keinginan perbaikan dan pelayanan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain (*what to be*). Pembiasaan menjadikan peserta didik dengan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan kesadaran dalam menjalankan perannya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Misalnya setelah peserta didik belajar tentang diri sendiri, maka mereka menjadi pribadi yang senang dan penuh kesadaran merawat dirinya sesuai dengan perintah Allah SWT. Pembiasaan dalam pembelajaran irfani bertujuan untuk membentuk keistiqomahan, sehingga pada akhirnya mereka istiqomah mau merawat dirinya baik diawasi maupun tidak diawasi. Bahkan mereka berkeinginan mengajak orang lain melakukan yang sama terhadap apa yang sudah mereka lakukan.

Amin Abdullah sebagaimana yang dikutip oleh Tabrani, ZA dalam bukunya yang berjudul "*Presuit Epistemology of Islamic Studies*" menyampaikan model kerja ketiga epistemologi tersebut. Bila ketiga

epistemologi dipadukan memiliki pola hubungan sirkular dengan memanfaatkan gerak putar lingkaran ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan yang telah baku bayani, burhani, dan irfani (Tabrani, 2015). Tabrani menambahkan bahwa model kerja demikian dapat memperbaiki kekakuan, kekeliruan, dan kesalahan pemikiran dalam agama Islam. Karena ketiga epistemologi tersebut saling menyempurnakan atas kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing ketiga epistemologi tersebut.

Adapun dalam penerapannya, dapat dilakukan pada empat tingkatan yaitu filosofis, materi, metodologi, dan strategi (Waryani Fajar Riyanto, 2021). Lebih lanjut Assegaf (Hidayat, 2020) menambahkan bahwa penerapan epistemologi bayani, burhani, dan irfani bisa dilakukan sampai pada tingkat evaluasi. Kelima tingkatan tersebut diintegrasikan secara simultan dan sinergis agar tiap levelnya mengalami keterpaduan, sehingga dikotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan dan agama dapat dihindarkan (Muslih Hodayat, 2014; Abd. Rachman Assegaf, 2014; M.Amin Abdullah dkk, 2014).

2. Rancangan Pembelajaran Model *Webbed* Menggunakan Pendekatan Keilmuan Integratif

Pembelajaran model *webbed* merupakan salah satu dari model pembelajaran terpadu yang dalam perancangannya menggunakan pendekatan keilmuan integratif bayani, burhani, dan irfani. Model pembelajaran model *webbed* diterapkan dalam kurikulum 2013 dengan sebutan pembelajaran tematik integratif. Mengacu pada PP. No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, bahwa dalam perancangannya melalui tiga kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil dan proses pembelajaran. Berikut ini merupakan deskripsi perancangan pembelajaran model *webbed* menggunakan pendekatan keilmuan integratif bayani, burhani, dan irfani.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dalam pembelajaran model *webbed* dengan pendekatan keilmuan integratif, terlebih dahulu guru melakukan pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) pada setiap mata pelajaran umum. KI dan KD yang sudah dipetakan tersebut kemudian dimodifikasi dengan nilai-nilai Islam yang bersumberkan Al-Quran dan Hadis serta cerita Islami yang inspiratif, sehingga ilmu umum dan ilmu agama menjadi satu jalinan kurikulum.

Selanjutnya guru mengembangkan indikator. Indikator adalah penanda ketercapaian kompetensi dasar yang menggunakan kata kerja operasional (KKO) dengan mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian KI, KD, dan indikator yang ada dikembangkan ke dalam bentuk jaring tema. Jaring tema ini telah memperlihatkan adanya keterpaduan antara tema dan mata pelajaran termasuk karakter yang hendak dikembangkan serta kegiatannya.

Salah satu contoh jaring tema dapat dilihat pada tema “Tubuhku” kelas 1 semester 1, mata pelajaran yang dipadukan matematika, bahasa Indonesia, dan agama. Tema ini Juga menuliskan sistem pembelajarannya dengan buka tema dan tutup tema. Selain memadukan mata pelajaran dan sistem pembelajaran, di jaring tema juga terdapat sikap karakter dan sikap religi yang hendak dikembangkan. Karakter yang akan dikembangkan terkait dengan tema “Tubuhku” misalnya; (1) telinga lebih banyak dari mulut; (2) tahu harus banyak mendengar dari bicara dan mendengar lebih dahulu baru bicara; (3) menjaga kebersihan anggota tubuh; (4) menjaga kesucian tubuh; (5) tanggung jawab terhadap barang milik pribadi; (6) terbiasa gosok gigi setelah makan. Adapun religi yang berkaitan dengan tema yang hendak ditanamkan seperti; (1) hidup sehat

ala Rasulullah; (2) jaga kebersihan (siwak, gunting kuku, rambut); (3) bangun sebelum subuh; (4) tidak pernah banyak makan; (5) gemar jalan kaki. Selain itu di jaring tema juga terdapat kegiatan buka tema dan tutup tema. Kegiatan buka tema antara lain; penyuluhan kesehatan gigi dan badan serta praktik gosok gigi bersama. Di kegiatan tutup tema yaitu teatrical najis, bau pesing, dan tinja. Pada kegiatan tutup tema ini diharapkan siswa paham najis dan suci.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran model *webbed* dengan pendekatan keilmuan integratif dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan tema utama dan sub-tema yang telah dipilih dari beberapa standar kompetensi lintas mata pelajaran/ bidang Studi.
2. Mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan sub-tema.
3. Guru menjelaskan tema-tema yang terkait sehingga materinya lebih luas.
4. Guru memilih konsep, kegiatan atau informasi yang bisa mendorong belajar siswa.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan buka kelas, kegiatan tutup kelas, dan kegiatan outing class yang dilakukan dengan:

1) Kegiatan Buka Kelas

Kegiatan buka kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Aktivitas buka kelas antara lain; berwudhu, shalat dhuha, Al-Matsurat, tahfiz, dan motivasi pagi. Untuk kegiatan motivasi pagi dilakukan guru secara bervariasi seperti berbagi cerita (curhat) atau cerita ringan dan inspiratif. Untuk cerita

inspirasi, guru dapat mengaitkannya dengan tema yang akan dipelajari. Misalnya ketika tema yang akan dikaji tentang “Keluargaku”, guru bercerita tentang kisah keluarga para Nabi seperti; keluarga Nabi Ibrahim AS, keluarga Nabi Yaqub AS, keluarga Nabi Nuh AS, keluarga Lukman Al-Hakim, keluarga Khansa, keluarga Lebah, keluarga 10 bintang penghafal Al-Qur’an, keluarga palestina, keluarga Nabi Adam AS, keluarga Imran, keluarga Rasulullah, kisah Malin Kundang, atau kisah Juraisy dan Ibunya. Dari cerita inspiratif ini, siswa diharapkan dapat meneladani tokoh dalam cerita.

Kegiatan motivasi pagi diselenggarakan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan membangun motivasi belajar siswa agar lebih siap dan semangat untuk menerima materi pembelajaran. Secara tidak langsung, dengan motivasi pagi ini guru telah berupaya menciptakan suasana belajar menyenangkan, sehingga para siswa akan dengan mudah menerima materi yang akan disampaikan. Memotivasi siswa dengan kegiatan yang menarik di menit-menit awal pembelajaran sangatlah penting, karena sebagai penentu keberhasilan guru mengajar pada menit-menit berikutnya.

Munif Chatip menyampaikan, bahwa penyajian kegiatan menarik di menit-menit awal terutama di kegiatan apersepsi, akan mampu mengaktifkan gelombang otak anak pada Zona Alfa. **Zona Alfa** merupakan tempat masuknya arus informasi ke dalam otak siswa. Betapapun bagus strategi yang disusun oleh guru, jika siswa keluar dari Zona Alfa, maka informasi apa pun tidak akan pernah masuk ke dalam memori siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam mengaktifkan Zona Alfa seperti *ice breaking*, *fun story*,

musik dan *brain gym* (Munif Chatip, 2012).

Pada proses pembelajaran model *webbed* dengan pendekatan keilmuan integratif, guru mengintegrasikan nilai-nilai agama berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah islami yang inspiratif ke dalam materi pembelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam rangka menghadirkan agama agar menjadi aplikatif, sehingga para siswa merasakan bahwa agama selalu ada dalam kehidupan. Berikut beberapa contoh tema yang dapat diintegrasikan dengan keilmuan integratif.

- a) Tema “Lingkunganku” pada mata pelajaran IPA, materi perubahan wujud benda padat menjadi cair. Pada pembelajaran ini siswa dan guru melakukan demonstrasi dengan kegiatan membuat es kopyor. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menonton video tentang kisah Rasulullah memuliakan seorang tukang batu dalam mencari rezeki yang halal dan Rasul mencela seorang meminta-minta. Konten video terbut memberi pesan, bahwa anak didorong untuk memiliki kepribadian yang mandiri, tidak meminta-minta, dan mampu mencari penghasilan. Video tersebut juga menyampaikan hadis-hadis dan ayat-ayat Al-Quran. Kegiatan membuat es kopyor merupakan salah satu contoh usaha dalam mencari rejeki yang berkaitan dengan pengetahuan tentang perubahan wujud benda padat dan cair. Tujuan dari pembelajaran ini ada tiga kompetensi yang dapat dicapai: pertama, siswa dapat menjelaskan sifat wujud benda dan perubahan wujud benda (*what to know*). Kedua, siswa dapat mengaitkan perubahan wujud benda pada kehidupan sehari-hari yang bisa untuk mencari penghasilan (*what to do*). Ketiga, siswa menjadi pribadi

muslim yang mandiri, tidak meminta-minta dan mampu mencari penghasilan (*what to be*).

- b) Tema “Keluargaku” dengan materi peran masing-masing anggota keluarga. Nilai-nilai Agama berupa ayat yang diintegrasikan pada tema tersebut adalah QS. Luqman: 14 tentang perintah berbuat baik kepada orang tua (Departemen Agama RI, 2002).
- c) Tema “Tubuhku” kelas 1 semester 1, guru mengaitkan dengan ayat Al-Qur’an yang artinya; “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tiin: 4). Melalui ayat ini guru menjelaskan pada siswa bahwa Allah telah menciptakan tubuh manusia dengan sempurna. Pada tubuh manusia terdapat panca indra seperti mata, telinga, hidung, mulut, tangan, dan kaki. Kelima indera ini mempunyai fungsi masing-masing, yang tentu fungsinya itu digunakan dalam hal positif.

Selanjutnya guru mengajak siswa untuk bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan tubuh manusia dalam keadaan sempurna. Adapun bentuk syukur guru menyampaikan dengan cara telinga lebih banyak mendengar dari mulut; harus banyak mendengar dari bicara; mendengar lebih dahulu baru bicara; menjaga kebersihan anggota tubuh; menjaga kesucian tubuh; tanggung jawab terhadap barang milik pribadi; terbiasa gosok gigi setelah makan. Guru menasihati dengan menceritakan hidup sehat ala Rosul, di antaranya menjaga kebersihan (siwak, gunting kuku, rambut), bangun sebelum subuh, tidak pernah banyak makan dan gemar jalan kak. Di akhir kegiatan pembelajaran tutup tema siswa dan guru melakukan teatrical najis

dan langsung praktik cara membersihkan najis di kamar mandi.

- d) Tema “Mengenal Sekitarku”, mata pelajaran IPA materi struktur tumbuhan dan fungsinya. Ayat Al-Quran yang diintegrasikan antara lain surat Al-An’am: 39, ayat ini berbicara tentang tidak ada sehelai daun jatuh tanpa sepengetahuan Allah, kemudian QS. An-Naba: 14-15 dan QS. AN-Naziat: 31. Kedua ayat tersebut menyampaikan tentang biji yang tumbuh karena hujan diturunkan oleh Allah.

Pada kegiatan pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan pemaknaan nilai terhadap materi yang disampaikan dengan menyampaikan pesan moral bahwa peserta didik harus banyak bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan struktur yang indah dan lengkap sekaligus banyak memberi manfaat bagi manusia. Setiap yang diciptakan Allah pasti ada manfaat bagi manusia. Adapun bentuk syukur kepada Allah, guru mengajak siswa berzikir bersama, mengingatkan siswa untuk selalu meningkatkan ibadah, menjaga dan merawat tumbuhan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

- e) Tema tentang “Pemimpin” kelas 4 tema 2, materi PPKn tentang mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan serta organisasi pemerintahan tingkat pusat seperti presiden, wakil presiden, dan para menteri. Guru memasukkan nilai keislaman tentang cara memilih pemimpin menurut Islam. Ayat Al-Quran yang diintegrasikan adalah QS. Al-Maidah: 51 dan 57, yang dalam ayat tersebut mengingatkan bagi orang yang beriman agar tidak memilih pemimpin Yahudi

dan Nasrani. Selain itu, guru juga menjelaskan ciri-ciri pemimpin yang baik dengan memberi contoh kepemimpinan Rasulullah dan para sahabat, salah satunya adalah Umar bin Khattab dari sisi keadilan dan ketegasan dalam memimpin.

2) Kegiatan Tutup Kelas

Kegiatan tutup kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini penting dilakukan agar para siswa pulang ke rumah dalam kondisi tenang dan nyaman. Adapun aktivitas dalam kegiatan tutup kelas meliputi; refleksi terhadap pengalaman pembelajaran dalam satu hari. Pada kegiatan refleksi, guru mendorong siswa untuk menyampaikan perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan di kelas yang dihadapi oleh siswa. Apabila ada masalah yang terjadi antara siswa satu dengan siswa lainnya, guru dan siswa bersama-sama memotivasi agar saling memaafkan, tidak membawa perasaan dongkol kepada temannya. Selanjutnya pada kegiatan tutup kelas diakhiri dengan doa penutup, bersalaman, dan memaafkan serta mendoakan.

Selain keterampilan buka kelas dan tutup kelas, guru juga perlu dibekali dengan kegiatan buka tema dan tutup tema pada pelaksanaan pembelajaran. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan buka tema dan tutup tema adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Buka Tema

Kegiatan buka tema merupakan kegiatan pengantar sekaligus sebagai media untuk mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Kegiatan buka tema, dilaksanakan di luar kelas selama 1 hari dan

dilaksanakan secara serentak antarkelas yang sama level. Pada kegiatan ini, para guru berkolaborasi dalam menyiapkan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran, sehingga terjalin kerja sama antarguru. Berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan buka tema disesuaikan dengan tema. Metode yang digunakan antara lain meliputi, metode bermain peran; metode demonstrasi; metode bolang; metode simulasi. Olehnya karena itu, para guru perlu merancang pembelajaran yang menerapkan metode tersebut. Adapun beberapa contoh tema yang digunakan dengan metode yang berbeda adalah sebagai berikut:

- a) Metode bermain peran tema “Keluargaku” kelas 1 semester 1

Pada metode bermain peran, para siswa berperan sebagai ibu yang sedang mengandung. Adapun contoh penerapan metode bermain peran yang dilakukan saat survei lapangan di Pembelajaran di SDIT Alam Nurul Islam, menerapkan metode permainan dengan cara guru memberi tugas kepada siswa untuk menggendong beras seberat 2 kg selama sehari penuh di sekolah. Kegiatan menggendong beras ini, dilakukan dalam setiap aktivitas, baik dalam aktivitas belajar di kelas, sholat, makan siang, bermain, maupun tiduran. Tujuan dilakukannya peran mengandung, agar para siswa ikut merasakan secara langsung beratnya beban seorang ibu, sehingga para siswa dengan mudah menerima nasihat untuk berbuat baik kepada orang tua terutama ibu. Pada kegiatan ini, berbagai macam ekspresi para siswa ketika menggendong beras, ada yang tetap ceria, ada yang berulang kali repot membenarkan posisi gendongan, ada yang diam saja bahkan ada yang menangis karena merasa terlalu berat.

dari kegiatan bermain peran, dilakukan refleksi.

Pada kegiatan refleksi, secara bergantian siswa diminta menceritakan pengalamannya saat menggendong beras. Setelah siswa berbagi pengalamannya, guru mengajak siswa merenung dan membayangkan kondisi ibu ketika mengandung mereka, pada kegiatan merenung ini pula guru menyampaikan pesan moral kepada siswa untuk terus patuh pada orang tua.

b) Metode Demonstrasi Tema “Tubuhku” Kelas 1 Semester 1

Kegiatan buka tema dengan metode demonstrasi pada tema “Tubuhku” kelas 1 semester 1 dengan mengadakan penyuluhan kesehatan gigi dan badan dengan mengundang pakar, yang dalam hal ini adalah dokter gigi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memotivasi siswa agar lebih semangat belajar. Selain itu, siswa diharapkan mendapat ilmu pengetahuan dari sumber utama karena adanya keterbatasan kemampuan guru. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik gosok gigi bersama.

c) Metode Bolang Tema “Mengenal Sekitarku” Kelas 4

Kegiatan buka tema dengan metode bolang pada tema “Mengenal Sekitarku” kelas 4, para siswa melakukan petualangan dengan mencari jejak sambil membawa petunjuk arah. Di sepanjang jalan yang dilalui terdapat beberapa pos tempat pemberhentian setiap kelompok. Sebelum melanjutkan perjalanan, setiap kelompok harus menyelesaikan tugas. Adapun tugas yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan tema.

Pos I, siswa mengamati struktur tumbuhan dan menggambar tumbuhan yang diamati dengan memberi keterangan di setiap struktur tumbuhan dan fungsinya. Pos II, siswa mengamati perbedaan ekosistem buatan manusia dan

ekosistem ciptaan Allah. Pos III, siswa mengidentifikasi dan menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya. Pos IV sebagai persinggahan terakhir, siswa mendapatkan tugas untuk berlomba membersihkan sampah sekitar sekolah.

d) Metode Simulasi Tema “Sang Pemimpin” Kelas 4

Pada kegiatan buka tema “Sang Pemimpin” kelas 4, para siswa melakukan kegiatan simulasi. Kegiatan simulasi dilakukan karena materi tentang ketatanegaraan dipelajari PPKn dikenal cukup berat, apalagi sifatnya hanya menghafal. Adapun materi tata negara yang dipelajari adalah fungsi pemerintahan eksekutif dan legislatif pada level daerah (Provinsi dan Kabupaten). Penerapan metode simulasi diharapkan tidak membuat para siswa hanya sekadar menghafal tetapi juga paham.

Metode pembelajaran simulasi, para siswa mempraktikkan pemilihan presiden dan diikuti dengan prosesi pembentukan partai politik. Setiap partai politik berhak mengajukan Capres dan Cawapres untuk ikut berkompetisi dalam pemilihan umum. Untuk mendulang suara yang tinggi, para siswa melalui partainya berkampanye pada warga sekolah. Bagi siswa yang terpilih sebagai pejabat, diwajibkan memakai pakaian layaknya pejabat.

2) Kegiatan Tutup Tema

Kegiatan tutup tema merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan pembelajaran pada tema tertentu. Kegiatan tutup tema dilakukan setelah materi dinyatakan selesai. Metode pembelajaran pada kegiatan tutup tema juga beragam. Namun, umumnya metode yang digunakan adalah proyek. Berikut ini merupakan beberapa contoh kegiatan tutup tema yang dilakukan di SDIT Alam Nurul Islam.

Contoh 1:

Kegiatan tutup tema “Keluargaku” kelas 1. Siswa menjamu para orang tua masing-masing dengan minum teh. Pada kegiatan ini, para orang tua dihadirkan ke sekolah. Sebelum penjamuan teh dimulai, setiap keluarga berpose foto di *booth* foto yang sudah disediakan dengan tema Klasik Jawa. Selanjutnya para orang tua minum teh yang disediakan oleh putra-putrinya masing-masing.

Contoh 2:

Kegiatan tutup tema “Tubuhku”. Pada kegiatan ini guru mengajak siswa melakukan teatrikal najis. Kegiatan ini dilakukan agar para siswa mengenal bentuk-bentuk najis baik dari air kencing maupun tinja. Di sini guru juga memberi ciri-ciri najis yang salah satunya adalah terdapat bau pesing baik di celana maupun kamar mandi. Guru meminta siswa maju satu per satu untuk dicek celananya demi mengetahui terbebas dari najis atau tidak. Siswa diminta untuk mencium sendiri bau celananya, jika di celana siswa masih terdapat bau pesing, maka guru mengingatkan siswa untuk membasuh bekas air kencing dan tinja lebih bersih lagi.

Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa secara berkelompok untuk mengecek bau pesing di setiap kamar mandi. Bila kamar mandi masih terdapat bau pesing, para siswa bersama-sama kerja bakti membersihkan kamar mandi sampai bau pesing hilang. Pada kegiatan terakhir dilakukan penempelan stiker di setiap kamar mandi yang bertuliskan tata cara membersihkan air kencing dan tinja. Selain menempelkan stiker, guru juga menyarankan agar siswa selalu berwudhu setiap setelah buang air kecil maupun tinja. Tujuan dari teatrikal najis ini agar siswa dapat mempraktikkan dan menjaga kebersihan tubuh dari najis.

Contoh 3:

Kegiatan tutup tema “Mengetahui Sekitarku”. Para siswa mengadakan pameran karya pada kegiatan tutup tema ini. Siswa membuat karya diorama ekosistem sebagai tugas proyek. Karya yang dibuat tersebut kemudian dipamerkan dan dipresentasikan kepada seluruh siswa dan orang tua SDIT Alam Nurul Islam.

3) Kegiatan *Outing Class*

Kegiatan *outing class* dilaksanakan dengan melakukan kunjungan ke tempat yang telah ditentukan, pada umumnya disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan setelah menyelesaikan dua tema pembelajaran. Kegiatan *outing class* menggunakan pendekatan *experiential learning* dan *learning by doing* dengan memanfaatkan alam sebagai media dan sumber belajar. Kegiatan *outing class* sangatlah bervariasi tergantung tujuan dari *outing class* itu sendiri. Berikut ini merupakan beberapa contoh kegiatan *outing class* pada pembelajaran model *webbed* dengan pendekatan keilmuan integratif.

Contoh 1:

Kegiatan *outing class* dengan tema tentang “Hewan” dan tema tentang “Tumbuhan”. Pada kegiatan *outing class* dengan tema ini, guru dan siswa mengunjungi bakpia Pathuk, ternak kambing Etawa, dan kebun pohon salak. Pada kegiatan kunjungan ke bakpia pathuk, para siswa mengamati proses pengolahan biji tumbuhan kacang hijau menjadi bahan makanan. Kegiatan kunjungan ke ternak kambing Etawa di Turi Sleman, para siswa mengamati proses pengolahan susu dan cara merawat kambing Etawa serta belajar pemerahan susu Kambing Etawa dengan baik dan benar, sehingga memperoleh susu yang berkualitas. Kegiatan

kunjungan ke kebun salak di Turi Sleman para siswa belajar tentang perawatan pohon salak agar menghasilkan buah yang berkualitas dan cara pemasarannya. Pada kegiatan kunjungan, para siswa diberi kebebasan untuk bertanya langsung kepada pengelola. Sehingga para siswa mendapat ilmu pengetahuan langsung ke sumber ahli di bidangnya. Tujuan kegiatan *outing class* adalah untuk mendekatkan para siswa dengan alam realitas. Siswa didekatkan pada alam realitas, supaya tidak asyik dengan dunianya sendiri.

Contoh 2:

Kegiatan *outing class* tema “Keluargaku” kelas 1. Pada kegiatan ini, para siswa melakukan *outing class* dengan berkunjung ke Panti Asuhan Sayap Ibu. Di kunjungan ini, para siswa berjabat tangan dengan para penghuni panti asuhan. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk menanamkan rasa empati dan peduli siswa kepada sesama. Sebagai wujud rasa peduli kepada sesama, di kegiatan akhir kunjungan, setiap siswa menyumbang beras 2 kg. Di mana beras yang disumbangkan tersebut merupakan beras yang digendong oleh para siswa saat memerankan ibu mengandung selama satu hari penuh di sekolah pada kegiatan buka tema.

Contoh 3:

Kegiatan *outing class* tema “Pemimpin” kelas 4. Pada kegiatan ini, para siswa melakukan kunjungan ke gedung DPRD tingkat 1 DIY. Siswa yang lolos terpilih saat simulasi pemilihan pejabat negara, baik sebagai presiden maupun anggota legislatif memakai pakaian yang menunjukkan sebagai pejabat negara. Tujuan dilaksanakan program *outing* ke gedung DPRD tingkat 1 DIY adalah agar para siswa mendapatkan pembelajaran yang konkrit dalam memahami

konsep ketatanegaraan. Di sana, mereka akan mendapatkan penjelasan secara langsung dari narasumber yang dalam hal ini adalah penjelasan oleh para anggota dewan dan mengenai kegiatan DPRD I. Di akhir kegiatan, para siswa mendapat kesempatan berfoto bersama dengan wakil ketua DPRD I DIY.

Contoh 4:

Kegiatan *outing class* ke hutan Mangrove tentang tema “Mengetahui Sekitarku” kelas 4. Pada kegiatan kunjungan ini para siswa diberi tugas untuk mengamati lingkungan sekitar hutan Mangrove secara berkelompok kemudian mengidentifikasi ekosistem biotik dan ekosistem abiotik. Setiap kelompok membuat gambar kreasi dari salah satu ekosistem biotik dan abiotik dengan memanfaatkan benda sekitar seperti daun, ranting kayu, cangkang siput dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap peduli lingkungan dengan tidak merusak tanaman seperti memetik daun di batang atau mematahkan ranting (para siswa hanya boleh mengambil daun atau ranting yang sudah jatuh).

Pembelajaran yang dilakukan langsung ke objek nyata akan menambah pengalaman dan informasi yang luas bagi siswa terhadap pengetahuan yang dikaji karena pembelajaran langsung kepada sumbernya. Dengan begitu pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama, karena para siswa tidak hanya sebatas memahami secara konsep, tetapi siswa mengalami langsung serta belajar sambil melakukan.

Kegiatan *outing class* juga dapat membantu guru dalam membuat siswa memahami materi, mengingat adanya keterbatasan guru terhadap ilmu yang dimiliki, sehingga diperlukan pakar yang ahli di bidangnya untuk menjelaskan

pengetahuan secara komprehensif dan mendalam terhadap materi yang dikaji. Model pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan belajar abad 21, bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, siswa tidak hanya terbatas belajar di kelas. Belajar bisa dilakukan di mana saja, dengan siapa saja, dan menggali ilmu dari berbagai sumber yang dapat membuat siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

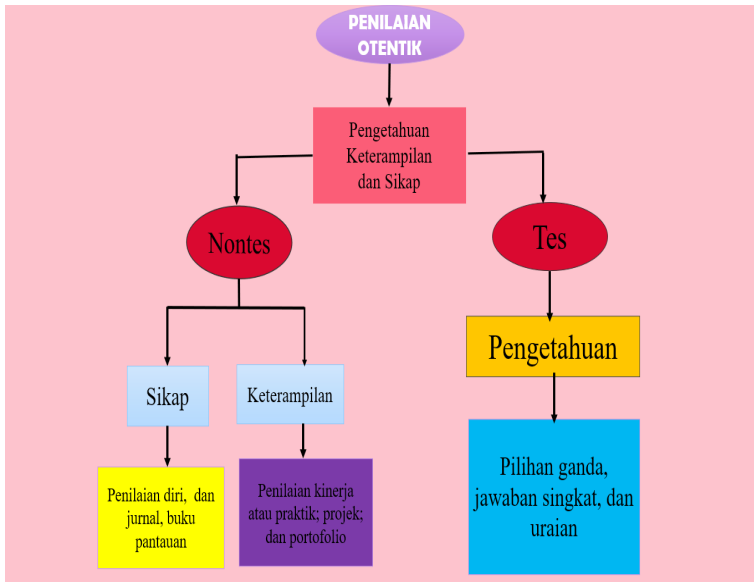
c. Kegiatan penilaian proses dan hasil belajar

Penilaian hasil dan proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan otentik. Penilaian hendaknya dilakukan pada semua tahapan baik kesiapan siswa maupun proses dan hasil belajar secara utuh agar dapat menghasilkan *instructional effect* dan *nurturant effect*. Hasil penilaian otentik dapat digunakan guru untuk melakukan *remedial* dan pengayaan sekaligus perbaikan proses pembelajaran. Selain itu evaluasi harus dilakukan secara objektif dan komprehensif. Artinya evaluasi tidak hanya pada ranah kognitif (intelektual) yang berorientasi mengingat dan menghafal, melainkan juga evaluasi harus menjangkau domain afektif dan psikomotor.

Penilaian pembelajaran dilakukan dalam empat tahapan yakni penilaian harian, mingguan, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Kenaikan Kelas (UKK). Adapun pengambilan nilai mencakup tiga ranah, yakni ranah Kognitif, Keterampilan, dan sikap. Penilaian pada ranah kognitif dilakukan secara tes tertulis dengan menggunakan bentuk soal yang bervariasi seperti pilihan ganda, uraian singkat, dan esai. Untuk penilaian keterampilan dilakukan dengan unjuk kerja dan proyek menggunakan rubrik penilaian.

Untuk penilaian sikap, guru melakukan pengamatan secara terus menerus baik di kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan lembar observasi dan buku pantauan siswa baik

di rumah ataupun di sekolah. Kegiatan di rumah dipantau orang tua dan kegiatan di sekolah dipantau oleh guru. Kegiatan tersebut bersifat harian, mingguan, dan bulanan. Adapun pengumpulan buku pantauan dilakukan satu minggu sekali. Untuk lebih jelas, gambaran penilaian dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 4.1 Penilaian Otentik

3. Contoh Rancangan Pembelajaran Model *Webbed* dengan Pendekatan Keilmuan Integratif Bayani, Burhani, dan Irfani

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SD
Kelas/Semester	: IV/2
Tema	: 7. Indahnya Keragaman di Negeriku
Sub Tema	: 1. Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku
Pembelajaran	: 3
Fokus Pembelajaran	: Bahasa Indonesia, IPS, PPKn
Alokasi Waktu	: 1 Hari

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan sikap jujur, peduli, santun, tanggung jawab, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

No.	Mata Pelajaran dan KD	Indikator
1	IPS 2.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang	2.2.1 Menjelaskan keragaman masyarakat di Indonesia 2.2.2 mengidentifikasi faktor penyebab keragaman masyarakat di Indoensia
	3.1 Menyajikan hasil identifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang	3.1.1 Menyajikan hasil identifikasi faktor penyebab keragaman masyarakat di Indoensia
2	Bahasa Indonesia 2.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat dalam teks	2.7.1 Membaca teks tentang penyebab keragaman masyarakat di Indonesia dengan cermat dan teliti 2.7.2 Menulis pengetahuan baru tentang penyebab keragaman masyarakat di Indonesia dengan bahasa sendiri
	3.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri	3.7.1 Menyajikan hasil pengetahuan baru tentang penyebab keragaman masyarakat di Indonesia dengan bahasa sendiri 3.7.2 Membuat cerita diri tentang perbedaan karakteristik individu secara mandiri dengan menggunakan kertas berwarna yang dibentuk tangan 3.7.3 Membaca cerita diri tentang perbedaan karakteristik individu yang telah dibuat.

3	PPKn		
	1.4	Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa	<p>1.4.1 Membiasakan diri bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan keragaman suku bangsa di Indonesia</p> <p>1.4.2 Menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain</p>
	2.4	Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan	2.4.1 Membiasakan diri bekerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia
	3.4	Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	<p>3.4.1 Menjelaskan bentuk keragaman suku bangsa di Indonesia</p> <p>3.4.2 Menjelaskan isi kandungan QS. Al-Hujurat: 13</p> <p>3.4.3 Melakukan dzikir dan bersyukur setelah menjelaskan isi kandungan QS. Al-Hujurat: 13</p> <p>3.4.4 Mengamalkan isi QS. Al-Hujurat: 13</p> <p>3.4.5 Mengidentifikasi bentuk keragaman suku bangsa di Indonesia</p>
4.4	Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	<p>4.4.1 Menyajikan hasil identifikasi bentuk keragaman suku bangsa di Indonesia</p> <p>4.4.2 Menjadi pribadi muslim yang pandai bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan keragaman suku bangsa Indonesia</p> <p>4.4.3 Menjadi pribadi muslim yang senantiasa menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain</p> <p>4.4.4 Menjadi pribadi muslim yang senantiasa bekerja sama dalam keberagaman</p>	

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menjelaskan bentuk keragaman suku bangsa di Indonesia dengan benar.
2. Setelah berdiskusi, siswa dapat menjelaskan isi kandungan QS. Al-Hujurat: 13 dengan tepat.
3. Setelah melakukan wawancara, siswa dapat mengidentifikasi bentuk keragaman suku bangsa di Indonesia dengan benar.
4. Setelah wawancara siswa dapat menulis cerita diri tentang perbedaan karakteristik individu secara mandiri.
5. Setelah kegiatan menulis cerita diri secara mandiri, siswa dapat menyajikannya di depan kelas dengan penuh percaya diri.
6. Setelah bermain peran, siswa dapat mengenal keragaman suku bangsa di Indonesia dengan benar.
7. Setelah membaca teks, siswa dapat mengidentifikasi faktor penyebab keragaman masyarakat di Indonesia dengan benar.
8. Setelah mempelajari tentang keragaman suku bangsa Indonesia, siswa menjadi pribadi muslim yang pandai bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan keragaman suku di Indonesia.
9. Setelah berdiskusi tentang keragaman suku bangsa, budaya, dan agama, siswa dapat menerapkan pribadi muslim yang senantiasa menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain dengan santun.
10. Setelah melakukan kegiatan secara bersama, siswa dapat menerapkan pribadi muslim yang senantiasa bekerja sama dalam keberagaman dengan santun.

D. Materi Pembelajaran

1. Menulis Informasi Baru pada Teks

2. Keragaman Suku Bangsa di Indonesia

Tahukah kalian, bahwa bangsa Indonesia terdapat banyak suku bangsa dan budaya berbeda-beda, dari Sabang sampai Merauke. Namun meskipun berbeda-beda tetap dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman tersebut merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang patut disyukuri karena Allaah Maha Pencipta (*Al-Khaliq*). Perbedaan yang ada bukanlah suatu penyimpangan, melainkan suatu kekayaan bangsa kita yang harus dirawat dan dijaga, seperti saling menghargai, saling bersilaturahmi, dan saling bekerja sama dalam keragaman. Perhatikan firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya perbedaan baik antar suku, bangsa, bahasa merupakan ajang manusia untuk saling bersilaturahmi. Semua manusia di hadapan Allah adalah sama. Hal yang membedakan hanya takwa. Jika ada orang yang berbeda dengan kita baik bahasa, suku, ras, warna kulit, maupun yang lainnya janganlah saling mengejek karena kita semua adalah sama-sama makhluk ciptaan Allaah.

Sikap saling menghargai dan menghormati, telah dicontohkan Rasulullah ketika jadi pemimpin masyarakat di Madinah. Masyarakat yang tinggal di Madinah terdiri dari beragam suku, agama, dan latar belakang sosial yang beragam. Namun Rasulullah tidak memusuhinya, melainkan peduli dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada penduduk Madinah saat itu. Sebagaimana dikisahkan oleh Abdullah Bin Salam r.a., ketika Rasulullah pergi ke Madinah, hal pertama kali yang disampaikan Rasulullah kepada penduduk Madinah yaitu; “Sebarkan salam, berilah makan orang yang membutuhkan, sambunglah persaudaraan dan shalat malamlah ketika manusia pada tertidur. Maka Anda akan masuk surga dengan selamat,” (Haryanto Al-Aandi, 2011).

3. Faktor Penyebab Keragaman Masyarakat Di Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman yang unik dan khas. Beberapa keragaman di Indonesia misalnya: suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keragaman dalam masyarakat Indonesia yaitu letak geografis wilayah Indonesia, kondisi negara kepulauan, perbedaan kondisi alam, keadaan transformasi dan komunikasi, dan penerimaan masyarakat terhadap perubahan.

E. Nilai Karakter yang Ditumbuhkembangkan

1. Religius
2. Mandiri
3. Kerja sama
4. Menghargai
5. Percaya diri

F. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan pembelajaran : Saintifik
2. Model Pembelajaran : *Kooperatif Learning*
3. Metode Pembelajaran : Ceramah, Tanyajawab, Diskusi, Bermain Peran, Penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kegiatan diawali berwudhu, shalat dhuha, zikir, dan doa, tadarus al-Quran. ❖ Guru membuka dengan salam. ❖ Guru mengecek buku pantauan ibadah dan karakter siswa. ❖ Siswa yang bertugas memimpin doa. ❖ Siswa melakukan kegiatan literasi dan pemaknaan dari hasil bacaan untuk direnungkan dan mencontoh nilai karakter yang baik. ❖ Guru meminta siswa menunjukkan kartu ekspresi yang dibawa siswa dari rumah. ❖ Guru memberi motivasi siswa dengan permainan “Dzikir, pikir, amal”. ❖ Siswa menyanyikan lagu wajib nasional “Dari Sabang sampai Merauke”. ❖ Guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan lagu wajib nasional “Dari Sabang sampai Merauke” dengan tema yang akan dipelajari. ❖ Guru menjelaskan cakupan materi dan aktivitas pembelajaran. ❖ Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. 	30'
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bayani 1. Siswa mengamati tayangan peta kepulauan Indonesia melalui proyektor. 2. Siswa bertanya letak kepulauan Indonesia. 3. Guru menjelaskan keragaman suku di Indonesia melalui peta kepulauan. 4. Guru membacakan QS. Al-Hujurat: 13. 	170'

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa membaca dan menulis QS. Al-Hujurat: 13. 6. Siswa berdiskusi menyimpulkan isi kandungan QS. Al-Hujurat: 13. 7. Siswa bersama guru bersyukur dan Dzikir setelah menyimpulkan isi kandungan QS. Al-Hujurat ayat 13. 8. Guru menceritakan kisah Rasulullah ketika memimpin masyarakat di Madinah yang penduduknya beragam baik suku, agama, maupun sosial. <p>❖ Burhani</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara berkelompok mengidentifikasi keragaman suku dengan melakukan wawancara di lingkungan sekitar sekolah terkait; nama, asal daerah orang tua, nama suku, bahasa, warna kulit; makanan khas daerah. 2. Siswa menyajikan hasil identifikasi melalui kegiatan wawancara tentang keragaman suku di lingkungan sekitar sekolah. 3. Guru memberi apresiasi dan penghargaan bintang bagi siswa yang berani maju ke depan kelas. 4. Siswa membuat cerita diri tentang perbedaan karakteristik individu secara mandiri dengan menggunakan kertas berwarna yang dibentuk tangan. 5. Cerita diri yang sudah dibuat digabung dengan teman satu kelompok dan ditempelkan di dinding kelas. 6. Siswa bermain peran untuk mengenali suku bangsa di Indonesia. <p>Langkah-langkah Permainan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan peta suku bangsa Indonesia yang berukuran besar dan ditempel di dinding kelas. 2. Guru menyiapkan potongan kertas yang bertuliskan nama-nama suku di Indonesia dan dimasukkan ke dalam toples seperti undian. 3. Secara bergilir siswa memutar toples yang berisi potongan kertas searah jarum jam dan diiringi dengan lagu "Dari Sabang Sampai Merauke". 4. Guru menghentikan lagu secara tiba-tiba, bagi siswa yang masih memegang toples berhak mengambil undian. 	
--	---	--

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa membaca dengan keras tulisan yang terdapat dalam potongan kertas. 6. Siswa menempel nama suku di peta yang sudah tersedia sementara siswa lainnya mengoreksi kesesuaian tulisan dengan suku bangsa yang ada di peta. 7. Bagi siswa yang salah menempel nama suku dalam peta, maka wajib menampilkan salah satu atraksi misalnya; menyanyi, membaca puisi, atau membacakan cerita rakyat. 7. Siswa membaca teks tentang keragaman masyarakat di Indonesia. 8. Siswa bersama teman sebangku berdiskusi tentang faktor penyebab keragaman masyarakat di Indonesia. 9. Siswa menyajikan hasil diskusi tentang faktor penyebab keragaman masyarakat di Indonesia. 10. Guru dan siswa lainnya memberi apresiasi dengan tepuk tangan. <p>❖ Irfani</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pengendapan nilai dan bertanya kepada siswa tentang perasaan selama mengikuti proses pembelajaran selama 1 hari untuk megambil hikmah terhadap materi yang sudah dipelajari. 2. Siswa secara bergilir mengungkapkan perasaan selama mengikuti proses pembelajaran. 3. Guru memberi pesan moral kepada siswa agar senantiasa bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan suku yang beragam di Indonesia. 4. Allah menciptakan kita berbeda-beda tujuannya adalah untuk saling mengenal dan bersilaturahmi satu dengan yang lainnya agar dapat hidup berdampingan dan rukun. 5. Perbedaan yang ada bukanlah suatu penyimpangan tetapi merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang patut dirawat dan dijaga. 6. Kita harus saling menghargai satu sama lain dan bekerja sama dalam perbedaan. 7. Semua manusia sama di hadapan Allah dan yang membedakan hanya ketakwaannya. 	
--	---	--

Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberi tugas tindak lanjut kepada siswa bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan identifikasi suku bangsa yang ada di wilayah tempat tinggal siswa. 3. Siswa menyanyikan lagu daerah Nusantara "Yamko Rambe Yamko". 4. Siswa yang bertugas memimpin do'a setelah belajar. 5. Guru mengucapkan salam. 	10'
---------	---	-----

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian
 - a. Penilaian Sikap
 - b. Penilaian Pengetahuan
 - c. Penilaian Keterampilan
2. Instrumen Penilaian
 - a. Penilaian sikap saat diskusi dan presentasi

Rubrik penilaian sikap sosial

Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Rasa ingin tahu	Sering bertanya	Bertanya sesekali	Tidak bertanya
Kerja sama	Selalu membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas	Mau membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas	Tidak mau membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas
Menghargai	Selalu mendengar pendapat teman	Mau mendengar pendapat teman	Tidak mau mendengar pendapat teman
Percaya diri	Sangat percaya diri saat presentasi	Percaya diri saat presentasi	Tidak percaya diri saat presentasi

Rubrik Penilaian Sikap Religius

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan dengan ucapan "Alhamdulillah" bila mendapat kenikmatan dan mengucapkan terima kasih bila mendapat bantuan ataupun pemberian.				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi.				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan saat melihat kebesaran Tuhan seperti "Subhanallah, Maasyaa Allah, Allaahu Akbar".				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan.				
6	Jika berjanji mengucapkan "Insyaa Allah"				

b. Penilaian Pengetahuan

No	Mapel	Indikator	Teknik penilaian	Bentuk instrumen	Instrumen
1	IPS	3.2.1 mengidentifikasi faktor penyebab keragaman masyarakat di Indoensia	Tertulis	Uraian	Jelaskan keragaman masyarakat di daerahmu! Jelaskan penyebab adanya perbedaan di masyarakat!

2	Bahasa Indonesia	3.7.1 Menulis pengetahuan baru tentang penyebab keragaman di Indonesia	Tertulis	Uraian	Tulislah informasi baru yang kamu dapatkan dari teks faktor penyebab keragaman di masyarakat!
3	PPKn	3.4.1 menjelaskan bentuk keragaman suku bangsa di Indonesia	Tertulis	Uraian	Mengapa di Indonesia terdapat beragam suku bangsa?
					<p>Bagaimanakah akhlak Rasulullah ketika memimpin masyarakat di Madinah yang beragam suku, agama, dan sosial?</p> <p>Bagaimana sikapmu terhadap keragaman suku bangsa di sekitar lingkungan rumahmu?</p>
		3.4.2 menjelaskan isi kandungan Q.S. Al-Hujurat: 13	Tertulis	Uraian	Jelaskan isi kandungan Q.S. Al-Hujurat: 13!
		3.4.5 mengidentifikasi bentuk keragaman suku bangsa di Indonesia	Tertulis	Uraian	Menurutmu, samakah kondisi penduduk di seluruh wilayah Indonesia? Mengapa?

c. Penilaian Keterampilan

Bentuk Penilaian : Non tes (Menjelaskan informasi baru)

Bentuk Instrumen Penilaian : Rubrik Penilaian

Bahasa Indonesia : KD 3.7 dan 4.7

Aspek	4	3	2	1
Kemampuan memperoleh informasi baru yang diperoleh	Dapat menjelaskan semua informasi yang diperoleh	Ada 1 informasi yang tidak dapat dijelaskan	Ada 2 informasi yang tidak dapat dijelaskan	Ada 3 informasi yang tidak dapat dijelaskan
Keterampilan dalam menyajikan informasi	Menulis bahasa runtut dan kosakata baku	Menulis bahasa runtut dan beberapa kosakata tidak baku	Menulis bahasa runtut dan kosakata tidak baku	Menulis bahasa yang tidak runtut dan kosakata tidak baku

Bentuk Penilaian : Kinerja

Instrumen Penilaian : Rubrik

IPS : KD 3.2 dan 4.2

Aspek	4	3	2	1
Pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab keragaman di Indonesia	Menyebutkan dengan benar 3 faktor penyebab keragaman di Indonesia	Menyebutkan dengan benar 2 faktor penyebab keragaman di Indonesia	Menyebutkan dengan benar 1 faktor penyebab keragaman di Indonesia	Tidak menyebutkan dengan benar penyebab keragaman di Indonesia
Keaktifan	Menunjukkan antusiasme dan aktif dalam diskusi	Menunjukkan antusiasme tapi tidak aktif dalam diskusi	Menunjukkan keaktifan hanya jika ditanya	Sama sekali tidak menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi

Keterampilan berbicara dalam berdiskusi	Pengucapan kalimat secara keseluruhan jelas, tidak menggumam, dan dapat dimengerti	Pengucapan kalimat di beberapa bagian jelas dan dapat dimengerti	Pengucapan kalimat tidak begitu jelas, tetapi masih bisa dimengerti maksudnya oleh pendengar	Pengucapan kalimat secara keseluruhan tidak jelas, menggumam, dan tidak dapat dimengerti
---	--	--	--	--

I. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Media/Alat

- Kertas berwarna
- Bahan-bahan dan alat membuat potongan kertas (kertas HVS, peta Indoensia yang berukuran besar, gunting, spidol, dan jarum pentol)
- Toples untuk menyimpan potongan kertas
- Pedoman wawancara
- LKPD
- LCD dan Laptop

Sumber Pembelajaran

- Lingkungan sekitar
- Kusumawati, Hani. 2017. *Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017: Tema 7 Indahny Keragaman Negeriku*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusumawati, Hani. 2017. *Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017: Tema 7 Indahny Keragaman Negeriku*. Jakarta: Kemendikbud.
- Al-Quran dan Hadis

J. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**Tugas 1**

Ayo lakukan bersama kelompokmu untuk wawancara kepada teman-teman di lingkungan sekitar sekolahmu.

ASPEK	ANALISIS HASIL WAWANCARA
Nama teman yang diwawancara	
Asal daerah orang tua temanmu	
Nama suku orang tua temanmu	
Bahasa daerah orang tua temanmu	
Warna kulit orang tua temanmu	
Makanan khas daerah orang tua temanmu	

Tugas 2

- a. Buatlah cerita diri tentang perbedaan karakteristik individu secara mandiri dengan menggunakan kertas berwarna yang dibentuk tangan!
- b. Gabungkanlah hasil cerita diri bersama kelompokmu dan tempelkan di dinding kelas!

G. Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Immersed*

Menurut Saefuddin (2006: 5), pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Arti bermakna di sini adalah dalam pembelajaran terpadu anak diharapkan dapat memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah pemilihan/pengembangan topik atau tema. Pada langkah awal ini, guru mengajak siswa untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tertentu. Dengan demikian, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Secara umum, dikenal 3 cara memadukan kurikulum dalam pembelajaran terpadu, yaitu: perpaduan di dalam satu disiplin ilmu, perpaduan beberapa disiplin ilmu, dan perpaduan di dalam dan beberapa disiplin ilmu.

1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe

Immersed

Pembelajaran terpadu tipe *Immersed* merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan semua data yang diperoleh dari berbagai bidang studi dan akan menghasilkan pemikiran yang sesuai dengan minat siswa. Pada pembelajaran terpadu tipe *Immersed* semua bidang studi merupakan sudut pandang keahlian siswa. Siswa menyaring seluruh konsep yang telah dipelajari dengan meleburkan diri mereka ke dalam pengalaman melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Suprayekti, 2003). Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dihubungkan dengan medan pemakaiannya melalui pengintegrasian semua data dari setiap bidang studi dan disiplin dengan mengaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya (Margunayasa, 2009). Adapun Karakteristik Model Pembelajaran Terpadu *Immersed* yang dipaparkan Fogarty (1991), yaitu:

a. **Pembelajaran berfokus pada minat**

Para siswa menyaring sendiri seluruh konsep yang dipelajarinya menurut sudut pandang mereka sendiri dan meleburkan atau membenamkan diri mereka dalam pengalaman melalui kegiatan yang dijalaninya.

b. **Menggabungkan empat mata pelajaran yang berhubungan dengan minat**

Pembelajaran terpadu tipe *immersed* merupakan pembelajaran yang dirancang agar setiap individu dapat memadukan semua data dari beberapa bidang ilmu dan menghasilkan pemikiran sesuai bidang minatnya. Pembelajaran *immersed* ini memerlukan kemampuan berpikir anak yang tinggi.

c. **Semua materi pelajaran dari setiap mata pelajaran yang akan dipelajari dibenamkan ke dalam minat siswa**

Untuk mengetahui minat siswa, pertama-tama guru menyebarkan kuesioner yang berhubungan dengan minat siswa. Selanjutnya, guru menganalisis bidang yang paling banyak diminati siswa, kemudian didapatkan hasil tentang minat siswa. Setelah itu guru membuat langkah-langkah pembelajaran dan memilih materi dalam setiap mata pelajaran yang akan dipelajari siswa dengan mengedepankan minat siswa.

2. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu *Immersed* pada Proses Pembelajaran Terpadu

Materi yang digunakan dalam penerapan model tipe *immersed* pada proses pembelajaran terpadu kali ini yaitu “Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesehatan seumur hidup)”. Penerapannya pada materi “Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif

dan negatif pada kesahatan seumur hidup)” diimplementasikan dalam tahap berikut ini:

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini terdiri dari:

- 1) Meninjau minat siswa.
- 2) Menentukan 4 jenis mata pelajaran yang akan dipadukan. Pada materi ini dapat dipadukan tiga materi mata pelajaran, yaitu IPA, Bahasa Indonesia, dan Sbdp.
- 3) Memilih kajian materi, SK, KI dan kompetensi masing-masing keterampilan dalam satu unit pelajaran. Pada materi ini terkait hal tersebut adalah sesuai kurikulum yang berlaku.
- 4) Menetapkan sub-keterampilan yang dipadukan dari materi “Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesahatan seumur hidup)”.
- 5) Merumuskan indikator hasil belajar materi tentang “Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesahatan seumur hidup)”.
- 6) Menentukan langkah-langkah pembelajaran materi “Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesahatan seumur hidup)”.
- 7) Pada bagian 3-6 dibuat harus sesuai minat siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Guru memadukan empat materi yang dipilih, kemudian menyusun tujuan pembelajaran sesuai KD yang harus dikuasai oleh siswa. Selanjutnya guru menyusun pelaksanaan pembelajaran sesuai minat siswa.

- 1) Guru memberikan materi tentang “Hidup di tempat sehat (kebiasaan gaya Hidup Individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesehatan seumur hidup)” yang sesuai dengan konsep minat siswa.
- 2) Guru memberikan bimbingan kepada siswa.
- 3) Guru mengarahkan siswa untuk proaktif dalam pembelajaran.
- 4) Siswa diperkenankan untuk mencari sumber belajar materi yang berhubungan dengan “Hidup di tempat sehat (kebiasaan gaya Hidup Individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesehatan seumur hidup)” sesuai minat siswa.
- 5) Siswa diarahkan untuk memberikan tanggapan terkait belajar materi “Hidup di tempat sehat (kebiasaan gaya Hidup Individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesehatan seumur hidup)”.

c. Tahap Evaluasi

Pelaksanaan dalam tahap ini yaitu memberikan evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran mengenai materi “Hidup di Tempat Sehat (kebiasaan gaya hidup individu dan pilihan perilaku dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kesehatan seumur hidup)” yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

H. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Berbagi (*Shared*)

1. Konsep Model Tipe *Shared*

Model pembelajaran terpadu tipe *shared* merupakan bentuk perpaduan pembelajaran berdasarkan adanya ide atau konsep dari dua mata pelajaran yang saling tumpang tindih. Untuk menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *shared*, guru perlu mempelajari dua

ilmu berdasarkan hubungan konsep, sikap, dan ketrampilan yang sama (Fogarty, 1991: 44-46). Pembelajaran model terbagi (*shared*) adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran dengan melihat konsep, sikap, dan ketrampilan yang sama. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan, dan sikap yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

2. Konsep Pembelajaran Holistik, Bermakna, Aktif, dan Otentik dalam Tipe *Shared*

- a. Pembelajaran dikatakan holistik karena peserta didik mampu memahami suatu fenomena dari berbagai sisi tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang. Hal ini membuat siswa menjadi lebih bijak dan arif dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.
- b. Pembelajaran dikatakan bermakna apabila peserta didik memiliki karakteristik holistik, yang membentuk jalinan antarkonsep-konsep yang berhubungan. Semakin banyak yang dikaji maka akan semakin banyak makna yang diperoleh dari materi tersebut. Hal tersebut membuat siswa dapat menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.
- c. Pembelajaran bisa dikatakan aktif apabila peserta didik mempunyai keaktifan dalam pembelajarannya, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional untuk mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa supaya termotivasi untuk terus belajar. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar. Hal ini juga memerlukan dukungan dari guru untuk memberikan suasana

yang kondusif dan asyik dalam mengajar serta menyajikan materi yang menarik.

- d. Pembelajaran bisa dikatakan otentik apabila siswa dapat memahami secara langsung prinsip dan konsep yang dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri. Contohnya, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan siswa bertindak sebagai aktor atau pencari informasi dan pemberitahuan melalui apa yang mereka alami, rasakan, dan di lihat.

3. Proses Pembelajaran Penerapan Model Tipe *Shared*

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan pembelajaran model *shared* adalah sebagai berikut:

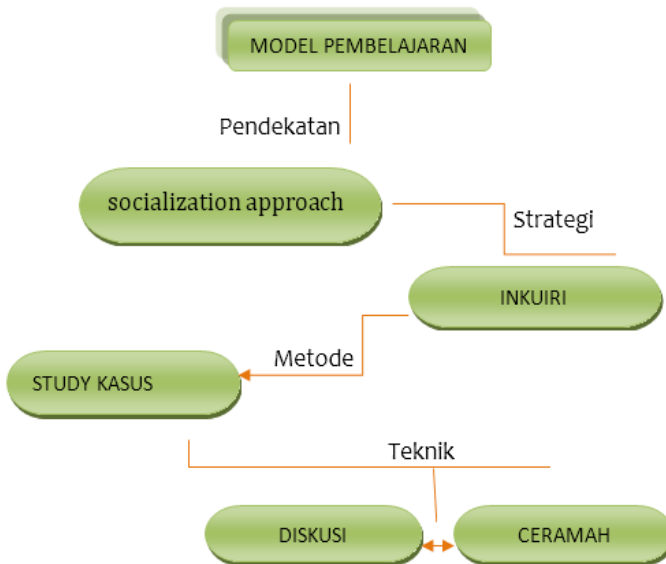
- a. Menentukan dua mata pelajaran yang akan difokuskan pada konsep, sikap, dan keterampilan yang sama.
- b. Menyeleksi konsep-konsep, keterampilan, dan sikap yang diajarkan dalam satu semester.
- c. Memilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara mata pelajaran tersebut.
- d. Memilih tema yang cocok untuk pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran pada model tipe *shared* yaitu guru dapat memilih mata pelajaran yang memiliki topiknyanya sesuai dan dapat dipadukan. Namun, tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan, karena setiap mata pelajaran memiliki konsep masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Salah satu contoh pembelajaran dengan menggunakan model *shared* ini dapat dilihat dari ilustrasi berikut.

Seorang guru melakukan pembelajaran dengan memadukan materi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dengan IPA. Pada materi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, terdapat topik/materi

pengecahan penyakit yang menular dan gaya hidup yang tidak sehat serta bahaya merokok. Sedangkan di dalam materi IPA, terdapat topik/materi penyakit paru-paru dan penyakit menular lainnya. Setelah dianalisis, pada kurikulum tersebut ada bagian yang tumpang tindih antara materi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dengan materi IPA, yaitu pada konsep penyakit menular dan bahaya merokok. Selain belajar konsep-konsep tentang kesehatan dan penyakit, siswa juga berlatih untuk mengatasi dan mencegah penyakit-penyakit tersebut, serta membangun gaya hidup sehat melalui pembelajaran ini.

4. Peta Konsep



5. Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Shared* pada Kurikulum di Zaman Sekarang

Contoh penerapan model pembelajaran tipe *shared* dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran pada materi Pengetahuan

dan metode kebersihan dan pencegahan penyakit. Siswa dapat mempelajari beberapa dasar pengetahuan dan metode pencegahan penyakit. Seperti memahami bahaya kesehatan anemia dan pencegahannya, penyakit menular usus umum, malaria, konjungtivitis hemoragik epidemi, pencegahan penyakit defisiensi yodium, perlindungan penglihatan, dan bahaya merokok dan merokok pasif, serta pengetahuan dan metode dasar lainnya.

Hal ini sangat berkaitan dengan cara menjalani kehidupan dan pola gaya hidup sehat agar terhindar dari penyakit. Di sekolah dasar, pembahasan tentang pola hidup sehat telah diajarkan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan judul yang berbeda-beda, dan pembahasan yang disusun disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang KI dan KD Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah mencakup beberapa lingkup materi pembelajaran. Ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan jasmani mencakup gerak dasar, permainan dan/atau olahraga, kebugaran jasmani, dan kesehatan. Adapun tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan status kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran pasien selama sakit, serta membantu pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan.

Tujuan dari pendidikan kesehatan secara umum adalah mengubah perilaku individu atau masyarakat di bidang kesehatan. Tujuan ini dapat dirinci lebih lanjut sebagai berikut, menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat, menolong individu agar mampu secara mandiri atau kelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat, mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada (Herawani, 2001). Dapat disimpulkan dari

penjelasan yang telah dipaparkan bahwa tujuan pendidikan kesehatan yaitu:

- a. Meningkatkan pengetahuan anak didik tentang ilmu kesehatan, termasuk cara hidup sehat dan teratur,
- b. Menanamkan dan membina nilai dan sikap mental yang positif terhadap prinsip hidup sehat,
- c. Menanamkan dan membina kebiasaan hidup sehat sehari-hari sesuai dengan syarat kesehatan,
- d. Meningkatkan keterampilan anak didik dalam melaksanakan hal yang berkaitan dengan pemeliharaan, pertolongan, dan perawatan kesehatan.

6. Konsep Pendekatan Pembelajaran Terpadu Tipe *Shared*

Pendekatan pembelajaran terpadu tipe *shared* dikenal dengan sebutan “pendekatan sosialisasi” atau “*socialization approach*.” Pendekatan ini didasarkan pada pandangan tentang proses pendidikan yang harus diarahkan untuk keterampilan berinteraksi sosial dan hubungan manusiawi di samping meningkatkan keterampilan pribadi dan berkarya.

Pendekatan sosialisasi memiliki kelompok metode *the social family*, *the information processing family*, *the personal family*, *the behavioral system family*, dan *the professional skills*. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan keterampilan pribadi dan berkarya saja, tetapi juga keterampilan berinteraksi sosial dan hubungan manusiawi. Model pembelajaran terpadu tipe *shared* merupakan bentuk perpaduan pembelajaran dari adanya ide atau konsep dari dua mata pelajaran yang saling tumpang tindih.

Untuk menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *shared*, guru perlu mempelajari dua ilmu berdasarkan hubungan konsep, sikap, dan keterampilan yang sama. Pada materi bahaya merokok

dengan pendekatan sosialisasi tentu sangat berkaitan. Berdasarkan materi yang dipilih, materi yang dipadukan berupa pelajaran PJOK dan IPA. Materi PJOK tentang bahaya merokok dapat digabungkan dengan pelajaran IPA tentang biologi yang berisi dampak rokok bagi kesehatan organ dalam. Melalui pendekatan sosialisasi pada model pembelajaran *shared* ini siswa dituntut untuk dapat berinteraksi dan menemukan lingkungan yang cocok untuk dirinya agar dapat terhindar dari bahaya merokok.

7. Konsep Strategi Pembelajaran dalam Model Tipe *Shared*

Strategi pembelajaran yang tepat untuk model pembelajaran *shared* pada pelajaran PJOK adalah strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Berdasarkan model pembelajaran *shared* yang merupakan bentuk perpaduan pembelajaran akibat adanya ide atau konsep dari dua mata pelajaran yang saling tumpang tindih.

Model pembelajaran ini menekankan pada penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan, dan sikap yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain dipayungi dalam satu tema, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Misalnya pelajaran PJOK digabungkan dengan pelajaran IPA. Materi pelajaran PJOK membahas tentang kebersihan penyakit dan pencegahan penyakit, lalu dihubungkan dengan materi pelajaran IPA seperti cara menjaga kebersihan diri untuk mencegah penyakit dan cara mencegah terpapar penyakit, seperti penyakit menular maupun tidak menular. Maka strategi pembelajaran yang cocok untuk model pembelajaran *shared* pada pelajaran PJOK adalah

strategi pembelajaran inkuiri. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk berpikir lebih dalam dan kritis untuk menemukan sendiri keterkaitan antara pelajaran PJOK dengan pelajaran-pelajaran lain seperti pelajaran IPA, Seni Budaya, dan lain sebagainya.

Siswa diharapkan dapat merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, dan memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi sehingga nantinya dapat menjadi pembelajaran yang holistik, bermakna, aktif, dan otentik dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

8. Konsep Metode dalam Pembelajaran Terpadu Tipe *Shared*

Untuk Model Pembelajaran Tipe *Shared*, metode studi kasus merupakan metode yang tepat dalam penerapan pembelajaran. Metode studi kasus memanfaatkan kasus tertentu yang dapat memberikan siswa pembelajaran bermakna atau bermanfaat. Guru memberikan materi tentang pencegahan penyakit menular seksual. Setelah guru memberikan materi tentang pencegahan penyakit menular seksual, guru juga memberikan penjelasan tentang konsep yang akan dipelajari tentang pencegahan penyakit menular seksual. Selanjutnya siswa yang akan memecahkan masalah agar tidak terkena penyakit menular seksual. Langkah langkah metode studi kasus adalah sebagai berikut.

- a. Guru harus mengetahui tujuan yang ingin dicapai siswa dalam pembelajaran menggunakan metode studi kasus ini.
- b. Persiapannya, guru memilih kasus pencegahan penyakit menular seksual dan menganalisis secara rinci kasus pencegahan penyakit menular seksual yang akan dipecahkan.
- c. Guru membagi kelas menjadi pasangan-pasangan atau berkelompok, kemudian memberikan kasus tentang pencegahan penyakit menular seksual.

- d. Setelah itu peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan suatu kasus yang diberikan oleh guru.
- e. Setiap pasangan atau kelompok akan membuat rangkuman mengenai suatu kasus dengan lengkap dan mengarah pada pemecahan masalah.
- f. Ketika waktu diskusi atau pemecahan masalah telah berakhir, setiap pasangan atau kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelas.
- g. Guru akan menilai hasil diskusi siswa. Penilaian yang diberikan adalah mengenai sikap peserta didik dalam mengembangkan pola pikirnya, cara siswa mengemukakan pendapat saat melakukan diskusi dalam kelompok, dan cara siswa memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran menggunakan metode studi kasus ini membuat pembelajaran lebih efisien. Hal ini dikarenakan peserta didik mampu menggali informasi tidak hanya dengan satu sudut pandang atau holistik. Selain itu, peserta didik mempelajari banyak makna dari materi tersebut, menjadikan mereka lebih aktif dalam pembelajaran dan bertanya. Peserta didik diharapkan memahami secara langsung konsep dari metode ini agar dapat memahami materi yang telah disampaikan dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

9. Konsep Teknik dalam Pembelajaran Terpadu Tipe *Shared*

Pembelajaran terpadu tipe ini perlu dirancang oleh dua guru dengan tingkat kelas yang sama tetapi dua guru tersebut berasal dari dua area subjek yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan kurikulum dengan melihat secara mendalam pada dua mata pelajaran dan menemukan konsep, sikap, dan keterampilan yang sama. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan pembelajaran model *shared* adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dua mata pelajaran yang akan difokuskan pada konsep, sikap, dan keterampilan yang sama.
- b. Menyeleksi konsep-konsep, keterampilan, dan sikap yang diajarkan dalam satu semester.
- c. Memilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara mata pelajaran tersebut.
- d. Memilih tema yang cocok untuk pembelajaran tersebut.
- e. Memilih 2 teknik pembelajaran dalam penerapan model tipe *shared* yaitu Teknik Ceramah dan Teknik Diskusi.

Langkah-langkah yang telah dirancang tersebut kemudian dilanjutkan dengan membuat rancangan pembelajaran. Adapun rancangan pembelajaran terpadu menggunakan model tipe *shared* adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pendahuluan
 - 1) Siswa berbaris dan masuk ke kelas kemudian berdoa,
 - 2) Guru melakukan presensi, apersepsi, dan pemanasan dengan memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti
 - a. Eksplorasi dalam kegiatan

Guru memberikan pengertian dan pemahaman tentang kesehatan dan penyakit dan melakukan pencegahan penyakit menular seksual
 - b. Elaborasi dalam kegiatan
 - a) Guru melakukan Pembagian kelompok,
 - b) Guru melakukan diskusi, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi.
 - c) Guru melakukan identifikasi penyakit menular seksual
 - d) Cara pencegahan penyakit menular seksual
 - e) Mengetahui identifikasi penyakit menular seksual dan cara pencegahan

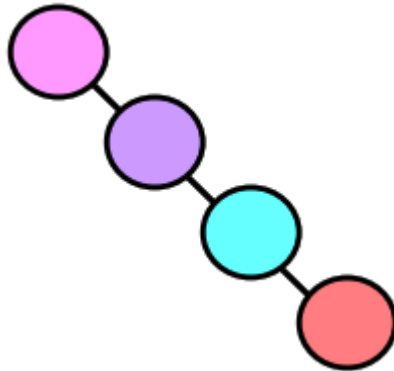
- f) Kerja sama dan kebersihan
- c. Konfirmasi dalam kegiatan
- 1) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
 - 2) Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
 - 3) Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
 - 4) Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
 - 5) Guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
 - 6) Guru membantu menyelesaikan masalah.
 - 7) Guru memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 - 8) Guru memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
 - 9) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
- d. Kegiatan Penutup
- 1) Guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman simpulan pelajaran.
 - 2) Guru melakukan penilaian dan atau refleksi secara konsisten dan terprogram terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
 - 3) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - 4) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan

konseling, dan atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

I. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Rangkaian (*Threaded*)

1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Tipe Rangkaian (*Threaded*)

Model *threaded* merupakan model pepaduan bentuk keterampilan. Misalnya, melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut *meta-curriculum*. Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi berikut.



Model *Threaded* adalah model bersambungan atau model integrasi yang berfokus pada metakurikulum yang merupakan jantung dari semua pokok bahasan. Misalnya, perkiraan (*prediction*) adalah suatu keterampilan yang digunakan untuk memperkirakan sesuatu yang ada pada bidang ilmu matematika, memperkirakan peristiwa masa sekarang, mengantisipasi peristiwa yang ada dalam sebuah novel, atau proses membuat berbagai macam dugaan di laboratorium IPA. Model *Threaded* membimbing siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan bekerja sama

(*cooperative skill*), keterampilan belajar (*study skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan sebagainya. Keterampilan ini pada intinya akan dihubungkan 3 melalui isi standar kurikulum yang ada. Menurut (Fogarty, 1991), *Threaded* seperti kaca pembesar (*magnifying glass*) yang disimpulkan yaitu ide-ide besar yang memperbesar semua konten melalui pendekatan metakulikuler.

2. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu *Threaded*

Model pembelajaran *threaded* disebut juga model pembelajaran terantai. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang memadukan bentuk keterampilan, yaitu keterampilan berpikir, sosial, belajar, teknologi yang terdapat dalam semua disiplin ilmu dapat dilakukan dengan pendekatan untaian. Model pembelajaran *threaded* ini termasuk ke dalam penggolongan atau pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antardisiplin-ilmu). Pengintegrasian ini maksudnya adalah, model pembelajaran tersebut dapat dikaitkan antardisiplin ilmu yang berbeda.

Misalnya, antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Pada tema energi dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda yang belum tentu energi yang dimaksud itu sama. Seperti dalam bidang ilmu alam membahas tentang bentuk-bentuk energi dan teknologinya ataupun dalam bidang ilmu sosial yang membahas tentang kebutuhan energi empat dalam masyarakat. Di sini lebih ditekankan pada keterampilan berpendapat dari masing-masing individu di kelas (Trianto, 2014). Langkah-langkah Model Pembelajaran Terpadu *Threaded* yaitu:

- a. Menetapkan keterampilan yang digabungkan dalam pembelajaran keterampilan. Keterampilan ini berupa keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan mengorganisir, keterampilan belajar, dan multi-inteligensi.

- b. Memilih mata pelajaran yang cocok untuk dipadukan dengan model ini.
- c. Mencocokkan SK dan KD yang dapat digabungkan atau diuraikan.
- d. Merumuskan indikator pembelajaran secara terpadu.
- e. Menetapkan keterampilan berpikir yang akan diuraikan atau digabungkan

3. Konsep Pemilihan Materi pada Pembelajaran Terpadu Tipe *Threaded*

Pemilihan materi didasarkan pada konsep kebutuhan dan perkembangan anak. Misalnya untuk siswa kelas 1 dan 2, materi yang dipilih adalah materi Menyanyi. Kemudian materi tersebut diuraikan menjadi “Belajar menyanyikan lagu anak-anak dan lagu-lagu pendek lainnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan menyanyi”. Berdasarkan penguraian materi, siswa diharapkan; pertama, mampu bernyanyi solo atau dengan ekspresi dengan postur yang benar dan suara yang natural Panopate dalam bernyanyi bersama. Kedua, siswa mampu bereaksi terhadap tindakan pemerintah. Pada kurikulum pendidikan Indonesia, pembelajaran materi tentang musik ditekankan pada praktik menggunakan musik tradisional dan lagu-lagu daerah yang bertujuan untuk dapat mengembangkan serta mewarisi seni tradisional di Indonesia kepada penerus bangsa sejak kelas bawah. Melalui pembelajaran pada materi tersebut, siswa diharapkan memiliki suasana belajar yang menyenangkan, membentuk emosional, daya ingat, dan konsentrasi sejak dibiasakan mendengarkan musik dari kecil.

4. Konsep Pendekatan Menggunakan Model *Threaded*

Pendekatan yang tepat untuk diterapkan pada model pembelajaran *Threaded* yaitu pendekatan proses. Misalnya pada materi menyanyi: “Belajar menyanyikan lagu anak-anak dan lagu-

lagu pendek lainnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan menyanyi”. Penerapan pendekatan proses dinilai efektif dalam penyampaian materi tersebut. Pendekatan proses sendiri adalah pendekatan yang bertumpu pada siswa, pendekatan ini menekankan proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan proses bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, tugas guru sebagai pendidik adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Penerapan pendekatan proses menjadikan peserta didik belajar menyanyikan lagu anak-anak dan maju ke depan kelas secara bergantian untuk mempraktikkan langsung atau menyanyikan langsung semua lagu anak-anak di depan teman-temannya. Penerapan pendekatan proses yang demikian dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta didik dalam bernyanyi. Pendekatan ini juga dapat melatih keberanian dari masing-masing peserta didik karena nantinya peserta didik akan maju secara bergantian untuk menyanyikan lagu anak-anak.

5. Konsep Strategi Menggunakan Model *Threaded*

Strategi yang tepat untuk diterapkan pada model pembelajaran *threaded* adalah strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Hal tersebut tepat digunakan untuk penerapan penyampaian materi dari “Belajar

menyanyikan lagu anak-anak dan lagu-lagu pendek lainnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan menyanyi”, karena nantinya peserta didik akan diminta untuk memilih dan menghafalkan beberapa lagu anak-anak, kemudian menyanyikannya langsung di depan kelas secara bergantian. Guru memberikan kebebasan terkait pemilihan lagu yang akan mereka nyanyikan. Hal ini diharapkan dapat membuat peserta didik berpikir kritis. Mereka akan berpikir dan mempertimbangkan lagu yang tepat untuk mereka nyanyikan agar nantinya mereka dapat menyanyikan dan menampilkan yang terbaik di depan kelas.

Pada strategi pembelajaran ini peserta didik juga dituntut untuk berani, karena nantinya mereka akan menyanyikan lagu anak-anak sesuai yang telah mereka pilih di depan kelas dan disaksikan oleh teman-temannya. Hal ini membuat peserta didik harus mengatasi ketakutan yang ada pada diri mereka dan harus berani. Jika keberanian peserta didik untuk maju ke depan kelas mulai berkembang, maka hal tersebut juga akan berdampak pada mata pelajaran lain. Dengan demikian, peserta didik akan mulai aktif dan berani untuk maju ke depan kelas lagi di setiap kegiatan pembelajaran.

6. Konsep Metode Menggunakan Model *Threaded*

Metode yang tepat untuk diterapkan pada model pembelajaran *Threaded* yaitu metode demonstrasi. Pada materi tentang “Belajar menyanyikan lagu anak-anak dan lagu-lagu pendek lainnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan menyanyi”, penerapan metode demonstrasi ini dinilai efektif dalam penyampaian materi tersebut. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dalam pembelajaran tersebut mengajarkan siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan kegiatan mengamati yang membuat

siswa paham setiap proses peristiwa yang terjadi sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan mendapatkan hasil/jawaban yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan cara atau proses terjadinya sesuatu kegiatan.

Penerapan metode demonstrasi yaitu guru akan mengajari siswa untuk menyanyikan lagu anak-anak dan memberi tugas untuk menghafalkan lagu dan menyanyi. Siswa diminta untuk maju satu per satu ke depan kelas untuk mempraktikkan atau menyanyikan langsung lagu wajib dan lagu anak-anak yang dipilihnya di hadapan teman-teman mereka secara bergantian. Penerapan metode demonstrasi yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam bernyanyi dan juga dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa.

7. Konsep Teknik Pembelajaran Menggunakan Model *Threaded*

Teknik yang tepat untuk diterapkan pada model pembelajaran *Threaded* yaitu Teknik tutorial. Teknik tutorial adalah salah satu teknik pembelajaran populer. Guru lebih mengedepankan peran sebagai seorang tutor atau mentor. Hal ini sesuai dengan materi “Belajar menyanyikan lagu anak-anak dan lagu-lagu pendek lainnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan menyanyi”, karena guru mengajari dan memberikan contoh lagu kepada siswa dan siswa akan diminta mempraktikkannya secara langsung di depan kelas secara bergantian.

Pada Teknik pembelajaran ini siswa dituntut untuk percaya diri, karena mereka akan menyanyikan lagu di depan kelas dan disaksikan oleh teman-temannya. Kegiatan ini akan melatih siswa untuk mengatasi rasa malu pada diri mereka saat tampil di depan kelas dan harus percaya diri. Ini juga akan berdampak baik pada siswa, sehingga siswa tidak akan merasa malu dan takut saat maju kedepan kelas.

J. Model Pembelajaran Terpadu Jaringan (*Networked*)

1. Konsep Model Pembelajaran Terpadu Jaringan (*Networked*)

Adapun model-model pembelajaran terpadu sebagaimana yang dikemukakan oleh Fogarty, R (1991: 61-65) yaitu sebanyak sepuluh model pembelajaran terpadu. Salah satu model nya adalah model *networked*. Fogarty (1991) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu tipe *networked* adalah hubungan internal antara siswa dengan ahli yang akan membantu siswa menciptakan jaringan kerja sama yang sesuai dengan bidangnya. Hosnan (2014) memaparkan bahwa pembelajaran terpadu tipe *networked* adalah model pembelajaran berupa kerja sama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data atau keterangan sehubungan dengan mata pelajaran yang disukai atau diminati sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, radio, TV, teman, kakak, orang tua, ataupun guru yang dianggap ahli oleh siswa. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri, artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahu yang besar dalam dirinya.

Model *networked* merupakan rancangan kurikulum yang berfilosofi. Jika dilaksanakan dalam pembelajaran akan memberikan bekal kepada siswa untuk mampu memfilter seluruh kegiatan belajar melalui kacamata keahlian dan kemampuan membuat hubungan internal dan mampu memandu ke jaringan kerja eksternal dari para ahli di lapangan atau bidang-bidang terkait. Sebagai contoh, yaitu seorang arsitek ketika mengadaptasi sebuah program, ia akan bekerja sama dengan ahli teknik pemrograman, dan ahli interior desain. Kolaborasi dalam bekerja secara lintas bidang dan sesuai dengan keahlian dilakukan untuk memperoleh keterampilan yang sempurna.

Model *networked* dalam model pembelajaran terpadu merupakan sumber masukan eksternal yang berkelanjutan, model ini seterusnya

akan memberikan ide-ide baru, dan ide-ide ekstrapolasi atau ide yang halus. Jaringan profesional peserta didik biasanya tumbuh di arah yang jelas dan kadang-kadang tidak begitu jelas. Pada pencarian pengetahuannya, peserta didik bergantung pada jaringan ini sebagai sumber informasi utama dan mereka harus menyaring melalui sudut pandang mereka sendiri sesuai dengan keahlian dan minat mereka. Pada model *networked*, peserta didik diarahkan pada proses integrasi melalui ruang pemilihan jaringan yang mereka butuhkan. Hanya pembelajar sendiri yang mengetahui seluk-beluk dan dimensi bidang mereka. Peserta didik dapat menargetkan sumber daya yang diperlukan. Model ini seperti model yang lain, berkembang dan tumbuh sebagai kebutuhan tambahan yang dapat mendorong peserta didik ke arah yang baru. Contoh: arsitek, jika mereka mengadaptasi teknologi CAD/CAM untuk desain, jaringan dengan teknik pemrograman dan memperluas pengetahuan dasar yang mereka miliki, seperti yang dilakukan secara tradisional dengan para desainer interior. Fogarty (1991) menjelaskan beberapa karakteristik pembelajaran terpadu *networked*, yaitu:

- a. Potensi terciptanya sumber belajar antara banyak pihak yang membentuk sebuah jaringan.
- b. Sumber belajar yang digunakan beragam (buku, majalah, internet, televisi, radio, ahli).
- c. Menimbulkan minat siswa dalam mencari informasi.
- d. Memungkinkan siswa untuk aktif dalam mencari informasi.
- e. Membuat siswa mampu menyimpulkan informasi yang diperoleh.

2. Konsep Pemilihan Materi pada Model Tipe *Networked*

Materi yang dipilih tentang Seni dan Teknologi. Seni dan teknologi sangat berkaitan dengan dua perkembangan peradaban

manusia yaitu banyaknya penemuan ilmiah dan teknologi. Dua hal tersebut dihasilkan dari inspirasi dan imajinasi artistik. Seni pada periode yang berbeda didukung dan diilhami oleh penemuan ilmiah dan teknologi dan pengembangan produktivitas pada waktu itu. Materi seni dan teknologi berhubungan dengan metode *networked*. Hal itu juga berhubungan dengan materi seni yang ada di Indonesia seperti seni teater, seni rupa, dan seni musik yang memerlukan teknologi. Model pembelajaran terpadu *networked* dipercaya dapat meningkatkan kualitas keartistikan siswa karena mereka dapat mencari informasi sendiri sehingga menjadi lebih aktif dan kreatif.

Pada penerapan pembelajaran terpadu *networked*, guru perlu memikirkan apa yang menjadi minat siswa. Kemudian guru merencanakan pembelajaran *networked* untuk siswa mencari informasi dari berbagai sumber seperti televisi, radio, buku, majalah, internet, maupun bekerjasama dengan orang lain yang dianggap ahli dengan bidangnya. Misalnya bidang seni teater. Siswa dapat belajar mengenai ekspresi melalui drama yang ada di televisi. Untuk materi seni rupa, siswa dapat belajar grafis melalui platform digital, sedangkan untuk seni musik, siswa dapat belajar melalui ahlinya yaitu musisi.

3. Penerapan Pembelajaran Terpadu Pada tipe *networked*

Langkah-langkah pengembangan model *Networked* pada perpaduan pembelajaran sains dan teknologi adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis perkembangan anak.
- b. Tentukan konten kurikulum berdasarkan perkembangan anak dengan membuat SK, KD, indikator, dan hasil belajar.
- c. Membuat rancangan kegiatan mingguan (RKM).
- d. Menentukan tema dan subtemanya, dan mengaitkannya dengan aspek-aspek perkembangan anak.

- e. Menentukan indikator yang akan dikembangkan di setiap aspek kemampuan.
- f. Mendesain model *networked*, lalu masukkan minat-minat anak sesuai dengan aspek perkembangan anak.
- g. Hasil dari rancangan model jaringan (*networked*) dimasukkan dalam Rancangan Kegiatan Harian dengan berpijak pada tema dan subtema.
- h. Menentukan media, fasilitas, strategi, pendekatan maupun metode langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan (pembukaan, kegiatan inti, dan penutup).
- i. Langkah evaluasi terhadap kegiatan tersebut dengan menggunakan RKH yang telah dibuat.

Proses pembelajaran dimulai sejak sekolah dasar, sehingga membuat model *Networked* dipandang secara terbatas. Pada materi Seni dan Teknologi, siswa diajak untuk menemukan minat dan bakatnya, misalnya di bidang seni rupa, seni teater, atau seni musik. Jika ada seorang siswa yang minat dan bakatnya di bidang seni teater, dia akan semangat untuk mencari pengetahuan tentang seni teater melalui buku, majalah, buku cerita sejarah maupun non fiksi. Dari sumber belajar itu dia bisa belajar tentang teori seni dan belajar tentang teknik berekspresi.

Keluarganya sadar akan ketertarikan anaknya dengan teater, kemudian mereka mendengar dan mencari informasi tentang program yang berhubungan dengan teater untuk perkembangan belajar teater anak mereka, seperti belajar dari para seniman teater, ahli teater, mahasiswa seni teater, televisi, dan film-film.

Networked yang dimiliki siswa tersebut sudah mulai terbentuk. Ketertarikan secara alami yang dimilikinya telah menyebabkan dia untuk belajar dari orang lain di bidang yang menawarkan berbagai tingkat pengetahuan dan wawasan yang memperluas jangkauan belajarnya.

Para guru sering menyarankan model *Networked* untuk memperluas cakrawala para pelajar atau memberikan perspektif yang diperlukan. Sebagai jaringan berkembang, koneksi atau suatu hubungan terkadang muncul secara kebetulan di sepanjang proses pembelajaran. Seringkali, tanpa sengaja hal ini mendorong peserta didik menemukan kedalaman pengetahuan baru di suatu bidang atau sebenarnya mengarah ke penciptaan bidang yang lebih khusus. Salah satu contoh seperti di era modern sekarang dalam bidang teater adalah teater yang dulunya digunakan sebagai upacara adat sekarang sudah berkembang fungsinya menjadi berbagai aneka jenis seni pertunjukan khas daerah di luar upacara adat.

4. Konsep Pendekatan Menggunakan Model Tipe *Networked*

Konsep pendekatan pada model tipe *Networked* menuntut seorang guru untuk selalu menggali informasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Misalnya pada materi Seni dan Teknologi, siswa berusaha mencari informasi dari berbagai sumber belajar misalnya dari internet dan lain sebagainya. Pencarian informasi mengenai masalah yang berhubungan dengan seni dan teknologi membuat siswa lebih aktif dan kreatif (*Student center*). Selain itu, melalui pendekatan *student center*, pendekatan pembelajaran dapat juga dilakukan dengan pendekatan Ekspositori. Siswa diajak untuk mampu aktif dalam pencarian informasi dari berbagai media seperti televisi, radio, internet (komputer), ilmuan, dll. Terdapat beberapa asas pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak, di antaranya sebagai berikut:

- a. Asas kedekatan, pembelajaran dimulai dari yang mudah dijangkau oleh anak. Seperti pada pelajaran seni rupa lukis, siswa bisa langsung diarahkan untuk mengamati tumbuhan sekitar yang akan dilukis. Selain itu seni teater, siswa dapat belajar

- pantomim dengan temannya.
- b. Asas faktual, pembelajaran yang faktual (konkrit) atau nyata. Seperti pada pembelajaran seni rupa, siswa diajak untuk melihat objek yang nyata lalu digambarkan pada selembar kertas.
 - c. Asas holistik, pembelajaran tidak memilah-milah topik pelajaran. Guru harus memikirkan segala sesuatu yang akan dipelajari anak sebagai suatu kesatuan yang terpadu.
 - d. Asas kebermaknaan, menciptakan pembelajaran yang penuh makna sambil bermain alat musik digital atau sambil menonton film edukasi.

5. Konsep Strategi Pembelajaran Menggunakan Model Tipe *Networked*

Pada pembahasan tentang strategi materi yang dipilih adalah seni dan teknologi. Pada materi ini, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *discovery learning*. *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar secara aktif. Pada model ini mengajarkan siswa untuk menemukan secara mandiri mengenai pengetahuan yang disampaikan. *Discovery Learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Discovery Learning atau pembelajaran penemuan lebih berpusat pada peserta didik, bukan guru. Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya. Strategi *Discovery Learning* merupakan strategi yang lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar. Oleh karena itu, *Discovery Learning*

masuk ke dalam salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri. Ini sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri. Langkah-langkah penerapan strategi *discovery learning* adalah sebagai berikut.

- a. Guru mengajukan beberapa pertanyaan mendasar mengenai seni. (Stimulus)
- b. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat atau jawaban sementara mengenai topik yang dibahas. (Identifikasi)
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya mengenai materi seni yang bersumber dari jaringan media elektronik atau media massa. (Pengumpulan data)
- d. Guru membagi kelompok siswa menjadi beberapa anggota, lalu siswa melakukan jaringan kerja sama dengan anggota kelompok untuk menulis dan mendeskripsikan materi tersebut sesuai dengan materi yang telah didapat dari pencarian materi melalui jaringan media elektronik dan lain sebagainya. (Pengolahan data)
- e. Siswa menyajikan hasil diskusi setiap kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas, sedangkan siswa yang lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, kritik, dan saran, serta pertanyaan. (Pembuktian)
- f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan dengan bimbingan guru. Bimbingan tersebut dapat menjadi hasil yang dipresentasikan untuk mendapatkan gambaran umum atau jawaban atas persoalan yang dihadapi dan disetujui oleh setiap kelompok. (Generalisasi)
- g. Guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari siswa secara bersama-sama dan memberikan koreksi jika diperlukan, serta

rekomendasi dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
(Penutup)

6. Konsep Metode dalam Penerapan Model Tipe *Networked*

Model tipe *networked* ini merupakan model yang tepat untuk anak yang telah termotivasi. Guru sering menyajikan jaringan/*networking* untuk memperluas cakrawala pemikiran anak dengan memberikan bermacam-macam sudut pandang yang dibutuhkan. Ketika jaringan tersebut tersusun, sambungan yang baik akan muncul sepanjang jalinan tersebut. Jalinan tersebut akan menggerakkan anak terhadap bidang yang digeluti atau secara nyata yang akan menciptakan bidang-bidang yang lebih spesifik. Seperti bidang seni, jika lama-kelamaan ditekuni, maka akan membuahakan hasil yang maksimal pada diri anak. Hal tersebut bisa saling dikomunikasikan dengan para musisi. Metode yang dapat diterapkan pada model tipe *Networked* ini adalah sebagai berikut.

- a. Diskusi: Siswa dapat berdiskusi dengan temannya untuk saling berbagi pengetahuan mereka tentang materi yang sedang dibahas.
- b. Demonstrasi: Siswa dapat memperagakan kejadian atau kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan topik bahasan. Seperti memperagakan ekspresi pada seni teater.
- c. Eksperimen: Siswa mampu membuat atau mengaransemen lagu dengan imajinasi mereka masing-masing.

7. Konsep Teknik dalam Penerapan Model Tipe *Networked*

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Pada model *Networked*, guru dapat menggunakan teknik diskusi, tanya jawab,

penugasan, eksperimen, dan karya wisata.

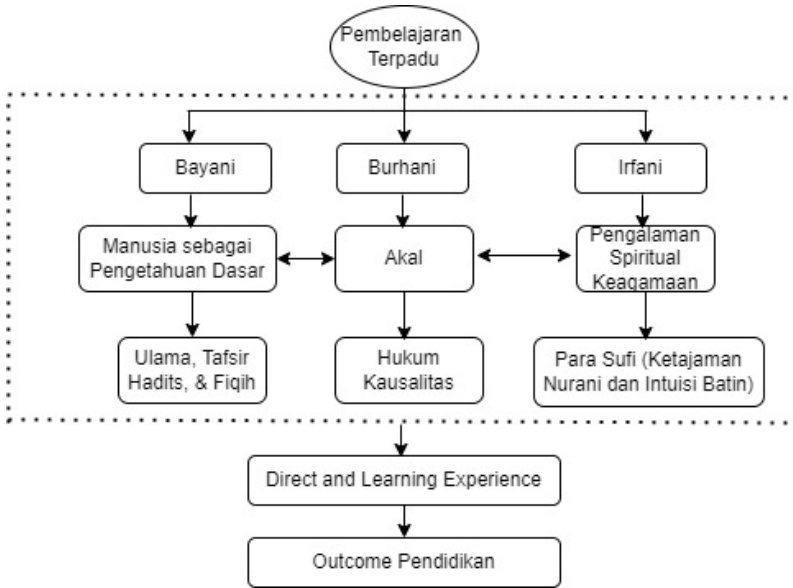
- a. **Diskusi:** Guru menyajikan suatu permasalahan dan siswa mencari informasi sendiri untuk memecahkan masalah tersebut.
- b. **Tanya jawab:** Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka akan materi yang sedang dipelajari.
- c. **Penugasan:** Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan tugas/latihan soal/instruksi kepada siswa.
- d. **Eksperimen:** Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik dalam pembelajaran.
- e. **Karya wisata:** Teknik ini mengajak para siswa untuk mempelajari materi bukan di dalam kelas, tetapi melalui kunjungan langsung ke sumber pembelajaran.

Bab 4

Konsep Bayani, Burhani, dan Irfani Berbasis *Outcome Based Education* (OBE)

Outcome based education (OBE) merupakan program yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Sebagai calon guru, dalam pembelajaran terpadu, maka perlu dibekali dengan kemampuan bayani, burhani, dan irfani dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan menerjemahkan konsep bayani, burhani, dan irfani dalam pembelajaran terpadu akan mendukung calon guru sebagai pendidik yang memiliki kemampuan untuk berdakwah melalui pembelajaran. Berdasarkan teori belajar sosial, perkembangan proximal yang dijelaskan oleh Vygotsky juga terkait dengan kemampuan bayani, burhani, dan irfani, yang dalam teori tersebut dijelaskan bahwa tingkat perkembangan terbagi menjadi dua yaitu secara potensi dan secara aktual. Tingkat perkembangan aktual adalah belajar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan atau pengalaman, sedangkan perkembangan secara potensi diperoleh melalui *collaboration with capable peers* atau interaksi dengan rekan yang memiliki kompetensi untuk membantu dalam menemukan talenta yang dimiliki.

Peta Konsep



Tujuan Pembelajaran

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan:

1. Mampu menganalisis konsep *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.
2. Mampu mengembangkan konsep *bayani*, *burhani* dan *irfani* dalam pembelajaran Terpadu di SD.
3. Mampu mempraktikkan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam model pembelajaran terpadu yang dirancang (*problem solving*).

A. Latar Belakang Pentingnya Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Program *Outcome Based Education*

Isu rendahnya tingkat literasi siswa Indonesia berdasarkan PISA dan Teams sangat mengkhawatirkan pemikir Pendidikan Indonesia. Pada pembukaan forum webinar nasional guru Muhammadiyah,

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir menyinggung lima virus pendidikan Indonesia. Lima virus itu ditengarai sebagai unsur yang pelan-pelan mengikis identitas nasional para pelajar Indonesia dari jati diri bangsa.

Pertama, virus agnostik atau agnostisisme. Virus dijadikan sebagai bentuk laten dari cara pandang dan kebijakan yang berusaha menjauhkan siswa dari nilai-nilai ketuhanan dan agama.

Dua nilai ini dinegasikan dengan dunia ilmu pengetahuan karena dipandang sebagai sumber masalah yang sebenarnya justru dimunculkan oleh sejumlah kecil oknum-oknum umat beragama saja. Hal ini dijadikan sebagai pencucian otak generasi di dalam pendidikan modern, di mana ada praktik-praktik terorisme, untuk orang sempit beragama, dan menganggap bahwa agama itu adalah sumber masalah.

Kedua, virus ekstremisme dan radikalisme. Hal ini terkait dengan kurikulum di dunia pendidikan belum banyak berubah dari sikap yang general dan stigmatif. Sikap stigmatif merupakan salah satu ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungan. Seseorang memberikan tanggapan negatif terhadap orang lain karena fakta yang ada di lingkungan dan ini berdasarkan sudut pandang dari individu tersebut. Selanjutnya sikap stigmatif menganggap bahwa ekstrimisme dan radikalisme hanya identik dengan agama, lebih khusus kepada Islam. Contoh: Ada ekstremisme dan radikalisme karena pandangan agama yang ekstrem, misalnya jangan takut virus, takut hanya kepada Tuhan, itu ekstrem. Padahal kata Nabi, ikat dulu untamu (berusaha), baru pasrah.”

“Tapi juga ingat ada ekstremisme dan radikalisme atas nama kebangsaan, namanya chauvinisme nasionalisme yang memandang bahwa nasionalismelah yang utama. Agama dan lain-lain itu nomor dua. Itu ekstrem. Juga ada ekstrimisme radikalisme karena politik, misalnya separatisme atau ideologi misalnya komunisme, liberalisme,

dan lain-lain.”

Ketiga, virus kekerasan di dunia pendidikan, baik oleh guru kepada murid atau pun murid kepada murid yang lain (perundungan, bullying).

Keempat, virus asusila atau pelecehan seksual. Meskipun kasus ini terbilang kecil, tapi tetap mencoreng dunia pendidikan dan integritas akhlak. Contoh: rusaknya akhlak guru, karena guru perlu digugu dan ditiru (jadi teladan).

Kelima, virus pembodohan, yakni mengajari murid dengan berbagai hal yang tidak seyakinya diajarkan sehingga membuat civitas akademika tidak tercerahkan.

“Maka, ini perlu menjadi perhatian kita. Tentu di balik itu ada banyak kemajuan dalam dunia pendidikan. Ada banyak kisah-kisah sukses dalam dunia pendidikan dan banyak prestasi dari anak didik yang menjadi modal untuk memajukan dunia pendidikan dalam rangka optimisme dan tetap semangat karena banyak guru juga yang menjadi teladan.” Berdasarkan hal tersebut, maka sedini mungkin setiap generasi muda yang berpegang kepada Al Quran dan As Sunnah perlu dibekali kemampuan untuk dapat menerapkan pendekatan bayani, burhani, dan irfani dalam kegiatan sehari-hari.

B. Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani untuk Menghasilkan Lulusan Kompeten dalam Al Islam Kemuhammadiyah (AIK)

Muhammadiyah saat ini berupaya untuk tetap mengedepankan nilai-nilai religius di era modernisasi pendidikan (Islam Wasathiyah). Baru-baru ini, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di dunia menyoroti tentang fenomena dunia Arab modern yang gelisah dan gagap dengan laju zaman. Muhammad Abid al-Jabiri melalui Bunyah al-'Aql al-'Arabi mencari solusi kemandekan yang terjadi di dunia Islam. Secara singkat al-Jabiri mencoba merumuskan

kerangka teoritik dari tiga masalah umat sekaligus yaitu:

1. Kecenderungan sufistik yang mereduksi segala sesuatu menjadi “mistis”, yang lepas dari realitas. Kecenderungan terhadap sufistik biasanya mengandung nilai-nilai tasawuf dan pengalaman tasawuf serta mengungkapkan kerinduan terhadap Tuhan, hakikat hubungan makhluk dengan khalik, dan perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius. Kepercayaan sufistik sangat transendental karena pengalaman yang dipaparkan ialah pengalaman transendental, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan yang transenden. Pengalaman itu berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis (transenden, sekaligus imanen).
2. Tendensi filosofis yang mereduksi semuanya harus masuk akal. Tendensi filosofis yang menekankan pada kepercayaan bahwa segala sesuatu harus masuk akal nampak sebagai sebuah postulat yang benar, bahkan bagi sebagian pihak nampak tidak bisa diganggu gugat. Intinya, semua kebenaran harus sesuai dengan metode atau telah melalui riset ilmiah. Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan iman dan islam, maka sesuatu yang harus dibuktikan dengan riset tidak dapat sepenuhnya diterima.
3. Tendensi hukum yang mereduksi segalanya harus selaras dengan teks. Tendensi yang segala sesuatunya harus selaras dengan teks juga tak dapat dibenarkan.

Berangkat dari ketiga masalah tersebut, al-Jabiri menawarkan metode epistemologi bayani, burhani, dan irfani untuk merekonstruksi cara berpikir orang Arab. Seyogianya ketiga pendekatan tersebut tidak dibiarkan berjalan paralel atau berjalan sendiri-sendiri. Ketiganya harus dijalin berkelindan dan mencari tali sintesa agar lebih fungsional, sehingga hubungannya bersifat spiral sirkular.

Pada tahun 2000 dalam Putusan Tarjih di Jakarta, Majelis Tarjih meminjam istilah bayani, burhani, dan irfani dari al-Jabiri ini

sebagai pendekatan dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah. Meski menggunakan istilah yang sama, secara konsep maupun substansi terdapat perbedaan antara al-Jabiri dan Manhaj Tarjih.

Pada Pengajian Tarjih edisi ke-140, Syamsul Anwar menjelaskan tentang empat unsur yang membentuk Manhaj Tarjih, yaitu: wawasan, sumber, pendekatan, dan prosedur teknis (metode). Menurutnya, pendekatan (al-muqarabat) adalah pandangan teoritis yang menjadi pintu masuk untuk melakukan kajian terhadap masalah yang dibahas. Pandangan teoritis ini diambil dari sistem epistemologi keilmuan yang berkembang dalam sejarah peradaban Islam, meliputi: bayani, burhani, dan irfani.

Di Muhammadiyah, ketiganya juga menjadi metodologi yang sering disampaikan dalam kajian-kajian akademis. Bahkan salah satu doktrin ideologis Muhammadiyah yaitu Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) menempatkan bayani, burhani, dan irfani dalam satu poin khusus.

Dalam PHIWM bagian ketiga yaitu kehidupan Islami Warga Muhammadiyah, poin kehidupan pribadi – muamalah disebutkan di nomor 2.

*Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara **burhani, bayani, dan irfani** yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi habluminallah dan habluminannas serta maslahat bagi kehidupan umat manusia.*

Ketiga metode di atas dalam porsi masing-masing telah memberi sumbangsih nyata dalam menyusun peradaban besar Islam. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari haruslah seimbang karena pada dasarnya ketiganya saling melengkapi dan tidak terpisah, karena semua metode tersebut memperkaya kehidupan umat Islam. Apabila diterapkan hanya pada satu metode, maka hanya akan menghasilkan cara pandang yang seimbang.

C. Konsep Bayani

Secara sederhana, bayani adalah metode berpikir yang berlandaskan kitab suci (Al Qur'an), darinya lahir ilmu fiqh dan ilmu kalam. Epistemologi bayani adalah sistem pengetahuan Islam yang bertitik tolak dari nas sebagai sumber pengetahuan dasar. Episteme ini dikembangkan para ulama tafsir, hadis, dan fikih. Pendekatan epistemologi bayani ini biasanya banyak digunakan dalam memecahkan masalah-masalah terkait ibadah mahdah (khusus) karena asas hukum syariah tentang ibadah menegaskan bahwa "Ibadah itu pada dasarnya tidak dapat dilaksanakan kecuali yang disyariatkan."

Prinsip yang melandasi pemikiran bayani adalah prinsip serba mungkin (*mabda'u al-tajwiz*) dan prinsip diskontinuitas (*mabda'u al-infishal*). Konsekuensinya, peran hukum kausalitas (*sababiyah*) menjadi sangat minim bahkan dalam beberapa kasus dapat mengingkari hukum sebab akibat ini. Imam Syatibi, juris Maliki, pernah mengatakan bahwa sebab itu tidak menimbulkan akibat dengan sendirinya, akan tetapi akibat itu terjadi secara bersamaan dengan sebab, karena sesungguhnya akibat itu merupakan perbuatan Allah dan merupakan ketentuan Allah.

Terjadinya segala sesuatu itu hanya karena kuasa dan kehendak Sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. Sebagai contoh, kertas tidak mesti terbakar oleh api, air tidak mesti membasahi kain. Terjadinya segala sesuatu di dunia ini karena kekuasaan dan kehendak Allah semata. Begitu juga dengan kasus tidak terbakarnya Nabi Ibrahim ketika dibakar dengan api.

Teks Al Qur'an menempati posisi tertinggi mengalahkan yang lainnya dalam metode bayani. Para ulama terdahulu banyak yang menerapkan metode bayani ini. Salah satu keunikan dalam Islam adalah wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang

menempati posisi tinggi dalam khasanah pemikiran Islam. Ini berbeda dengan Barat yang tidak menempatkan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan. Dengan bayani, para ulama dan cendekiawan Islam mengkaji Al Qur'an secara mendalam kemudian menerjemahkannya dan menjadikannya dasar untuk mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan baru. Namun, perlu dibedakan dengan sekelompok orang yang menafsirkan Al Qur'an hanya dari teksnya saja atau secara tekstual saja. Alih-alih menghasilkan ilmu, pemahaman tekstual sering membuat penganutnya mempunyai pandangan keberagamaan yang kaku. Para ulama yang menerapkan metode bayani memang menempatkan teks dalam posisi utama dan tinggi, tetapi oleh mereka diikuti dengan olah pemikiran yang mendalam sehingga lahir ilmu-ilmu baru.

D. Konsep Burhani

Secara sederhana, Burhani adalah metode berpikir yang berdasarkan runtutan nalar logika dan melahirkan ilmu-ilmu praktis dalam kehidupan manusia seperti ilmu biologi, fisika, dan kimia. Epistemologi burhani adalah sistem pengetahuan yang berbasis pada akal (*al-'aql*) dan empirisme (*al-tajribah*). Episteme ini dikembangkan para filsuf dan ilmuwan Islam. Pendekatan epistemologi burhani ini dimaksudkan untuk memberikan dinamika kepada pemikiran tarjih (pemikiran keislaman) Muhammadiyah, khususnya ibadah *ghair mahdlah* (ibadah umum). Berbagai permasalahan sosial dan kemanusiaan yang timbul tidak hanya didekati dari sudut nas-nas syariah, tetapi juga didekati dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang relevan.

Berbeda dengan bayani, epistemologi burhani justru menempatkan hukum kausalitas sebagai unsur terpenting. Ibnu Rusyd, juris Maliki, pernah menulis kitab berjudul *Tahafut al-Tahafut* yang menegaskan bahwa siapa pun yang menolak

hukum kausalitas, maka dia menolak akal, karena sesungguhnya pengetahuan tentang akibat tersebut tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan pengetahuan mengenai sebab.

Intinya, hukum sebab akibat adalah sesuatu yang pasti, tanpa kompromi. Konsekuensi logis penolakan hukum kausalitas akan menghapus perkembangan ilmu pengetahuan. Majelis Tarjih mengambil etos keilmuan dari epistemologi burhani. Misalnya, ijihad mengenai penentuan awal bulan kamariah, khususnya bulan-bulan terkait ibadah, seperti Ramadan, Syawal atau Zulhijah. Dalam ijihad Muhammadiyah untuk masalah ini banyak digunakan capaian-capaian mutakhir ilmu falak, sehingga untuk ini tidak lagi digunakan ruyat.

Metode burhani menempatkan akal dalam posisi yang tinggi dan sangat menekankan proses serta peranan analisis rasional. Dalam burhani, wahyu dan intuisi tidak mendapatkan tempat serta mengandalkan kekuatan akal untuk mencari kebenaran. Burhani dapat dikatakan sebagai aktivitas pikiran untuk menetapkan sesuatu benar atau salah (proposisi) melalui metode penyimpulan dan hal itu menggunakan logika penalaran.

E. Konsep Irfani

Secara sederhana, Irfani adalah metode berpikir yang berlandaskan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Dari irfani inilah lahir ilmu tasawuf. Epistemologi irfani adalah sistem pengetahuan yang bertitik tolak pada al-'ilm al-hudluri. Episteme ini dikembangkan para sufi, terutama tasawuf falsafi. Pendekatan irfani berdasarkan kepada upaya meningkatkan kepekaan nurani dan ketajaman intuisi batin melalui pembersihan jiwa, sehingga suatu keputusan tidak hanya didasarkan kepada kecanggihan otak belaka, tetapi juga didasarkan atas adanya kepekaan nurani untuk menginsafi berbagai masalah dan

keputusan yang diambil mengenainya dan mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Tinggi.

Dasar ontologis irfani yaitu *wahdatul wujud*. Paham *wahdatul wujud* ini mengenalkan bahwa realitas itu hanya ada satu yang ditempati Allah semata, dan benda-benda selain Allah hanyalah bayangan, yang hakikatnya bukan wujud. Para sufi bahkan menyebut alam, yakni segala sesuatu selain Allah, sebagai *tajalli* (penampakan-diri) Tuhan. Pandangan ini diyakini oleh Ibnu Arabi, Abdul Karim al-Jili, Hamza Fansuri, dan sejumlah sufi lainnya.

Konsekuensi aksiologis dari paham *wahdatul wujud* akan melahirkan sikap antidunia dan menganggap kehidupan ini kotor, sedangkan konsekuensi epistemologisnya adalah sulit mengembangkan sains dan teknologi. Pasalnya, sistem epistemologi yang mereka pakai dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan *ahwal* dan *maqamat* untuk sampai ma'rifatullah.

Pada paham Muhammadiyah, realitas itu ganda (*tsunaiyatil wujud*), sehingga konsekuensi epistemologinya adalah dapat mengembangkan dan memperoleh pengetahuan dari wahyu dan alam. Pada level aksiologisnya, melahirkan sikap bahwa dunia merupakan panggung kehidupan untuk mencapai prestasi terbaik di akhirat, sehingga mereka harus memaksimalkan potensi akal mereka bukan hanya untuk menciptakan kemaslahatan di dunia, tetapi juga untuk keselamatan di akhirat.

Irfani menempatkan pengalaman spiritual keagamaan sebagai landasan sehingga menghasilkan tasawuf. Dimensi irfani terutama terletak pada aspek batiniah, sementara akal dipakai untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut.

Ringkasan

Isu rendahnya tingkat literasi Siswa Indonesia berdasarkan PISA dan Teams sangat mengkhawatirkan pemikir Pendidikan Indonesia.

Pada pembukaan forum webinar nasional guru Muhammadiyah, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir menyinggung lima virus pendidikan Indonesia. Lima virus itu ditengarai sebagai unsur yang pelan-pelan mengikis identitas nasional para pelajar Indonesia dari jati diri bangsa. Pertama, virus agnostik atau agnostisisme. Virus dijadikan sebagai bentuk laten dari cara pandang dan kebijakan yang berusaha menjauhkan siswa dari nilai-nilai ketuhanan dan agama. Kedua, virus ekstremisme dan radikalisme. Hal ini terkait dengan kurikulum di dunia pendidikan yang belum banyak berubah dari sikap yang stigmatif serta menganggap bahwa ekstrimisme dan radikalisme hanya identik dengan agama, lebih khusus kepada Islam. Ketiga, virus kekerasan di dunia pendidikan, baik oleh guru kepada murid ataupun murid kepada murid yang lain (perundungan, bullying). Keempat, virus asusila atau pelecehan seksual. Meskipun kasus ini terbilang kecil, tapi tetap mencoreng dunia pendidikan dan integritas akhlak. Contoh: rusaknya akhlak guru, karena guru perlu digugu dan ditiru (jadi teladan). Kelima, virus pembodohan, yakni mengajari murid dengan berbagai hal yang tidak seleyaknya diajarkan, sehingga membuat civitas akademika tidak tercerahkan.

Al-Jabiri menawarkan metode untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan dengan cara metode bayani, burhani dan irfani. Bayani adalah metode berpikir yang berlandaskan kitab suci (Al Qur'an), darinya lahir ilmu fiqh dan ilmu kalam. Epistemologi bayani adalah sistem pengetahuan Islam yang bertitik tolak dari nas sebagai sumber pengetahuan dasar. Episteme ini dikembangkan para ulama tafsir, hadis, dan fikih. Pendekatan epistemologi bayani ini biasanya banyak digunakan dalam memecahkan masalah-masalah terkait ibadah mahdah (khusus), karena asas hukum syariah tentang ibadah menegaskan bahwa "Ibadah itu pada dasarnya tidak dapat dilaksanakan kecuali yang disyariatkan." Burhani adalah metode

berpikir yang berdasarkan runtutan nalar logika dan melahirkan ilmu-ilmu praktis dalam kehidupan manusia seperti ilmu biologi, fisika, dan kimia. Epistemologi burhani adalah sistem pengetahuan yang berbasis pada akal (al-‘aql) dan empirisme (al-tajribah). Episteme ini dikembangkan para filsuf dan ilmuwan Islam. Metode burhani menempatkan akal dalam posisi yang tinggi dan sangat menekankan proses serta peranan analisis rasional. Dalam burhani, wahyu dan intuisi tidak mendapatkan tempat serta mengandalkan kekuatan akal untuk mencari kebenaran. Burhani dapat dikatakan sebagai aktivitas pikiran untuk menetapkan sesuatu benar atau salah (proposisi) melalui metode penyimpulan dan itu menggunakan logika penalaran. Irfani adalah metode berpikir yang berlandaskan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Dari irfani inilah lahir ilmu tasawuf. Epistemologi irfani adalah sistem pengetahuan yang bertitik tolak pada al-‘ilm al-hudluri. Episteme ini dikembangkan para sufi, terutama tasawuf falsafi. Pendekatan irfani berdasarkan kepada upaya meningkatkan kepekaan nurani dan ketajaman intuisi batin melalui pembersihan jiwa, sehingga suatu keputusan tidak hanya didasarkan kepada kecanggihan otak belaka, tetapi juga didasarkan atas adanya kepekaan nurani untuk menginsafi berbagai masalah dan keputusan yang diambil mengenainya, serta mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Tinggi. Irfani menempatkan pengalaman spiritual keagamaan sebagai landasan sehingga menghasilkan tasawuf. Dimensi irfani terutama terletak pada aspek batiniah, sementara akal dipakai untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut.

Latihan Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

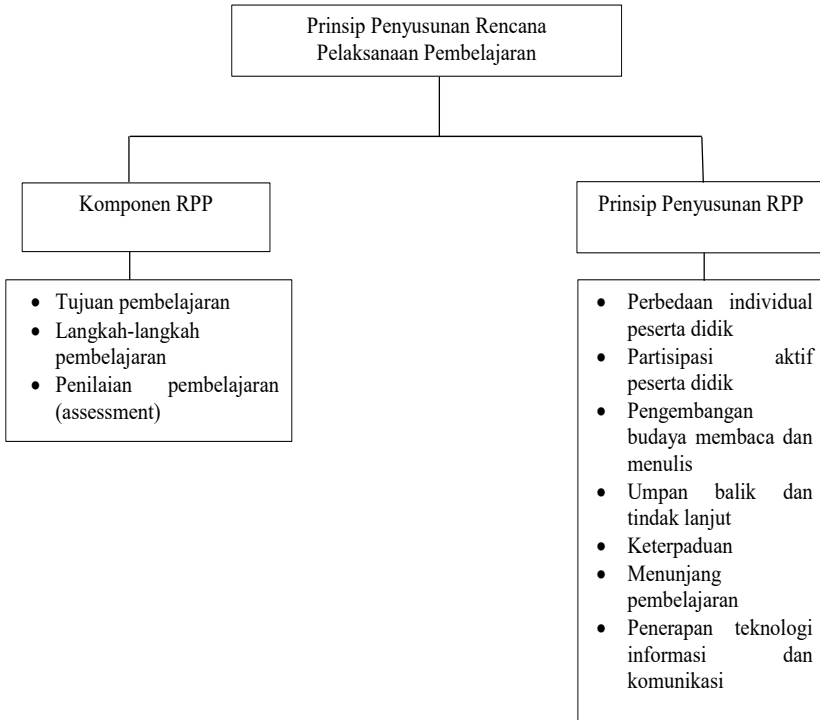
1. Jelaskan lima virus yang ditengarai sebagai unsur yang mengikis identitas nasional para pelajar Indonesia dari jati diri bangsa!
2. Jelaskan konsep bayani, burhani, dan irfani!
3. Mengapa konsep bayani, burhani, dan irfani perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran terpadu?
4. Jelaskan isu-isu terkini yang perlu diantisipasi dalam mencegah rusaknya identitas nasional para pelajar!

Bab 5

Prinsip Penyusunan RPP Terpadu

Setiap manusia memiliki prinsip hidup. Prinsip ini mengacu pada suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Prinsip memengaruhi *mindset* dan cara berperilaku, baik itu untuk memberikan stimulus dalam kegiatan maupun cara memberikan respons terhadap peristiwa atau kejadian yang ada di sekitarnya. Guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip penyusunan RPP Terpadu dalam Kurikulum *outbased education* mengarah kepada dampak yang dihasilkan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Prinsip ini menekankan adanya perubahan *outcome* dari hasil pembelajaran.

Peta Konsep



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari BAB ini, mahasiswa diharapkan:

1. Mampu menjelaskan makna RPP.
2. Mampu menganalisis prinsip penyusunan RPP Terpadu.
3. Mampu menguraikan komponen RPP Terpadu sesuai kurikulum yang berlaku.
4. Mampu merancang RPP terpadu sesuai kurikulum yang berlaku secara baik dan benar.
5. Mampu mempraktikkan pembelajaran terpadu sesuai dengan RPP yang dirancang.

A. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan deskripsi tertulis tentang rencana kegiatan pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Menurut Anggriani dan Indihadi (2017), RPP merupakan rancangan yang direncanakan dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru secara sadar dan terarah untuk digunakan sebagai panduan pendidik dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka yang dilakukan untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada peserta didik mencapai Kompetensi Dasar (KD).

B. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Komponen RPP dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas:

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan

diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran harus memenuhi empat aspek ABCD. (A= Audience atau siswa; B= Behavior atau perilaku yang diharapkan bisa berubah; C= Condition atau keadaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pembelajaran; D= Degree atau persetujuan tentang akhir dari tercapainya tujuan pembelajaran). Contoh “Melalui metode latihan terbimbing, Mahasiswa dapat menjelaskan 3 Prinsip Penyusunan RPP dengan benar”.

7. Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memahami kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
13. Penilaian hasil pembelajaran.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2019 terdapat penyederhanaan komponen RPP yang disusun dengan prinsip efisiensi, efektif, dan berorientasi pada peserta didik. Komponen RPP yang telah disederhanakan terdiri dari tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*). Komponen-komponen RPP lainnya adalah pelengkap untuk penyusunan RPP. Penyederhanaan komponen RPP pada Surat Edaran Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 terbaru tersebut dikenal dengan istilah RPP 1 (satu halaman). Penyederhanaan ini bertujuan untuk memudahkan atau meringankan guru dari beban administrasi pendidik, sehingga guru hanya perlu membuat RPP dalam 1 (satu) halaman.

C. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Nasrul & Fadhli (2018) mengemukakan bahwa dalam menyusun RPP harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/ atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut berupa program penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar.
7. Menunjang pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan antarmata-pelajaran, antaraspek belajar, dan keberagaman budaya.

8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Hal ini sejalan dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang penyusunan RPP yang memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ringkasan

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rancangan alur pembelajaran yang dirancang khusus oleh guru untuk memudahkan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki tiga komponen penting yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.
3. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus

memperhatikan beberapa prinsip penyusunan RPP yaitu perbedaan individual peserta didik, partisipasi aktif peserta didik, pengembangan budaya membaca dan menulis, umpan balik dan tindak lanjut, keterpaduan, menunjang pembelajaran, penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

Latihan Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan makna RPP!
2. Mengapa dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut;
 - a. perbedaan individual peserta didik,
 - b. partisipasi aktif peserta didik,
 - c. pengembangan budaya membaca dan menulis,
 - d. umpan balik dan tindak lanjut,
 - e. keterpaduan, menunjang pembelajaran,
 - f. penerapan teknologi informasi dan komunikasi.
3. Uraikanlah komponen RPP berikut ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku:
 - a. tujuan pembelajaran,
 - b. langkah-langkah pembelajaran, dan
 - c. penilaian pembelajaran.
4. Rancanglah RPP terpadu sesuai kurikulum yang berlaku secara baik dan benar dengan memuat komponen berikut:
 - a. tema dan sub tema
 - b. mata pelajaran yang dipadukan minimal 2
 - c. KI, KD, dan indikator
 - d. Tujuan pembelajaran yang memuat unsur ABCD
 - e. Materi pokok
 - f. Nilai karakter
 - g. Pendekatan, model, metode

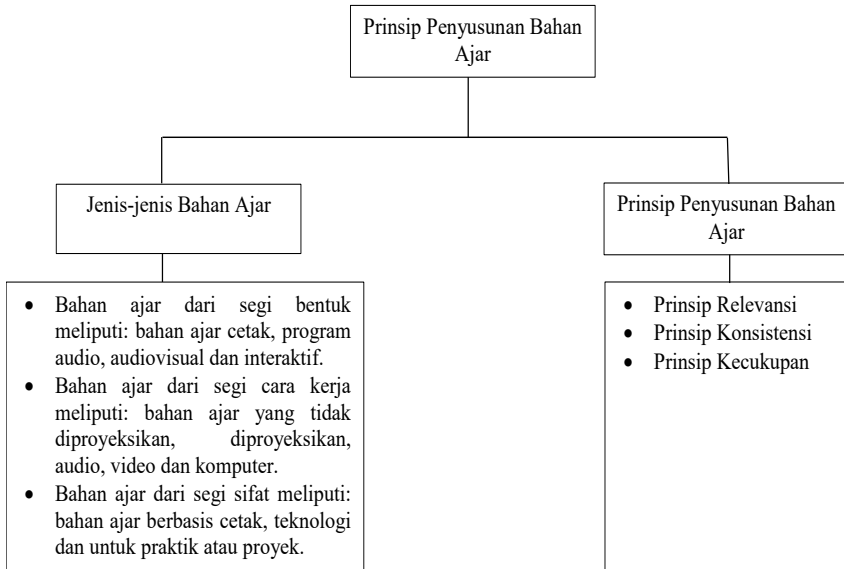
- h. Media, alat, dan sumber belajar
 - i. Langkah-langkah pembelajaran
 - j. Penilaian
 - k. Lampiran yang memuat: materi, LKPD, kisi-kisi soal, rubrik penilaian
5. Praktikkan pembelajaran terpadu sesuai dengan RPP yang telah dirancang!

Bab 6

Prinsip Penyusunan Bahan Ajar Terpadu

Bahan ajar merupakan material yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar disusun secara sistematis untuk digunakan dalam pembelajaran baik itu untuk pembelajaran mandiri atau kelompok, kelas, maupun organisasi. Bahan ajar dalam kurikulum merdeka dikembangkan dengan cara mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang akan menghadapi zaman yang sesuai dengan usianya. Jenis bahan ajar menjadi unik untuk dikaji, dipelajari, dan dikembangkan oleh setiap orang berdasarkan minat dan kebutuhannya. Dalam Kurikulum Merdeka, bahan ajar dikembangkan dengan mengacu pada kebutuhan standar kelulusan.

Peta Konsep



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian bahan ajar.
2. Membedakan bahan ajar berdasarkan jenisnya.
3. Menguraikan cara kerja bahan ajar.
4. Menjelaskan prinsip penyusunan bahan ajar.
5. Menyusun bahan ajar yang sesuai dan relevan dengan perkembangan siswa.

A. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat bahan atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala

kompleksitasnya. Menurut Kosasih (2019), bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa dalam bentuk buku, LKS, bahan bacaan, foto, dan lain sebagainya. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Magdalena, dkk., 2020).

Pengertian lain dari bahan ajar yakni seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menyajikan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Hernawan, dkk., 2012). Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian bahan ajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan alat pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu proses penyampaian materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk berbeda-beda untuk dapat memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar pada kurikulum merdeka memusatkan pada adanya perubahan materi untuk dikemas dalam bentuk yang lebih menarik, meningkatkan pemahaman tentang *higher order thinking skills* (HOTS).

B. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2011), bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).

1. Menurut Bentuk Bahan Ajar

Prastowo (2011) mengklasifikasikan bahan ajar dari segi bentuknya menjadi beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. Bahan cetak, yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang berfungsi untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan pembelajaran. Contoh bahan ajar cetak adalah *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, dll.

- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni bahan ajar yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh sekelompok orang. Contoh bahan ajar dengar atau program audio adalah kaset, radio, dan piringan hitam.
- c. Bahan ajar audiovisual, yakni bahan ajar yang menggunakan sinyal radio dengan dikombinasikan oleh gambar gerak. Contoh bahan ajar audiovisual adalah film.
- d. Bahan ajar interaktif, yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang diberi perlakuan oleh penggunanya untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi.

2. Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

Prastowo (2011) mengklasifikasikan bahan ajar berdasarkan cara kerjanya menjadi beberapa jenis.

- a. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan.

Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga siswa bisa langsung menggunakan (membaca, melihat, mengamati) bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.

- b. Bahan ajar yang diproyeksikan.

Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh: slide, filmstrips, overhead transparencies (OHP), dan proyeksi komputer.

- c. Bahan ajar audio.

Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, perlu alat pemain (*player*) media perekam

tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia player, dan sebagainya. Contoh: kaset, CD, *flash disk*, dan sebagainya.

d. Bahan ajar video.

Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaan bahan ajar ini terdapat pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan, dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.

e. Bahan (media) komputer.

Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: *computer mediated instruction* (CMI) dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

3. Menurut Sifat Bahan Ajar

Prastowo (2011) mengklasifikasikan bahan ajar berdasarkan sifatnya menjadi beberapa jenis.

a. Bahan ajar berbasiskan cetak.

Bahan ajar yang termasuk dalam kategori ini adalah buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, diagram, foto, bahan dari majalah atau koran, dan lain sebagainya.

b. Bahan ajar berbasis teknologi.

Bahan ajar yang termasuk dalam kategori ini adalah *audiocassete*, siaran radio, slide, filmstrips, film, video, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.

c. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek. Contoh: kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya

- d. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh). Contoh: telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

4. Menurut Substansi Materi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2011), bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Sementara Kosasih (2021) mengelompokkan jenis bahan ajar terdiri dari modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan *handout* dengan memiliki karakteristik tersendiri.

a. Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dibuat atau dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik karena telah dilengkapi oleh petunjuk penggunaan, sehingga peserta didik dalam penggunaannya dapat dilakukan tanpa kehadiran guru secara langsung. Menurut Kosasih (2021) modul memiliki ciri atau karakteristik tersendiri dibandingkan dengan bahan ajar lainnya, yakni:

- 1) *Self Instructional*, penggunaan modul dapat dilakukan sendiri, tidak tergantung pada pihak lain, sehingga isi modul harus memiliki beberapa hal meliputi: rumusan, dan tujuan yang jelas, uraian materi yang utuh, contoh dan ilustrasi sesuai materi, tersedia soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya, terdapat rangkuman, terdapat instrumen penilaian, terdapat umpan balik, dan terdapat informasi tentang pengayaan, referensi maupun remedial.
- 2) *Self Contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi disajikan secara utuh dalam satu modul.

- 3) *Stand Alone*, modul berdiri sendiri tidak tergantung pada sumber atau media lain.
 - 4) *Adaptive*, modul yang dikembangkan harus mengikuti suatu perkembangan, sehingga isi modul tidak kaku dengan memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan kegiatan pembelajaran lainnya.
 - 5) *User Friendly*, modul harus memperhatikan kepentingan dari penggunaannya, sehingga setiap isi yang disajikan pada modul harus berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakainya dengan keberagaman karakteristik.
- b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik merupakan bahan ajar yang berisi lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik. LKPD berisi pedoman peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terstruktur, terdiri dari petunjuk kegiatan, uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan, dan langkah-langkah kerja. Selain itu, di dalam LKPD juga dilengkapi dengan soal-soal latihan berupa pilihan objektif, jawaban singkat, uraian, dan bentuk-bentuk soal/latihan lainnya.

c. *Handout*

Handout adalah rangkuman dari berbagai sumber referensi mengenai suatu informasi yang merupakan bahan ajar untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. *Handout* sebagai bahan ajar memiliki bentuk yang bervariasi, yaitu berbentuk catatan, bentuk diagram, dan bentuk catatan dan diagram.

C. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip penyusunan agar dapat membuat bahan ajar atau materi pembelajaran yang

baik. Menurut Akhmad Sudrajat (dalam Magdalena, dkk., 2020), terdapat tiga prinsip penyusunan bahan ajar yang perlu diperhatikan yakni, sebagai berikut:

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya memiliki keterkaitan. Penyusunan bahan ajar hendaknya relevan dan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi pembelajaran yang disajikan.

2. Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi artinya keteraturan dan tidak berubah. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik terdiri dari empat macam, maka penyusunan bahan ajar harus memperhatikan keempat macam kompetensi tersebut.

3. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang disajikan pada bahan ajar hendaknya dapat memadai dan membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi disajikan tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Sementara Mbulu (2004) mengklasifikasikan tujuh prinsip penyusunan bahan ajar yaitu: (1) bertahap, artinya dilaksanakan mulai dari kelompok dan jenis mata pelajaran sampai dengan menetapkan isi dari setiap mata pelajaran; (2) menyeluruh, artinya dilaksanakan dengan memandang isi setiap pelajaran secara menyeluruh tidak bagian per bagian; (3) sistematis, artinya dilaksanakan dengan memandang isi mata pelajaran sebagai kesatuan utuh dan melalui proses yang berulang-ulang; (4) luwes, artinya dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat pengimplementasiannya; (5) validitas keilmuan, artinya bahan ajar didasarkan pada tingkat validitas dari topik yang ditata urutannya dan dijabarkan keterhubungannya harus benar-benar dapat dipercaya; (6)

berorientasi pada pembelajar, artinya harus sesuai dengan karakteristik pembelajar dan memperhatikan kebutuhan serta perhatian/minat pembelajar; dan (7) berkesinambungan, artinya pengembangan bahan ajar merupakan proses yang tidak berhenti sekali jalan, tetapi merupakan proses yang menghubungkan setiap kegiatan pengembangan, yaitu merancang, mengevaluasi, dan memanfaatkan.

Ringkasan

1. Bahan ajar merupakan alat pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu proses penyampaian materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk berbeda-beda untuk dapat memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran.
2. Bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).
3. Bahan ajar dari segi bentuk meliputi: bahan ajar cetak, program audio, audiovisual, dan interaktif.
4. Bahan ajar dari segi cara kerja meliputi: bahan ajar yang tidak diproyeksikan, diproyeksikan, audio, video dan komputer.
5. Bahan ajar dari segi sifat meliputi: bahan ajar berbasis cetak, teknologi dan untuk praktik atau proyek.
6. Prinsip penyusunan bahan ajar terdiri dari tiga prinsip yakni prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Latihan Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Kemukakan pendapatmu, mengapa bahan ajar diperlukan dalam pembelajaran terpadu?
2. Jelaskan perbedaan bahan ajar berdasarkan jenis, bentuk, dan sifatnya!

3. Uraikan cara kerja bahan ajar agar dapat diproyeksikan dalam bentuk, visual, audio, dan video!
4. Jelaskan prinsip penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran terpadu!

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2005. Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga, dalam buku *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (sebuah Ontologi)*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. 2016. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 989-992.
- Agus Sutiyono. 2009. Sketsa Pendidikan Humanis Religius, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 1 No. 2, 3-4
- Al-Aandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Aandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2003. *Takwin al-Aql al-Arabi*, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Amin, I., Sukestiyarno, Y. L., Waluya, S. B., & Mariani, S. 2020. Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika SMA. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 125-141.
- Aminuddin. 1994. *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah dalam Seminar JPBS IKIP Malang, 26 November 1994.
- Ananda, R., & Abdillah, M. P. 2018. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik,*

- Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Andriyaldi. 2016. Epistemologi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Perspektif Imam Syatibi, *Makalah*, disampaikan pada International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAIN Batusangkar.
- Anggraini, Y. 2021. Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415-2422.
- Anggriani, W., & Indihadi, D. 2018. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Menulis Narasi di SD. *Pedadidaktika*, 1 (5), 11-22.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2014. Integrasi Sains-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam M.Amin Abdullah dkk., *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aziz, Muhammad Thariq. 2016. Internalisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Pendidikan Islam, *Makalah*, disampaikan pada kegiatan Internasional Conference on Islamic Epistemology di Surakarta pada tanggal 24 Mei.
- Azizzah Isnaini Khoiriah, Fahmi Alamsyah. *Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Pembelajaran Matematika*. https://onlinelearning.uhamka.ac.id/pluginfile.php/516989/mod_resource/content/2/Kel%20-%20%28Revisi%29%20Model%20Pendekatan%20strategi%20metode%20teknik%20pembelajaran%20matematika.pdf
- Bagir, Zainal Abidin (ed.). 2005. Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama, dalam buku yang berjudul, *Integrasi Ilmu dan*

- Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2011. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BlogPendidikan.net. “Jenis Metode Pembelajaran Berbicara di Kelas Tinggi dan Kelas Rendah”. <https://www.blogpendidikan.net/2021/07/jenis-metode-pembelajaran-berbicara-di.html?m=0>. (Diakses April 11, 2022)
- Daryanto. 2014. *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*,. Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Johni. 2016. *Pembelajaran Terpadu: Untuk Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Drs. Asep Herry Hernawan, M.Pd.Dra. Novi Resmini, M.Pd. *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK4205-M1.pdf>
- Emi Zulfa, Harto Nuroso, dan FineReffiane. 2020. “Keefektifan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Sequenced Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa”, Jakarta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Volume 4 Nomor 1
- Evitasari, A. D., Musyadad, F., & Sholihah, F. 2021. Kesesuaian RPP Tematik Integratif Dengan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 18-34.
- Firdaus. 2006. *Reformasi Pembelajaran Menuju Kualitas Insan Bertaraf Dunia*. Pekanbaru: Witra Irzani.
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. 2022. Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943-2952.

- Fogarty, R. 1991. How to Integrate the Curricula. Illinois: Skylight Publishing Inc <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/17559/10538> (Diakses pada tanggal 30 Mei 2022)
- Fogarty, Robin. 1991. How to Integrated the Curricula. Palatine, Illinois; IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Griffin, P., & Care, E. (Eds.). 2014. *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Springer.
- Halida. 2016. Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini). *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 1-8.
- Hernawan Asep Hery, Novi Resmini, Andayani. 2008. Pembelajaran Terpadu di SD. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. 2012. Pengembangan bahan ajar. *Direktorat UPI, Bandung*, 4(11), 1-13.
- Hidayah, Ratna dan Laksmi Evasufi Widi Fajari. 2021. *Modul Belajar Pengembangan Kurikulum Tematik Model Pembelajaran Terpadu Immersed dan Networked*. Kebumen: Universitas Negeri Sebelas Maret
- Hidayat, Muslih. 2014. Pendekatan Integratif-Interkoneksi: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIX, No.02, Edisi November.
- Hidayati, Wiji. 2015. Muatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Telaah Kurikulum 2013 Jenjang SMA, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1, Juni.
- Hulock, Elizabet B.. (tt) *Child Development*, diterj. Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga.
- Indriani, F., & Atiaturrehmaniah, A. 2019. Evaluation of the implementation of integrative thematic learning: A qualitative research approach phenomenology. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 184-196.

- Iskandar, R., & Farida, F. 2020. Implementasi Model ASSURE untuk Mengembangkan Desain Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1052-1065.
- Kadir, Abd & Hanun Asroah. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, D. 2014. Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian). Bandung: Alfabeta.
- Landasan Teori. Pembelajaran Aktif. UIN Raden Intan Lampung
- Layyinah, L. 2017. Menciptakan pembelajaran fun learning based on scientific approach dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran PAI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 1-9.
- Maesaroh, Siti. 2013. Skripsi: Penerapan Strategi Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Kelas VIII Smpn I Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. 2020. Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311-326.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Paradigma Sains dan Agama Non Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mamat, S.B. dkk, 2007. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Mardati, Asih. 2014. Pengembangan Media Permainan Kartu Gambar pada Pembelajaran Tematik-Integratif dengan Teknik *Make A Match* untuk Kelas I Sekolah Dasar Negeri Percobaan 3

- Pakem, *Tesis*. Yogyakarta: PPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Margunayasa, Arini, Japa. 2014. *Pembelajaran terpadu konsep dan penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Margunayasa, G. dkk. 2014. *Pembelajaran Terpadu; Konsep dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nashir, Haedar. 2021. Forum Webinar Nasional Guru Muhammadiyah: Lima Virus Pendidikan Indonesia. Sabtu, 24 Juli 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=KedZSeBNd mE>
- Nasution, Khairuddin. 2016. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurul Ramadhan, Puteri. Dkk. Penerapan Strategi Pembelajaran Otentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 17 Pekanbaru.
- Patria, A. S. 2018. Gambar Ilustrasi Buku Sekolah Dasar Ditinjau dari Teori Psikologi Persepsi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNESA* 2014.
- Pius A Partanto dan M.Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- PPT KURIKULUM CHINA KELOMPOK 1**
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rahma, S. N., & Agustin, H. 2021. Profil Implementasi Model Integrated pada Pembelajaran IPA di Indonesia (2012-2021). *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-15.
- Ratna, Hidayat. 2021. *Model Pembelajaran Terpadu Immersed & Networked*.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2012. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2021. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi UIN Sunan Kalijaga*.

- Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ruddy. Pembelajaran Aktif. UNESA
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusydi & Abdillah. 2018. Pembelajaran Terpadu. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Saefuddin Saud, U. dkk. 2006. Pembelajaran Terpadu. Bandung: UPI PRESS.
- State University of Yogyakarta is a state university established in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia in 1964.<http://eprints.uny.ac.id/7784/3/bab%20-%2008108241020.pdf>
- Sukarya, Zakarias. 2010. Pendidikan Seni. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sukatin, S., Nuri, L., Naddir, M. Y., Sari, S. N. I., & Indriani, W. 2022. Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran. *Journal of Social Research*, 1(8), 916-921.
- Sungkowo, Soetopo. 2015. "Pembelajaran Seni Di SD" dalam: JURNAL INOVASI SEKOLAH DASAR, VOLUME 2, NOMOR 1.
- Supini, Epin. 2021. "7 Cara Menerapkan Strategi Scientific Learning untuk KBM", <https://blog.kejarcita.id/7-cara-menerapkan-strategi-scientific-learning-untuk-kbm/#:~:text=Pendekatan%20Scientific%20Learning%20merupakan%20proses,%2C%20dan%20mengkomunikasikan%20ide%2Didenya.> , diakses pada 11 April 2022.
- Suryosubroto. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Tabrani. 2015. *Presuit Epistimology Of Islamic Studies*. Yogyakarta: Ombak.

- Tirtoni, F. 2017. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Umsida Press*.
- Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang. 2014. SISDIKNAS RI No. 20 Th.2003, Jakarta: Sinar Grafika.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2007. Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 6, Nomor 1, Januari –Juni Tahun.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yusrianti, Susi. 2014. *Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas Awal SD/MI*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan,_stra_tegi,_metode,_teknik,_taktik_dan.pdf
- <https://eurekapedidikan.com/model-pembelajaran-terpadu-tipe>
- <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=130426>
(Diakses pada tanggal 30 Mei 2022)
- [https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/530650/mod_resource/content/1/Modul%20Immersed%20%20Networked.pdf#:~:text=Hosnan%20\(2014\)%20memaparkan%20bahwa%20pembelajaran,mencari%20tahu%20dari%20berbagai%20sumber.](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/530650/mod_resource/content/1/Modul%20Immersed%20%20Networked.pdf#:~:text=Hosnan%20(2014)%20memaparkan%20bahwa%20pembelajaran,mencari%20tahu%20dari%20berbagai%20sumber.)
- <https://www.esaiedukasi.com/2019/08/macam-macam-teknik-pembelajaran.html>
- <https://www.sdn2rajekwesi.sch.id/blog/dummy-data-6>

Biografi Penulis



Satrianawati lahir di Kambara, 14 Oktober 1990. Penulis menamatkan Strata 1 di FKIP PGSD Universitas Halu Oleo (UHO) (2008-2012). Dalam masa studi S1 penulis secara aktif berkontribusi dalam program Sertifikasi guru yang dilaksanakan oleh kementerian pendidikan. Selanjutnya Penulis melanjutkan Strata 2 di Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun (2013-2015). Dalam masa studi S2 Penulis merupakan lulusan tercepat untuk angkatannya yaitu 19 bulan. Lulus dari Program Magister Pendidikan Penulis meniti karir menjadi dosen di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta sejak 2015. Penulis juga aktif dalam penulisan jurnal maupun prosiding dan telah menerbitkan 3 buah buku, satu diantaranya adalah Model Pembelajaran untuk Keterampilan Abad 21. Penulis dapat dihubungi melalui email: satrianawati@pgsd.uad.ac.id.



Dr. Fitri Indriani, M.Pd.I. Lahir di Ngulak Kabupaten Musi Banyu Asin, Palembang Sumsel tanggal 01 Agustus 1980. Pendidikan S1,S2 dan S3 di UIN Sunan Kalijaga. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen tetap jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Ahmad Dahlan; Aktif diberbagai kajian ilmiah dalam kegiatan seminar dan pelatihan bagi guru sekolah dasar. Berbagai karya ilmiah dan artikel yang telah diterbitkan. Salah satu diantaranya adalah Kompetensi pedagogic mahasiswa dalam mengelola pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 pada pengajaran mikro di PGSD UAD Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail: fitri.indriani@pgsd.uad.ac.id.





Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.I, Ph.D merupakan dosen di program studi PGSD Universitas Ahmad Dahlan. Penulis merupakan alumni S1 UIN Sunan Kalijaga, S2 di kampus yang sama, dan S3 di Hiroshima University. Pengalaman mengajar penulis dalam pembelajaran terpadu di SD sejak tahun 2013. Penulis aktif dalam menulis beberapa artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional. Beberapa artikel yang sudah dihasilkan diantaranya Key elements of disaster mitigation education in inclusive school setting in Indonesian context, Subject Spesific Pedagogy Sub Tema Permainan Tradisional di Daerahku, Model Sekolah Ramah Anak yang Arif Secara Lokal, dan lain-lain. Karya-karya penulis bisa ditelusuri melalui <https://scholar.google.com/citations?user=DKX26UAAAAAJ&hl=id&oi=ao>. Penulis dapat dihubungi melalui email: nurulhidayati@pgsd.uad.ac.id

Perkembangan kurikulum diikuti dengan perkembangan pembelajaran. Pembelajaran terpadu berbasis Outcome Based Education menjadi dampak perkembangan kurikulum. Hal ini berarti pembelajaran menjadi semakin dinamis, progresif, dan menjadi bagian dari transformasi ideologi pembelajaran.

Sebagai penganut ide dari Whitehead, penulis tidak pernah acuh tak acuh terhadap implikasi dari ide-idenya yang telah dipelajari, bahwa implikasi utama dari gagasannya mendukung apa yang penulis sebut "Peradaban Pendidikan Modern". Dalam pembelajaran terpadu berbasis *Outcome Based Education*, pembaca diajak untuk mengubah perilaku kita agar bergerak melampaui pandangan dunia modern yang telah mendorong kita menuju ketiadaan peradaban bangsa. Salah satu dari banyak ciri pandangan dunia modern yang harus diatasi adalah individualismenya yang kuat, yang menegaskan bahwa persaingan adalah hal pertama dan terpenting dalam hubungan manusia. Keutamaan persaingan individualistis secara terbuka menjadi dasar teori ekonomi yang mempengaruhi pendidikan di lingkungan kita dan secara implisit diasumsikan dalam teori-teori sosial lainnya dan dalam studi tentang manusia. Pandangan ini berakar pada bahasa Indo-Eropa dan oleh karena itu dianggap sebagai Barat. Sebagai bagian dari "akal sehat", yang meskipun menunjuk ke arah anti-akal sehat, Whitehead menawarkan alternatif yang dibutuhkan tentang "pandangan relevansi ontologis". Pandangan ini berkaitan dengan masyarakat yang berdasarkan kerjasama. Buku "Pembelajaran Terpadu Berbasis Outcome Based Education" mengeksplorasi cara siswa bekerja sama dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, agar selalu ikut serta dan tanggap terhadap perubahan pendidikan.



 <https://bookstore.uad.ac.id/>
 UAD Press
 @UADPress_
 uadpress@uad.ac.id
 0882 3949 9820

